

**PENGARUH METODE *COOPERATIVE SCRIPT* DENGAN
MEDIA KOMIK *KOMANDO RAJAWALI* TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 TANGERANG**



ZIYA SYIFA ULYA

2115126135

**Skripsi ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ziya Syifa Ulya
Nomor Registrasi : 2115126135
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Cooperative Script* dengan Media Komik *Komando Rajawali* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

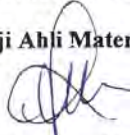
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Penguji Ahli Materi



N. Lia Marlina, M. Phil (Ling)
NIP 197503292001122001

Pembimbing II



Asep Supriyatna, S. S. M.Pd.
NIP 196910091998021001

Penguji Ahli Metodologi



Rahmah Purwahida, M. Hum.
NIP 198706122014042001

Ketua Penguji



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta, 02 Agustus 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP 19572141990031001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziya Syifa Ulya
Nomor Registrasi : 2115126135
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Cooperative Script* dengan Media Komik *Komando Rajawali* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 02 Agustus 2016



Ziya Syifa Ulya
2115126135

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziya Syifa Ulya
No. Registrasi : 2115126135
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Pengaruh Metode *Cooperative Script* dengan Media Komik *Komando Rajawali* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang

Demi pengembanganilmupengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive ryalty free right*) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 02 Agustus2016
Yang menyatakan,



Ziya Syifa Ulya
2115126135

LEMBAR PERSEMBAHAN

Hujan tidak datang begitu saja, ia harus berkompromi dengan awan dan juga sekitarnya.

Barangkali ada saja petir mengikut sertakan diri. Tapi hujan tetaplah hujan, dan petir adalah bagiannya.

Biarkan tanah yang menampung, karna langit tidak membuang

Hanya saja hujan telah rela menjatuhkan diri untuk sesamanya.

“Perihal Hidup adalah dibutuhkan dan membantu sesamanya”

*Teruntuk semua
Yang menjadi bagian dalam proses kehidupanku.*

ABSTRAK

ZIYA SYIFA ULYA. 2016. *Pengaruh Metode Cooperative Script dengan Media Komik Komando Rajawali Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang*. Skripsi. Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan lemahnya motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita pendek pada jenjang sekolah menengah keatas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen, dengan menggunakan *two-group pretest-posttest design*, yang terdiri dari kelas kontrol dan eksperimen. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Pada penelitian ini kelas kontrol diberikan tindakan metode konvensional (ceramah dan Tanya jawab), dan kelas eksperimen menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*. Hasil perhitungan yang diperoleh dari uji normalitas ialah $Lo (0,142) < Lt (0,157)$ dan $Lo (0,151) < Lt (0,157)$ pada kelas eksperimen, dan $Lo (0,153) < Lt (0,159)$ dan $Lo (0,156) < Lt (0,159)$ pada kelas control dengan taraf signifikansi pada dua kelas $\alpha = 0,05$, dengan demikian data prates dan pascates keduanya berdistribusi normal. Untuk hasil uji homogenitas diperoleh X^2_{tabel} sebesar 7,81 sedangkan X^2_{hitung} sebesar 7,361 dengan derajat kebebasan $(dk) = (N-1) = 31$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka diperoleh $\chi^2_{hitung} (7,361) < \chi^2_{tabel(0,95;3)} (7,81)$, varians data dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 5,702$ dan $t_{tabel} = 1,68$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap hasil kemampuan menulis cerita pendek.

Kata kunci: metode *cooperative script*, media komik *Komando Rajawali*, menulis teks cerita pendek.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan limpahan nikmat berupa kemudahan dan kelancaran, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Metode *Cooperative Script* dengan Media Komik *Komando Rajawali* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek”.
ShalawatsertasalamtidaklupatercurahkepadaRasulullah SAW
besertakeluargadanparasahabatnya.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. N. LiaMarliana, M. Phil (Ling)., Dosen Penguji Bidang Materi yang telah menyediakan waktu untuk menguji, memberisaran, pengarahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
2. Rahmah Purwahida, M. Hum., Dosen Penguji Bidang Metodologi yang telah menyediakan waktu untuk menguji, memberi saran, pengarahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
3. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Dosen Pembimbing Bidang Materi yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
4. AsepSupriyatna, S. S, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi yang telah menyediakan waktu untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat, serta motivasi kepada penulis.
5. ErfiFirmansyah, M. A., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, motivasi, serta arahan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

6. Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kasih sayang, pengarahan, nasihat, ilmu, pengalaman, serta perjuangan yang luar biasa bagi kami seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Staff TU Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan informasi perihal administrasi selama masa perkuliahan.
9. Dra. Juana Sadeli, M. Ikom. selaku Kepala SMA Negeri 4 Tangerang yang telah memberikan kepercayaan, nasihat, motivasi, serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Tangerang.
10. Entis Sutisna, S. Pd. selaku Wakil Kepala SMA Negeri 4 Tangerang Bagian Kurikulum yang telah memberikan nasihat serta motivasi kepada penulis.
11. BenurRosmita, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Tangerang yang telah memberikan nasihat, motivasi, serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Tangerang.
12. Seluruh dewan guru SMA Negeri 4 Tangerang yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penelitian.
13. Drs. Suhri Nasution, M. Ag., *My hero from the star* yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk bangkit dari segala alur kehidupan dan zona nyamannya.
14. Dra. Susi mulyati, mamahku tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang dan materi yang tidak bisa dihitung jumlahnya sejak penulis dilahirkan.
15. Ibu Hj. Ayi Astuti, nenekku tersayang yang senantiasa memberikan semangat bangun pagi, dan sikap kerja keras kepada penulis.
16. Shoona Kabila Mahaba, Ahmad Zikautsar Ragdan Majdi, dan Wali Rahman Az-Zuhri sebagai adik tersayang, yang membantu penulis kembali menemukan ide, dan serta meredakan penat.

17. Mamase Inno, partner dalam segala bidang, yang bersedia mendengarkan seluruh keluh kesah penulis serta dukungan dan bantuan sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
18. Geng kosan Amaliah kamar 7 (Ida, Acil, Enye) selalu ada memberikan kebahagiaan, dukungan, serta motivasi kepada penulis.
19. Wanita-wanita yang sedang berjuang untuk halal (Dias, Didi, Godek, Ijah, danTarra) yang selalu ada serta sabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan semangat, serta kasih sayang kepada penulis.
20. Ayu Khumaeroh (cucum) yang selalu setia memberikan asupan gizi, memberikan semangat, serta solusi masalah yang dialami oleh penulis.
21. Seluruh rekan kelas PB 3 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala cerita yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
22. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga Skripsi ini dapat selesai.

Tentunya dalam penyajian Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga ini menjadi langkah awal yang baik dan berguna untuk melengkapi pengetahuan penulis di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, 26Juli 2016
Penulis

ZISYU

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Deskripsi Teoretis.....	9
1. Hakikat Menulis Teks Cerita Pendek 9.....	
2. Hakikat Metode <i>Cooperative Script</i> dengan Media Komik <i>Komando Rajawali</i>	35
B. Penelitian yang Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	48
D. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	52
B. Lingkup Penelitian.....	52

C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
D. Metode dan Desain Penelitian.....	52
E. Populasi dan Sampel.....	54
F. Variabel Penelitian.....	54
G. Definisi Konseptual.....	54
H. Definisi Operasional.....	55
I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	56
J. Teknik Pengumpulan Data.....	67
K. Instrumen Penelitian.....	68
L. Kisi-kisi Instrumen.....	68
M. Kriteria Penilaian.....	70
N. Uji Persyaratan Analisis.....	75
1. Uji Normalitas.....	75
2. Uji Homogenitas.....	76
O. Validitas dan Reabilitas.....	77
1. Validitas.....	77
2. Reabilitas.....	77
P. Teknik Analisis Data.....	77
Q. Hipotesis Penelitian.....	79
R. Hipotesis Statistik.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	82
1. Deskripsi Data Kelas Kontrol.....	83
2. Deskripsi Data Kelas Eksperimen.....	87
3. Deskripsi Gabungan Data Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	91
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	96
1. Uji Normalitas.....	96
2. Uji Homogenitas.....	97
3. Perhitungan Kemajuan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	97
C. Pengujian Hipotesis.....	99
D. Interpretasi.....	100

E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	104
1. Pengembangan Tema.....	105
2. Membangun Tokoh atau Penokohan	111
3. Mengembangkan Alur	118
4. Menciptakan Latar atau <i>Setting</i>	125
5. Mengembangkan Sudut Pandang.....	131
6. Menyampaikan Amanat.....	137
7. Pilihan kata (Diksi)	143
8. Gaya Bahasa	148
F. Keterbatasan Penelitian	154
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	156
B. Implikasi	157
C. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Desain penelitian	53
Tabel 2	Proses Pelaksanaan	57
Tabel 3	Kisi-Kisi Kemampuan Menulis Cerita Pendek	69
Tabel 4	Kriteria Penilaian	70
Tabel 5	Uji Normalitas	75
Tabel 6	Uji Homo Genitas	76
Tabel 7	Rangkuman Nilai Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek	83
Tabel 8	Data Hasil Penelitian Prates Kelas Kontrol	84
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Prates Kelas Kontrol	84
Tabel 10	Data Hasil Penelitian Pascates Kelas Kontrol	85
Tabel 11	Data Hasil Penelitian Prates Kelas Eksperimen	88
Tabel 12	Data Hasil Penelitian Pascates Kelas Eksperimen	89
Tabel 13	Hasil Penghitungan Kemajuan Prates Dan Pascates Kelas Ekperimen Dan Kelas Kontrol	98
Tabel 14	Uji Hipotesis	100
Tabel 15	Skor Aspek Pengembangan Tema Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kontrol	110
Tabel 16	Skor Aspek Membangun Tokoh Atau Penokohan Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kontrol	117
Tabel 17	Aspek Mengembangkan Alur Data Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	124
Tabel 18	Aspek Membangun Latar Data Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	130
Tabel 19	Aspek Mengembangkan Sudut Pandang Data Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	136
Tabel 20	Aspek Menyampaikan Amanat Data Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	142

Tabel 21 Aspek Pemilihan Kata (Diksi) Data Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.....	148
Tabel 22 Aspek Gaya Bahasa Data Hasil Prates Dan Pascates, Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	154

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Pengantar Penelitian

Surat Balasan Sekolah

Rpp Penelitian

Rpp Guru

Rpp Implikasi

Validasi Instrumen

Hasil Prates Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen

Hasil Pascates Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen

Hasil Prates Teks Cerita Pendek Kelas Control

Hasil Pascates Teks Cerita Pendek Kelas Control

Hasil Perhitungan

Media Komik

Grafik Uji-t

Grafik Bartellt

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara kodrat, manusia merupakan *homo sosio* yaitu makhluk sosial yang hidup bermasyarakat¹. Sebagai *homo sosio*, manusia memerlukan sebuah alat berkomunikasi yang disebut bahasa. Bahasa merupakan medium komunikasi yang sering digunakan dan telah disepakati oleh manusia untuk membangun interaksi atau hubungan sosial. Hal ini menunjukkan, bahwa bahasa memiliki peranan penting di dalam kehidupan bermasyarakat serta di dalam pengajaran akademik. Dalam pengajarannya, bahasa memiliki empat aspek keterampilan, Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.²

Keempat komponen tersebut akan dipelajari dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipelajari oleh setiap jenjang akademik, dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Setiap jenjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, akan mendapat pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa yang telah disesuaikan dengan tingkatannya. Pada tingkat SMA, keempat aspek keterampilan bahasa dimuat dalam Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran, khususnya keterampilan menulis pada aspek psikomotor 4.2. Pada aspek psikomotor, menyebutkan bahwa siswa harus mampu memproduksi teks secara lisan maupun tertulis. Kemampuan menulis siswa merupakan pembelajaran yang

¹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 57

²Henry Guntur Tarigan, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.

bertujuan memotivasi, membangun pola berpikir kritis dan logis, serta melatih ketajaman terhadap kesalahan-kesalahan ejaan, struktur, maupun penggunaan kata dalam pembuatan karya tulis. Di dalam pembuatannya, siswa harus mampu mengkombinasikan antara teori, imajinasi, motivasi, yang dilatih secara berkala. Sehingga dapat menghasilkan karya tulis yang orisinal.

Pada kenyataannya menulis tidak semudah yang dibayangkan, perlunya kemampuan untuk menggabungkan teori pemahaman menulis, ide, serta penyusunannya menumbuhkan pola pikir „sulit“ pada siswa. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap kegiatan menulis. Rendahnya minat siswa pada kegiatan menulis, tidak hanya pada pemahaman teori menulis saja, tetapi kebiasaan menjadikan kegiatan menulis merupakan pembelajaran sekadarnya ketika guru yang bersangkutan tidak hadir. Berkaitan dengan hal tersebut, para peneliti terdorong untuk mengungkap faktor penyebab kurangnya minat siswa terhadap kegiatan menulis. Penelitian tentang menulis tersebut telah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya oleh Eriah Rahmawati dari Universitas Negeri Semarang, program studi bahasa dan sastra Indonesia tahun 2010 dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku melalui Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah Menggunakan Teknik Membandingkan pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara*” memperoleh nilai rata-rata hasil observasi awal sebesar 56,68% pada nilai prates kegiatan menulis resensi. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mampu membaca dengan baik, sehingga resensi yang dihasilkan tidak mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Faktor yang menjadi kendala dalam menulis resensi dalam penelitian ini ialah siswa belum mengetahui cara

menulis resensi sehingga siswa kurang termotivasi untuk menulis resensi. Karena pengetahuan yang dimiliki siswa hanya sebatas pengertian resensi dan unsur-unsurnya.³

Penelitian mengenai kurangnya minat menulis siswa juga dilakukan oleh Dedeh Sariah dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), program studi bahasa dan sastra Indonesia tahun 2009 dengan judul “*Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Teknik Wawancara pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2009/2010.*” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya 11,34% siswa yang bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, 43,18% siswa yang biasa-biasa saja dalam mengerjakan tugas, dan 45,48% siswa yang kurang memberi perhatian pada tugas yang diberikan oleh guru⁴. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan motivasi untuk menulis. Karena, tanpa motivasi siswa akan tetap berpendapat bahwa kegiatan menulis itu sulit.

Berkaitan dengan motivasi, maka pakar pendidikan berlomba untuk membuat inovasi dalam pendidikan melalui metode-metode kreatif dan inovatif. Metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beragam metode pembelajaran dapat memberikan solusi, baik pembelajaran berbicara maupun menulis. Untuk

³Jurnal Penelitian Ilmiah/ Tahun ke-14/ Juni 2010 oleh Eriah Rahmawati, “Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku melalui Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah Menggunakan Teknik Membandingkan pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara.”

⁴Skripsi Hutagalung, Reslina W, *Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Resensi oleh Siswa Kelas XII SMA Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013*, (Medan: Jurusan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, 2013), hlm. 2.

pembelajaran menulis, metode yang dapat diterapkan salah satunya ialah metode *cooperative script*.

Metode pembelajaran *cooperative script* atau skrip kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antarsiswa. Metode pembelajaran *cooperative script* merupakan metode yang menerapkan kerjasama antarsiswa secara berpasangan, serta bergantian secara lisan untuk mengikhtisarkan bagian materi-materi yang dipelajari⁵. Strategi ini menstimulasi siswa untuk berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Metode pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, mengembangkan keterampilan berdiskusi, serta menumbuhkan sikap menghargai pendapat orang lain. Berkaitan dengan metode, tentunya membutuhkan alat penunjang lainnya berupa media.

Penggunaan media dalam pembelajaran menulis dapat membantu guru untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada siswa, dan juga dapat memotivasi siswa dalam memperoleh gagasan atau ide-ide yang akan dituangkan ke dalam tulisan, salah satunya adalah media komik. Komik merupakan cerita bergambar yang memuat alur, imajinasi, serta tujuan informasi. Sebagai media pembelajaran, komik dapat digunakan untuk merangsang kreativitas siswa melalui gambar dan balon

⁵Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 213

percakapannya. Penyampaian informasi di dalam komik, disampaikan melalui gambar dan balon percakapan, sehingga komik informasi yang dihadirkan lebih mudah dipahami dan mudah diingat.

Hal tersebut dikarenakan komik dapat memadukan kekuatan gambar dan tulisan, serta merangkainya ke dalam alur cerita, sehingga memudahkan informasi untuk diserap oleh siswa. Melalui kemudahan informasi ini, siswa akan termotivasi untuk memperoleh gagasan atau ide-ide yang akan dituangkan dalam karangannya. Selain itu, komik memiliki unsur-unsur pembangun yang terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, serta gaya penulisan. Unsur-unsur tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meminimalisir kendala-kendala siswa dalam membangun motivasi untuk memperoleh ide atau gagasan utama tulisannya. Salah satunya ialah menulis cerita pendek. Adanya kesamaan unsur cerita pendek dan komik, membuat peneliti memilih komik sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran teks cerita pendek pada kelas XI SMA, KD 4.2 menyebutkan bahwa siswa harus mampu memproduksi teks cerita pendek secara lisan maupun tertulis. Pada aspek psikomotor ini, siswa dituntut untuk mampu mengembangkan sebuah tema menjadi cerita yang utuh dan padu, mengembangkan latar kejadian cerita berdasarkan tema yang diberikan, penokohan, serta pemunculan konflik di dalam cerita, sehingga keseluruhan cerita menjadi saling terikat serta berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 7 Jakarta, menulis cerita pendek mengalami beberapa kesulitan, terutama motivasi untuk menulis. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai cerita pendek, unsur instrinsik, pengembangan tema, penggunaan diksi, memperoleh dan mengelola

imajinasi, suasana lingkungan sekitar, serta perubahan kurikulum, menjadi kendala yang dialami siswa saat menulis cerita pendek.

Kendala lainnya ialah dampak perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 berbasis teks. Pada Kurikulum 2013 ini, siswa dan guru dalam memahami cerita pendek harus menyesuaikan dengan buku teks yang diterbitkan pemerintah sebagai panduan Kurikulum 2013. Pembelajaran struktur dan kaidah teks cerita pendek menjadi ciri awal materi. Tanpa adanya pemahaman mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik menimbulkan kurangnya pemahaman siswa terhadap teks cerita pendek. Hal tersebut dibuktikan dengan materi yang ada di dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas XI SMA, pengertian cerita pendek, beserta unsur pembangunnya tidak banyak dipaparkan, melainkan pengertian teks cerita pendek, beserta struktur teksnya saja, hal tersebut memicu lemahnya pemahaman siswa mengenai cerita pendek.

Berkaitan dengan masalah yang ada, data diperoleh melalui pretest dan pascates. Dari hasil pemerolehan data pretest, maka kelas akan mendapat perlakuan penerapan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* untuk kelas eksperimen dan metode konvensional (ceramah dan tanya-jawab) untuk kelas kontrol. Setelah penerapan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelas eksperimen serta penerapan metode konvensional (ceramah, tanya-jawab) kemudian akan dilakukan pascates. Dengan tujuan untuk mengetahui hasil perbandingan sebelum dan sesudah pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* karangan Thom Dean dan Edna Caroline terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek?
- 2) Kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita pendek?
- 3) Bagaimana menganalisis masalah pada kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode *cooperative script*?
- 4) Bagaimana penerapan metode *cooperative script* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa?
- 5) Bagaimana media komik *Komando Rajawali* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek?
- 6) Adakah pengaruh penerapan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut, “Adakah pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan

media Komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini terutama bagi:

1) Siswa

Menambah pengetahuan tentang variasi cara menulis cerita pendek, pengembangan gambar komik menjadi teks cerita pendek, pemunculan ide dari benda cetak, serta mendapatkan ide dari benda sekitar.

2) Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dapat menambah khasanah dalam penggunaan metode pembelajaran menulis teks cerita pendek, penggunaan media sebagai pendukung pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran, dan meminimalisasi kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerita pendek.

3) Peneliti

Memperkaya wawasan pengetahuan tentang penerapan metode *Cooperative Script* dan media komik terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa.

4) Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Dapat memotivasi dan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

5) Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penggunaan metode *Cooperative Script* terhadap materi lainnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. DESKRIPSI TEORETIS

1. Hakikat Menulis Cerita Pendek

Menulis ialah kegiatan yang melibatkan huruf dan angka untuk menyampaikan informasi. Hal tersebut sesuai dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat yang menjelaskan bahwa, kata menulis berasal dari kata „tulis“. Tulis berarti ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya), sedangkan „menulis“ berarti membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya⁶. Dan Syaifei⁷ mengungkapkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai penuangan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan serta informasi ke dalam tulisan, kemudian mengirimkannya kepada orang lain.⁷ Kedua kutipan tersebut menjelaskan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan untuk menuangkan gagasan, ide, perasaan, atau informasi ke dalam susunan angka ataupun kalimat dengan menggunakan pena (pensil, cat, dan sebagainya).

Selain itu, menulis juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara⁸. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan yang menggunakan alat-alat

⁶Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 1497

⁷Imam Syaife, *Retorika Dalam Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 45.

⁸Alek dan Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 106.

seperti pena atau pensil untuk menghasilkan suatu karya dan bisa diterbitkan. Dan menulis juga diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menciptakan catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara⁹. Kutipan di atas menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu informasi atau sebuah catatan, dengan menggunakan media yang berisi kumpulan aksara, paragraf-paragraf dari informasi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang menggunakan alat seperti pena, untuk menyampaikan informasi melalui rangkaian huruf dan dibentuk menjadi kalimat padu, kemudian disampaikan kepada orang lain. Sebelum disampaikan kepada pembaca, menulis diawali dengan proses berpikir, merangkai huruf atau angka, kemudian setelah terbentuk menjadi rangkaian yang berisi informasi berdasarkan gagasan utama, barulah tulisan tersebut siap disampaikan atau dibagikan kepada pembacanya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah tulisan dapat dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri: (1) Bermakna jelas; (2) Bulat dan utuh; (3) Ekonomis; (4) dan Memenuhi kaidah gramatika¹⁰. Dengan demikian, sebuah tulisan yang baik harus dimulai dengan pemahaman penulis mengenai teori, dan juga bagaimana cara mengaplikasikannya.

Menjadi penulis yang baik memerlukan latihan pengembangan bakat dan juga penerapan teori yang telah diperoleh, dalam mempelajarinya dimulai dengan penguasaan berbagai aspek yang dijadikan satu, ketelitian, kesabaran, serta keahlian dalam memilih kata, sehingga informasi yang disampaikan dapat sampai kepada pembaca dengan tepat. Berkaitan dengan hal tersebut, menulis dikaitkan dengan

⁹Alek dan Achmad, *Loc. Cit.*,

¹⁰*Ibid.*, hlm.42.

kemampuan dan keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh Harris dalam Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis.¹¹ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, keterampilan menulis berarti mampu untuk mengungkapkan ide, pikiran atau perasaan melalui tulisan. Oleh karena itu, tulisan memerlukan sebuah kreativitas yang harus diasah secara bertahap, menurut *Chambers Dictionary* dalam Adèle Remit mengatakan bahwa:

*Chambers Dictionary defines **creative** as 'Having the power to create, that creates, showing, pertaining to, imagination, originality' and **writing** as 'The act of one who writes, that which is written, literary production or composition'. Therefore, the term 'creative writing' may be defined as: **Having the power to create an imaginative, original literary production or composition** and can be-applied to a very broad spectrum of writing genres.*¹²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kreativitas ialah kekuatan untuk menciptakan, menunjukkan, serta menghasilkan sesuatu yang orisinal dari sebuah imajinasi, dan menulis sebagai alat yang memproduksinya, menunjukkan identitas penulisnya, serta menunjukkan karya apa yang ditulisnya berupa sastra atau komposisi. Dengan demikian menulis kreatif dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan untuk membuat, memproduksi sastra yang orisinal, baik imajinatif ataupun komposisi.

Berkaitan dengan hasil tulisan, sebuah karya sastra lahir melalui berbagai tahapan, diantaranya: (1) Menemukan masalah; (2) Kepekaan terhadap kondisi pembaca; (3) Menyusun perencanaan tulisan; (4) Kemampuan menggunakan bahasa

¹¹Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 1999), hlm. 276

¹²Adèle Remit, *Creative Writing How To Unlock Your Imagination, Develop Your Writing Skills-and Get Published*, (United Kingdom: How to Books, 2007), hlm. 13.

Indonesia; (5) Memulai menulis; (6) Memeriksa naskah karangan sendiri.¹³ Langkah-langkah tersebut menjelaskan bahwa yang pertama harus diperhatikan ialah bagaimana menemukan masalah untuk dijadikan sebuah objek tulisan, kedua; setiap kondisi dapat memberikan objek tulisan yang diperoleh dari kepekaan pengarang, ketiga; bagaimana cara menyusun setiap masalah yang ditemukan menjadi sebuah draft tulisan, keempat; dalam hal ini dibutuhkan kemampuan dalam menggunakan bahasa di dalam tulisan, kelima; memulai menulis berdasarkan hasil urutan masalah yang sudah tertera di dalam draft tulisan sebelumnya, dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan padu, runtut, serta berkesinambungan, dan yang terakhir ialah memeriksa kembali hasil tulisan secara teliti, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan yang ada. Dengan demikian, menulis merupakan sebuah kegiatan yang harus melalui berbagai tahapan, latihan, serta keinginan diri sendiri untuk memulai.

Dalam penerapannya, kemampuan menulis memerlukan pengetahuan teori mengenai pengertian menulis itu sendiri, serta aplikasi ke dalam sebuah karya yang diciptakan. Sebuah karya yang orisinal diperoleh melalui ide cemerlang yang dikembangkan menjadi susunan paragraf utuh dan padu, hal tersebut tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor lingkungan. Lingkungan menjadi awal penulis untuk memulai, karena tulisan akan muncul ketika faktor lingkungan mendukung dan memotivasi kemampuan dalam diri pengarang untuk menciptakan karya orisinalnya. Hal ini diungkapkan oleh Adèle Remit sebagai berikut: (1) *Making time to write*; (2) *Giving yourself permission to write*; (3) *Locking the door*; (4) *Making time*; (5) *Building confidence*; (6) *and Getting your*

¹³Syafiqie, *Op. Cit.*, hlm. 46.

ideas.¹⁴ Kutipan tersebut menjelaskan, ketika seseorang ingin memulai menulis, hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat keadaan sekitar, hal apa yang dapat dijadikan ide tulisan dari keadaannya sekitarnya, kemudian mengolah ide yang didapat dengan membiarkan imajinasi berkreasi, serta membentuk suatu kenyamanan untuk merangkai setiap imajinasi yang muncul ke dalam tulisannya. Sehingga, dari setiap proses yang telah dilalui akan menghasilkan sebuah karya sastra yang orisinal.

Berkaitan dengan karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh Andre Harjana dalam Kinayati dan Anneke, bahwa sastra adalah pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Dan bahasa merupakan jembatan penghubung antara penulis dengan pembaca.¹⁵ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan jembatan antarmanusia dari generasi ke generasi lainnya, yang meliputi penjiwaan dari penulis kepada pembaca. Dengan demikian sebuah karya sastra tidak terlepas dari manusia itu sendiri sebagai penggambarannya semasa hidup. Berkaitan dengan hal tersebut, melalui pembelajaran di sekolah khususnya jenjang SMA kelas XI, Kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berkreasi serta mengolah kreativitasnya melalui materi pembelajaran sastra yang diberikan, diantaranya adalah teks cerita pendek.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*, cerita pendek merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi¹⁶. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan kisah tunggal, yakni

¹⁴ Remit, *Op. Cit.*, hlm. 17.

¹⁵ Kinayati Djojuroto dan Anneke S. Pangkarego, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, (Jakarta: Manasco, 2000), hlm. 1

¹⁶ Sugono, *Op. Cit.*, hlm. 263.

kisahan yang hanya memiliki satu peristiwa, satu tokoh utama, serta satu alur kejadian. Hal tersebut pun diungkapkan oleh Kurniawan bahwa, cerita pendek merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terdapat konflik antartokoh atau diri tokoh itu sendiri, serta latar dan alur¹⁷. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa cerita pendek terbentuk dari berbagai peristiwa yang utuh, setiap peristiwa yang ada merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, begitu pula dengan hubungan antartokoh, alur, maupun latar yang ada di dalam cerita merupakan satu kepaduan yang utuh. Dengan demikian, cerita pendek adalah hubungan antarperistiwa, tokoh, alur, serta latar yang dijadikan satu sehingga setiap bagian di dalamnya tidak ada yang bisa dipisahkan.

Kepaduan tersebut menyebabkan singkatnya cerita didalam cerita pendek, karena cerita pendek tidak memiliki perkembangan, seperti halnya peristiwa yang diceritakan singkat, kepribadian tokoh-tokoh tidak berkembang, dan tidak menyaksikan adanya perubahan nasib tokoh, atau antartokoh ketika cerita berakhir.¹⁸ Hal tersebut merupakan salah satu sifat cerita pendek yang memiliki kebulatan ide, sehingga peristiwanya singkat dan tokoh-tokoh tidak berkembang.

Secara garis besar, cerita pendek adalah cerita yang dikembangkan dengan porsi secukupnya, tanpa memperjelas alur yang akan terjadi serta keberagaman tokoh dalam ceritanya. Berkaitan dengan hal tersebut, Sumardjo berpendapat bahwa dalam cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembaca.¹⁹ Hal itu menjelaskan bahwa kesingkatan dan sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat,

¹⁷Heru Kurniawan dan Sutardi, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 59

¹⁸Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2010), hlm.113.

¹⁹Jacob Sumardjo, *Menulis Cerita pendek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 202.

dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerita pendek mesti terikat pada satu kesatuan jiwa; pendek, padat, dan lengkap. Sejalan dengan itu Rosidi dalam Tarigan mengatakan bahwa tak ada bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.²⁰ Kutipan di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan isi dari cerita pendek ialah padu, sehingga tidak ada bagian yang dapat dibuang, dipisahkan, atau berbeda sendiri. Dengan demikian, cerita pendek merupakan cerita yang padu, dengan satu peristiwa, dan satu tokoh utama, serta keseluruhan cerita merupakan satu kesatuan, sehingga tidak dapat dipisahkan antarlainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, cerita pendek merupakan cerita yang terdiri dari 10.000 kata. Hal tersebut diungkapkan oleh Tarigan melalui pembagian jenis cerita pendek berdasarkan jumlah kata dan juga nilai sastranya. Pembagian cerita pendek berdasarkan jumlah katanya yaitu, *short short story* (di bawah 5.000 kata, maksimal 5.000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto, dengan waktu kira-kira seperempat jam) dan *long short story* (5.000 sampai 10.000, minimal 5.000 dan maksimal 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, dengan waktu kira-kira setengah jam). Pembagian cerita pendek berdasarkan nilai sastra dibagi menjadi dua, yakni cerita pendek sastra dan cerita pendek hiburan²¹. Penjabaran tersebut merupakan bagian dari apresiasi terhadap cerita pendek, sebab cerita pendek sebagai karya sastra membutuhkan sebuah penghargaan, pemahaman, serta penjiwaan dari penikmatnya.

Mengapresiasi suatu karya sastra pada hakikatnya ialah menghargai, memahami, dan menghayati karya sastra²². Untuk dapat memahaminya dan menghayatinya, mengetahui unsur apa saja yang terkandung dan membangun cerita

²⁰Henry Guntur tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa,1993), hlm. 176.

²¹Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 178

²²Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga,1989), hlm. 87

pendek tersebut. Menurut Honbry dalam Kinayati dan Anneke, kata „apresiasi“ berasal dari kata bahasa Inggris *appreciation* yang berarti pemahaman dan pengenalan yang tepat²³. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa apresiasi merupakan pengenalan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghargai karya sastra, dan juga mengenalinya hingga tumbuh kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra tersebut. Salah satu cara untuk mengapresiasi cerita pendek sebagai karya sastra adalah dengan cara membedah karya itu sendiri, berdasarkan struktur pembangunnya yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Unsur-unsur pembangun tersebut dapat dikaji menggunakan kajian strukturalisme. Kajian strukturalisme adalah kajian yang hanya berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa harus memperhatikan sastrawan sebagai pencipta atau pembaca sebagai penikmat. Kajian ini diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, kajian strukturalisme berurusan dengan struktur, dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang mendasari cara kerjanya²⁴. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, kajian strukturalisme memandang karya sastra sebagai sebuah otonom yang memusatkan diri pada unsur-unsur pembangun di dalamnya yaitu unsur instrinsik. Sehingga, kajian ini memandang karya sastra sebagai karya sastra itu sendiri tanpa adanya ikut campur unsur pembangun lainnya yaitu unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat-

²³ Suroto, *Op.Cit.*, hlm. 157

²⁴ Terry Eagleton, *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 131.

istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain²⁵.

Sebagai karya sastra yang otonom, kajian strukturalisme hanya memusatkan perhatian pada faktor-faktor pembentuk karya sastra dari dalam yaitu unsur instrinsik. Unsur intrinsik merupakan pembangun karya sastra dari dalam meliputi; tema, alur dan plot, penokohan atau perwatakan, latar atau *setting*, sudut pandang, amanat, dan gaya. Unsur-unsur tersebutlah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra²⁶. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, unsur instrinsik merupakan hubungan antarunsur yang membentuk suatu karya sastra dari dalam, sebagai kesatuan yang otonom, meliputi; tema, alur dan plot, penokohan atau perwatakan, latar atau *setting*, sudut pandang, amanat, dan gaya. Dengan demikian, suatu karya sastra terbentuk melalui hubungan antarunsur secara utuh dan padu, dan tanpa adanya hubungan tersebut, sebuah karya sastra belum dapat dikatakan karya sastra.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembuatan cerita pendek oleh siswa harus memperhatikan unsur-unsur intrinsik sebagai unsur pokok yang membangun. Oleh karena itu, siswa harus memahami unsur-unsur instrinsik, menganalisis, mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi, serta hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek, agar cerita pendek yang dibuatnya dapat dikatakan sebagai karya sastra. Berikut ini adalah penjabarannya:

²⁵Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 138

²⁶Burhan Nurgyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: University Press, 2010), hlm. 23

a. Tema

Sebagai gagasan yang menjiwai sebuah karangan, tema tidak dapat ditemukan secara tertulis, melainkan setelah membaca karangan tersebut sampai akhir. Karena tema bersifat implisit (tersirat), maka akan tersampaikan melalui jalan cerita. Tema merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Hal ini diungkapkan oleh Suroto bahwa di dalam cerita, tema tidak disampaikan begitu saja akan tetapi disampainya melalui sebuah jalinan cerita.²⁷ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pengarang tidak ingin sekedar menyampaikan ceritanya, melainkan menyampaikan sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita dan sebagai konsep sentral yang telah dikembangkan. Dengan demikian, tema merupakan gagasan yang menjiwai sebuah karangan, yang mengikat seluruh cerita dan sebagai pokok dasar terbentuknya cerita.

Seperti yang dikatakan Brooks, Purser, dan Warren dalam Tarigan, mengatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra²⁸. Pandangan tersebutlah yang menjadikan tema sebagai pegangan pengarang dalam mengembangkan karya sastranya, tanpa adanya tema makanya pengarang tidak akan bisa mengembangkan cerita serta mempersatukan cerita sebagai kumpulan peristiwa-peristiwa yang terikat. Dengan demikian, tema merupakan ide dasar sebagai titik keberangkatan pengarang dalam menyusun cerita. Karena sebelum menyusun cerita, seorang pengarang harus mempersiapkan tema terlebih dahulu.

²⁷ Suroto, *Op.Cit.*, hlm. 88.

²⁸ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 125

b. Tokoh/Penokohan atau Perwatakan

Setiap cerita membutuhkan sebuah tokoh untuk dapat menggerakkan ceritanya. Karena tokoh merupakan penggerak yang membawa pembaca untuk sampai kepada isi dari cerita tersebut. Tokoh di dalam cerita pendek merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita²⁹. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh di dalam cerita pendek merupakan manusia, tokoh ini hadir untuk menjalankan konteks cerita yang sudah dibuat, maka tokoh harus berpikir dan bertindak sesuai konteks diri dan ceritanya.

Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang tidak sembarang, melainkan melalui tahap riset, observasi, wawancara, dan penyesuaian watak nyata yang dibutuhkan dalam sebuah cerita pendek³⁰. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kemunculan tokoh di dalam cerita pendek tidak hanya berdasarkan imajinatif pengarang saja, tetapi melalui berbagai tahapan agar tokoh yang dihadirkan memiliki efek nyata, dan mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan pengarang. Karena, kehadiran tokoh di dalam cerita pendek menunjukkan isi cerita, yang membahas mengenai peristiwa apa, dan siapa.

Karena adanya kebulatan ide di dalam cerita pendek, cerita pendek hanya memiliki satu tokoh utama atau tokoh sentral. Tokoh yang menjadi pusat perhatian atau lebih banyak muncul³¹. Kutipan tersebut menjelaskan kedudukan tokoh utama di dalam cerita pendek ialah sebagai pemegang sebagian cerita. Karena di dalamnya tokoh utama ini akan diceritakan melalui setiap konflik yang muncul, jalan cerita, dan juga dialog antar tokoh lainnya, yang akan menggambarkan watak dari tokoh

²⁹Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 61

³⁰Melani Budianta dkk, *Membaca Sastra*, (Jakarta: Indosiatra,2013), hlm.86

³¹Kurniawan, *Loc. Cit.*,

tersebut. Hal tersebut di jelaskan oleh Nurgiyantoro dalam Kurniawan, tokoh utama ini merupakan tokoh yang mempunyai karakter bulat (*round character*) yaitu tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dan sisi jati dirinya sehingga mempunyai kepribadian dan karakter yang kompleks³². Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama memiliki kebulatan karakter, yakni tanpa adanya pengembangan tokoh. Sehingga karakter tokoh tersebut akan muncul melalui jalan cerita, dialog tokoh lainnya ataupun konflik-konflik yang muncul di dalam cerita.

Sebagai tokoh yang memegang bergeraknya sebuah cerita, sorotan, dan memegang hampir keseluruhan isi cerita, maka pembuatan tokoh utama harus dipikirkan bagaimana watak, psikis, dan masa lalunya. Karena sifatnya rekaan, maka tokoh yang hadir sebagai tokoh utama merupakan penyesuaian pengarang terhadap konteks dan isi cerita. Kemunculan tokoh utama ini biasanya dibantu oleh beberapa tokoh lainnya yang berfungsi sebagai tokoh bawahan atau tokoh pelengkap.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap³³. Tokoh bawahan inilah yang nantinya dapat membantu bagaimana penggambaran karakter dan kepribadian tokoh utama saat berinteraksi dengan tokoh bawahan. Melalui interaksi dengan tokoh bawahan ini, tokoh utama akan tergambar, baik dari cara tokoh utama berdialog dengan tokoh bawahan maupun interaksi yang digambarkan pengarang terhadap perwujudan keduanya. Perbedaan antara tokoh utama dan bawahan ialah pengarang membedakannya melalui intensitas kemunculan dari tokoh di setiap kejadian, dan keterlibatannya dalam membangun cerita.

³² Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 64

³³ Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 149

Berkaitan dengan tokoh, tidak akan terlepas dari watak, yakni penggambaran tabiat, penokohan, dan cara pengarang untuk memunculkan tokoh tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Leberatus Tengsoe dalam Kinayati dan Anneke, perwatakan (karakteristik) adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dan penokohan adalah penggambaran bentuk-bentuk fisik yang jelas pada diri tokoh³⁴. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa watak dan penokohan tidak serupa tetapi berkesinambungan, karena di dalam penggambarannya sebuah tokoh melibatkan watak dan penokohan sebagai pemunculan psikologis dan psikis tokoh tersebut.

Adapun cara untuk pengarang menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh tersebut menurut Lubis dalam Tarigan menjelaskan, sebagai berikut: (a) *Physical description*; (b) *Portrayal of thought stream or of conscious thought*; (c) *Reaction to events*; (d) *Direct author analysis*; (e) *Discussion of environment*; (f) *Reaction of others about/ to character*; (g) *Conversation of other about character*³⁵. Kutipan tersebut menjelaskan beberapa tahapan dalam menggambarkan tokoh, yang pertama melalui penggambaran psikis tokoh; kedua, jalan pikiran tokoh terhadap suatu kejadian; ketiga, respon atau reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian yang muncul; empat, analisis tokoh dapat langsung diceritakan oleh pengarang; lima, bagaimana tanggapan atau respon pembaca terhadap tokoh; yang terakhir adalah melalui sudut pandang tokoh lain terhadap tokoh utama, dan kemunculan dialog dari keduanya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa, teknik melukiskan watak tokoh tersebut berfungsi sebagai pengenalan sifat-sifat pribadi tokoh. Jika pengarang

³⁴ Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 63

³⁵ Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 133

berhasil menggambarkan watak dalam seluruh ceritanya, maka pesan pengarangpun akan tersampaikan melalui tokoh tersebut. Pengarang akan dapat menyampaikan perasaan, serta bagaimana siksaan batin yang telah dialami oleh tokoh tersebut sehingga membentuk wataknya. Pelukisan watak ini diceritakan melalui kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh, dari tahap-tahap itulah pembaca dapat melihat jelas watak pelakunya melalui semua tindakan dan dalam cerita.

c. Alur dan Plot

Alur dan plot merupakan rangkaian atau urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Suroto menjelaskan, pengertian alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.³⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa sebuah peristiwa tidak dapat berdiri sendiri, melainkan adanya keterlibatan peristiwa lainnya yang menyebabkan terbentuknya sebab akibat. Hal ini perkuat oleh Stanton dalam Kurniawan, berpendapat bahwa alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab-akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya³⁷. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa alur bukan hanya rangkaian waktu, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa tersebut mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran suatu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Jalanan antarperistiwa inilah yang disebut sebagai alur. Oleh karena itu, penggambaran yang

³⁶ Suroto, *Op. Cit.*, hlm. 89

³⁷ Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 58

baik melalui alur inilah yang harus diperhatikan pengarang, untuk membangun setiap hubungan peristiwa yang dimunculkan dalam cerita.

Sebagai struktur dan jalannya cerita alur dibagi menjadi tiga yakni, alur tunggal, alur ganda, dan alur maju. Alur tunggal adalah alur yang hanya terjadi pada sebuah cerita yang memiliki sebuah jalan cerita saja. Sedangkan, alur ganda adalah alur yang terjadi pada cerita yang memiliki alur lebih dari satu. Dan alur maju adalah alur yang susunannya mulai dari peristiwa pertama, peristiwa kedua, ketiga, keempat dan seterusnya sampai cerita itu berakhir³⁸. Dalam penggunaannya, biasanya di dalam cerita pendek digunakan alur tunggal, karena yang diceritakan hanya peristiwa pokoknya saja.

Alur atau plot cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai). Tema cerita pendek hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas³⁹. Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa dari sekian banyak jenis alur atau plot, pada umumnya alur atau plot pada cerita pendek ialah tunggal, hal tersebut berkaitan dengan tema yang dimiliki cerita pendek. Karena hanya memiliki satu tema, maka tokoh, pelaku, peristiwa, dan plotnya pun terbatas.

Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca, tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan. Rentetan peristiwa itulah yang merupakan jalur tempat lewatnya kejadian yang berusaha memecahkan konflik. Sedangkan plot adalah yang menjalankan cerita⁴⁰. Dengan demikian, alur dan plot bekerja sama untuk membawa pembaca kepada

³⁸ Suroto, *Op. Cit.*, hlm. 92

³⁹ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 12-13.

⁴⁰ Djojuroto dan Anneke S. Pangkerego, *Loc. Cit.*,

intinya. Tugas alur ialah mengarahkan pembaca kepada peristiwa pokok sebagai peristiwa-peristiwa yang berperan sebagai penandaan bagian temporal maupun hubungan peristiwa yang menyebabkan timbulnya sebab akibat. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa alur adalah hubungan sebab akibat antarperistiwa di dalam cerita.

Hubungan sebab akibat ini haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*). Seperti yang dikemukakan oleh Brooks dan Warren dalam Tarigan, bahwa alur dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- a) Eksposisi. Di dalam eksposisi, pengarang memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca, yang meliputi pengenalan para tokoh pelaku, mencerminkan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, serta memberikan suatu indikasi mengenai resolusi fiktif tersebut.
- b) Komplikasi. di dalam komplikasi ini, pengarang memunculkan ketegangan cerita melalui hubungan para tokoh, kendala-kendala yang dihadapi tokoh utama, dan juga perkembangan konflik di dalam cerita.
- c) Resolusi. Pada bagian ini merupakan bagian akhir yang berisikan pemecahan masalah cerita.
- d) Klimaks. Di dalam klimaks ini merupakan puncak tertinggi dari serangkaian cerita yang berisikan kekuatan konflik-konflik mencapai intensifikasi tertinggi. Pada klimaks ini biasanya terdapat perubahan penting atau *crucial shift* dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut. Klimaks juga merupakan titik wilayah penyelesaian mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut klimaks⁴¹.

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa kandungan unsur-unsur yang terdapat dalam alur ataupun plot merupakan bagian penting yang harus dikuasai pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Sebab ketidakjelasan alur atau plot dalam cerita akan berdampak kepada pembaca, dampak tersebut menyebabkan sebuah cerita tidak memiliki bobot sebagai karya sastra itu sendiri, melainkan hanya sebagai cerita hiburan belaka.

⁴¹ Tarigan, *Op. Cit.* hlm. 126-128

d. Latar atau *setting*

Latar adalah tempat tempat secara umum dan waktu atau masa dimana peristiwa-peristiwa terjadi, seperti lingkungan keluarga, anatomi atau metafora, dan latar sosial⁴². Jadi latar mencakup seluruh keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana sebagai lokasi dan situasi yang menjadi lingkungan tokoh-tokoh dalam cerita pendek. Latar merupakan penggambaran situasi dan waktu suatu peristiwa mengenai terjalannya hubungan antar tokoh.

Secara singkat, Brooks dalam Tarigan mengemukakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita⁴³. Artinya uraian-uraian tersebut disajikan oleh pengarang, dengan cara memilih dan memilih apa yang bermanfaat, serta tujuan akhir cerita. Latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan terjadinya peristiwa. Menurut Melani dkk, latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.⁴⁴ Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan, dan pendukung alur dan perwatakan.

Sebagai pendukung alur dan perwatakan, latar tidak hanya sebagai *background* saja tetapi membantu menghidupkan sebuah cerita. Latar juga dimaksudkan untuk membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca serta menciptakan suasana batin pembaca. Latar dalam cerita pendek biasanya mempunyai dua tipe, yaitu latar yang diceritakan

⁴² Djojoseuroto dan Anneke S. Pangkorego, *Op. Cit.*, hlm. 46

⁴³ Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 136

⁴⁴ Melani dkk, *Op. Cit.*, hlm. 86.

secara detail, ini biasanya terjadi jika cerita pendek fokus pada persoalan latar. Yang kedua adalah latar tidak detail⁴⁵. Latar yang dijelaskan secara detail ini maksudnya dijelaskan secara jelas, dengan mengemukakan tujuan adanya latar tersebut untuk mempermudah diingat pembaca, serta membuat pembaca yakin bahwa latar tersebut merupakan nyata. Dan latar tidak detail maksudnya adalah latar digambarkan seadanya hanya sebagai penopang jalannya cerita, yang membantu membentuk suasana perasaan di dalam cerita. Latar cerita biasanya menyangkut tiga hal, latar tempat, waktu dan sosial.

- a. Latar tempat yaitu latar yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat, yang menunjuk pada lokasi tertentu seperti : rumah, sekolah, nama desa dan kota, dan sebagainya.
- b. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah “kapan” ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual. Waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro)
- c. Latar sosial merupakan latar yang menyanan pada kondisi sosial masyarakat ini mencakup; kebiasaan masyarakat dan adat-istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita⁴⁶.

Dengan begitu dapat disimpulkan latar (*setting*) merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana cerita, serta berfungsi menonjolkan cerita.

e. Sudut pandang atau *Point of View*

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang memandang ceritanya. Suroto menegaskan, sudut pandang atau *point of view* adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut.⁴⁷ Sudut pandang tersebut merupakan teknik, siasat, strategi yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasannya.

⁴⁵Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 68

⁴⁶Kurniawan, *Loc. Cit.*,

⁴⁷Suroto, *Op. Cit.*, hlm.96.

Secara ringkas, sudut pandang membawa pembaca kepada sudut penceritaan mengenai siapa yang melihat cerita tersebut, dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Pengarang dalam menceritakan suatu hal pada cerita fiksi, dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikannya. Melani dkk mengatakan, pencerita (*narrator*) itu membawakan kisah (narasi) di atas kertas.⁴⁸ Yang dimaksudnya membawakan cerita di atas kertas, pencerita memiliki kedudukannya sendiri di dalam cerita. Baik itu langsung terlibat ke dalam cerita atau sebagai pengamat cerita. Pencerita (*narrator*) di sini tidak identik dengan pengarang sesungguhnya, melainkan manusia yang benar-benar ada dalam kenyataan. Jika ia (pencerita) berada dalam cerita sebagai tokoh “aku”, pandangannya terbatas pada apa yang dapat diketahui oleh seorang tokoh. Sedangkan ia (pencerita) berada di luar, ia dapat menjadi pencerita mahatahu, yakni pencerita yang mengetahui maksud dan pikiran semua tokoh serta semua yang mereka lakukan. Hal itulah yang menyebabkan pembagian sudut pandang (*point of view*) atau pusat pengisahan dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. *Author Omniscient* (orang ketiga). Cara ini menceritakan ceritanya dengan mempergunakan kata “dia” untuk pelakon pertama, akan tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakornya.
2. *Author-participant* (pengarang turut mengambil bagian dalam cerita). Dalam cara ini ada dua kemungkinan, pelakon “aku” sebagai *main character*, atau ia hanya mengambil bagian kecil saja atau *subordinate character*.
3. *Author-observer* (ini hampir sama dengan cara kesatu, bedanya pengarang hanya sebagai peninjau, seolah-olah ia tidak dapat mengetahui jalan pikiran pelakornya).
4. *Multiple* (campur aduk)⁴⁹.

Demikian pembagian sudut pandang berdasarkan ahli. Dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah kedudukan atau posisi pengarang sebagai

⁴⁸Melani dkk, *Op. Cit.*, hlm.89.

⁴⁹Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 139-140.

si pencerita yang ikut terlibat ke dalamnya melalui berbagai cara, baik langsung sebagai orang terlibat yang mengisahkan diri sendiri, atau terlibat sebagai orang lain sebagai persona ketiga yang, ataupun sebagai orang pertama dan ketiga secara bergantian.

f. Amanat

Amanat ialah nilai-nilai yang ada di dalam cerita pendek. Amanat disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Menurut Suroto, amanat adalah pemecahan persoalan yang biasanya berisi pandangan dan pemikiran pengarang.⁵⁰ Dalam penyampainya, biasanya tidak semua pengarang menyampaikan secara tersirat, adapula pengarang yang menyampaikan secara tersurat. Jika unsur amanat disampaikan secara tersirat, maka pembaca karya sastra, baru dapat mengetahui unsur amanatnya setelah membaca keseluruhan cerita. Namun jika amanat tersurat, pembaca tidak perlu membaca sampai habis, dikarenakan di awal atau ditengah cerita amanat tersebut disampaikan oleh pengarangnya.

Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, maka amanat itu menyorot pada masalah manfaat yang dapat dipetik dari cerita yang dibaca. Oleh karena itu, sebuah karya sastra yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.

g. Diksi

Menurut kamus istilah sastra, diksi berarti pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan⁵¹. Menurut pengertian tersebut, diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat dan serasi. Dengan kata lain, diksi merupakan ketetapan

⁵⁰Suroto, *Op. Cit.*, hlm. 89.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 112

pemilihan dan penggunaan kata. Penggunaan kata yang tepat ini tidaklah begitu saja dilakukan, adapun fungsi dari diksi ini adalah sebagai penunjang tulisan untuk menyampaikan cerita, dengan pemilihan kata yang tepat, tidak berbelit-belit, ataupun basa-basi yang terlalu berputar-putar. Pemilihan kata yang tepat akan membawa pembaca kepada jalur gerakannya, jika pemilihan kata tidak tepat bisa saja membaca dibuat berputar-putar tanpa mengetahui pokok peristiwa, ataupun kejadiannya.

Adapun pengertian lainnya mengenai diksi, diksi adalah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat⁵². Pada hakikat tersebut menjelaskan, bahwa diksi berperan mewakili perasaan, hal ini digunakan oleh penulis cerita pendek untuk dapat terlibat melalui kata-kata yang tertulis di dalam ceritanya, keterlibat perasaan tersebut digambarkan melalui kata-kata pilihan. Karena sifatnya yang dapat mewakili perasaan, pengarang tidak sembarang menggunakan kata apa saja untuk membangun cerita. Melainkan kata-kata yang dapat menjadi cerita menjadi bulat dan penjiwaan pengarang dalam cerita tersampaikan.

h. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerita pendek termasuk ke dalam unsur instrinsik cerita pendek, gaya bahasa ini mencerminkan kekhasan pengarang dalam bercerita. Yakni berasal dari istilah bahasa Inggris *style* yang berasal dari kata bahasa Latin *stilus* yang memiliki arti dasar “alat untuk menulis”⁵³. Hal ini menjelaskan bahwa berhasil tidaknya seorang pengarang cerita pendek tergantung dari cara berceritanya dalam

⁵²Fachruddin Ambo Enre, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hlm. 101

⁵³Suroto, *Op. Cit.*, hlm. 113

mempergunakan majas. Majas disini bertujuan untuk memberikan efek kepada pembaca, serta menunjukkan ciri pengarang tersebut.

Secara konsepsional, gaya disini berarti cara, teknik, maupun bentuk yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menciptakan nuansa makna dan suasana yang dapat menyentuh dan perasaan pembaca⁵⁴. Maksudnya adalah gaya perwujudan pribadi pengarangnya, sehingga masing-masing pengarang itu selalu memiliki gaya tersendiri yang berbeda dengan pengarang lainnya. Selain itu, perbedaan gaya ini dikarenakan adanya perbedaan pilihan kata masing-masing pengarang (diksi), tataan kata dan kalimatnya, dan cara mengungkapkan masalah yang ditampilkan⁵⁵.

Hal ini menunjukkan bahwa gaya berbahasa pengarang ini harus dimiliki pengarang sebagai ciri penceritaan yang khas, adapun penggunaan majas yang bersifat personifikasi, metafora, atau lainnya, untuk mengungkapkan perasaan serta pemberian efek kepada pembaca. Oleh karena itu, tanpa adanya gaya bahasa, karya pengarang akan terlihat sama dan daya tariknya pun hilang.

Berdasarkan unsur-unsur instrinsik tersebut, maka didapatkan ciri-ciri khas cerita pendek. Unsur-unsur tersebut mengerucut pada ciri-ciri cerita pendek sebagai karya sastra, ciri-ciri inilah yang membedakan cerita pendek dengan karya sastra lainnya. Adapun perbedaannya sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat (*brevity*), padu (*unity*), dan intensif (*instensity*);

⁵⁴Djojuroto dan Anneke S. Pangkorego, *Op. Cit.*, Hlm. 50

⁵⁵Suroto, *Op Cit.*, hlm. 114

- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*);
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian. (*incisive, suggestive, and alert*);
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung;
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran;
- g) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan –pertanyaan dalam pikiran pembaca;
- h) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita;
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama;
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik (Lubis dalam Tarigan);
- k) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi;
- l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal;
- m) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek;
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi (Brooks [et al] dalam Tarigan);
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap (Notosusanto, 1957 dalam Tarigan)⁵⁶.

Berkaitan dengan unsur dan ciri-ciri cerita pendek, sebuah teks tidak dapat dipisahkan dengan struktur pembangunnya. Struktur pembangun cerita meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Seperti yang dikemukakan oleh Maryatno, dkk., struktur cerita pendek meliputi:

- a) **Abstrak**: merupakan gambaran awal suatu cerita atau inti cerita yang akan dikembangkan menjadi sebuah rangkaian-rangkaian kejadian.
- b) **Orientasi** : merupakan suatu hal yang berhubungan dengan tempat, waktu, atau suasana yang berhubungan dengan cerita.
- c) **Komplikasi** : merupakan sebuah urutan kejadian yang saling berhubungan dan merupakan sebuah kejadian sebab akibat dalam sebuah cerita. Dalam struktur ini watak atau karakter dari tokoh mulai terlihat hal ini dikarenakan oleh permasalahan kompleks yang mulai bermunculan.
- d) **Evaluasi** : merupakan struktur konflik yang terjadi dalam sebuah cerita yang mengarah pada akhir suatu cerita dan pada struktur ini sebuah cerita pendek mulai mendapat penyelesaian dari konflik yang ada.

⁵⁶Tarigan, Op. Cit., hlm. 177

- e) **Resolusi** : pada struktur ini tokoh atau pelaku dalam cerita mulai mendapatkan solusi dari pengarang untuk suatu permasalahan yang dihadapinya.
- f) **Koda** : merupakah hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam sebuah cerita⁵⁷.

Kutipan di atas mengemukakan bahwa struktur cerita pendek meliputi beberapa bagian seperti: pengenalan cerita, pemunculan konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Maryanto dkk., mengenai struktur cerita pendek, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Yunus yang berpendapat bahwa struktur cerita pendek, meliputi:

1. Pengenalan, yang menyajikan pembuka cerita untuk mengenalkan pembaca akan kisah yang menjadi awal kisah berikutnya
2. Pemunculan konflik, yang mengisahkan potensi konflik cerita antartokoh yang menjadi inti cerita dengan suasana mulai tegang.
3. Klimaks, yang menyajikan intensitas konflik yang terus memuncak.
4. Peleraian, yang mengisahkan menurunnya tensi konflik dalam diri tokoh menuju kepada penyelesaian.
5. Penyelesaian, yang menjadi bagian akhir selesainya konflik yang dialami tokoh.⁵⁸

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita pendek terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga bagian tersebut meliputi pengenalan masalah, pemunculan konflik, latar waktu dan tempat cerita, tokoh utama, munculnya konflik-konflik yang dialami tokoh utama, sikap tokoh terhadap masalah tersebut, hingga penyelesaian konflik cerita tersebut.

Berkaitan dengan unsur pembangun dan struktur cerita pendek, siswa harus mampu menggunakan unsur kebahasaan cerita pendek, yang meliputi penggunaan kata kerja yang menunjukkan peristiwa. Hal tersebut merupakan pembeda, kaidah serta karakteristik cerita pendek. Kata merupakan dasar yang membangun suatu kalimat,

⁵⁷Maryanto, dkk., *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/ MA/ SMK/ MK Kelas XI Semester I*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 12-15.

⁵⁸Yunus, *Kompetensi Menulis Kreatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 70

seperti yang dikemukakan oleh Finoza bahwa, kata adalah bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti.⁵⁹ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kata merupakan bentuk terkecil dari kalimat yang memiliki makna tersendiri, dan dapat berdiri sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, kata digolongkan berdasarkan jenis kelasnya. Pembagian kelas atau jenis kata secara tradisional terdiri atas sepuluh jenis kata, salah satunya yaitu kata kerja (verba). Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan tetapi bukan merupakan kata sifat. Umumnya kata kerja berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.⁶⁰ Dengan kata lain, kata kerja berperan penting dalam pembentukan kalimat. Dalam unsur kebahasaan cerita pendek, kata kerja yang umum digunakan ialah yang menunjukkan peristiwa atau kata kerja kejadian (verba kejadian). Chaer mengatakan bahwa verba kejadian ialah verba yang memiliki makna peristiwa yang menimpa subjek, di mana verba tersebut menjadi predikat dalam sebuah klausa.⁶¹ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa verba kejadian merupakan verba yang bermakna peristiwa yang menimpa subjek, dan kata verba kejadian sebagai predikatnya.

Unsur kebahasaan cerita pendek yang kedua yaitu kata keterangan waktu dan tempat. Berdasarkan penggunaannya, kata keterangan digunakan untuk menerangkan predikat di dalam sebuah klausa. Seperti yang diungkapkan oleh Finoza, kata keterangan atau adverbial adalah kata yang menerangkan predikat, sehingga adverbial

⁵⁹Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa* (Jakarta: Insan Mulia, 2001), hlm. 71.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 72.

⁶¹Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 78.

mengisi keterangan dalam kalimat.⁶² Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kata menonjol lainnya di dalam unsur kebahasaan cerita pendek ialah kata keterangan atau adverbial yang menerangkan predikat di dalam sebuah klausa untuk menginformasikan tempat atau waktu.

Seperti yang dikemukakan oleh Alwi dkk., dalam Finoza bahwa , keterangan di dalam kalimat ada sembilan macam, yaitu: (1) Kata keterangan yang menyatakan waktu; (2) Kata keterangan yang menyatakan tempat dan arah; (3) Kata keterangan yang menyatakan tujuan; (4) Kata keterangan yang menyatakan cara; (5) Kata keterangan yang menyatakan penyertaan; (6) Kata keterangan yang menyatakan alat; (7) Kata keterangan yang menyatakan kemiripan; (8) Kata keterangan yang menyatakan penyebab; (9) Kata keterangan yang menyatakan kesalingan.⁶³ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa jenis kata keterangan ada sembilan macam, namun yang sering muncul di dalam cerita pendek ialah kata keterangan waktu dan tempat. Kata keterangan tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan latar teks cerita pendek. Kata keterangan waktu yaitu kata yang menjelaskan kapan peristiwa atau kejadian dalam teks cerita pendek terjadi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas ialah unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita pendek yaitu kata kerja yang menerangkan peristiwa atau kata kerja kejadian, biasanya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, dan kata keterangan waktu dan tempat, berfungsi menerangkan predikat.

Setelah mengetahui, unsur-unsur pembangun cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek karakteristik, dan cerita pendek seperti yang sudah dipaparkan beberapa

⁶² Finoza, *Op.Cit.*, hlm. 75.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 76.

pendapat ahli di atas, menulis cerita pendek memiliki kriteria dalam penilaiannya. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian mengacu pada teori strukturalisme de Saussure dan digabungkan dengan teori penilaian cerita pendek oleh Burhan Nurgiyantoro, Suroto, dan Sri Suhita penggabungan ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan objek yang diteliti. Kriteria-kriteria inilah yang mendasari penilaian teks cerita pendek siswa kelas XI SMA, yang terdiri dari:

1. Pengembangan Tema.
2. Organisasi isi, yaitu:
 - a. Kemampuan membangun penokohan.
 - b. Kemampuan dalam mengembangkan alur.
 - c. Kemampuan menciptakan latar/*setting*.
 - d. Kemampuan menyampaikan amanat.
 - e. Kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang.
3. Teknik Penulisan:
 - a. Ketepatan Diksi.
 - b. Gaya Bahasa.

2. Hakikat Metode *Cooperative Script* dengan Media Komik *Komando Rajawali*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.⁶⁴ Berdasarkan

⁶⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hlm. 22.

hakikat tersebut, model ialah pedoman atau perencanaan berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, Joyce dan Weill mengemukakan bahwa, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda⁶⁵. Kutipan tersebut menjelaskan, model pembelajaran merupakan rancangan tujuan pengajaran yang berisikan konsep-konsep informasi dan tugas-tugas kognitif. Model pembelajaran memiliki macam-macam jenis, salah satunya ialah model pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Slavin mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen⁶⁶. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, karena model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sudrajat dalam Leo mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Apabila pendekatan, strategi, metode,

⁶⁵ Huda, *Op. Cit.*, hlm. 72.

⁶⁶ Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 4.

teknik bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru⁶⁷. Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki turunan metode maupun teknik, salah satu turunan dari model *cooperative learning* adalah metode *cooperative script*.

Metode merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan⁶⁸. Berdasarkan hakikatnya, metode merupakan payung bagi setiap proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, baik secara proses, maupun teknik yang akan dilakukan guru dalam memberikan materi kepada siswa. Selain itu, metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran⁶⁹. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa metode merupakan prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran, serta meminimalisir kendala-kendala di dalam proses kegiatan menulis cerita pendek. Berkaitan dengan hal

⁶⁷ Nunuk dan Leo Agung, *Op. Cit.*, hlm. 8

⁶⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29

⁶⁹ Nunuk dan Leo Agung, *Op. Cit.*, hlm. 7

tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran cerita pendek adalah metode *cooperative script*.

Metode pembelajaran *cooperative script* merupakan metode turunan dari model kooperatif yang dikenalkan oleh Dansereau CS pada tahun 1985, ia menjelaskan bahwa skrip kooperatif adalah metode belajar yang melibatkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan, untuk mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁷⁰ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, *cooperative script* merupakan metode yang melibatkan dua orang siswa secara berpasangan, melalui berdiskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, membuat kesimpulan bersama, dan membangun interaksi untuk memperoleh kesepakatan. Kesepakatan yang dimaksud ialah interaksi belajar yang terjadi antarsiswa, yang dibangun oleh aktivitas siswa selama pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Schank dan Abelson dalam Hadi menyebutkan bahwa, metode *cooperative script* adalah metode yang mengatur interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.⁷¹ Dengan demikian, *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilannya secara bertahap, melalui diskusi, pemahaman, dan juga pola pikir kritis ketika berinteraksi.

Pengertian lainnya menyebutkan bahwa *cooperative script* merupakan metode yang melibatkan dua orang saling mengajarkan, dan bekerja sama secara bergantian menjadi guru dan murid untuk mempelajari berbagai macam prosedur, atau mencari

⁷⁰Jamal Ma'ruf Asmani, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: Universitas Terbuka,2010) , hlm. 41

⁷¹Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 18

informasi dari teks menjadi efektif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.⁷² Kutipan tersebut menjelaskan bahwa metode *cooperative script* di dalam pengaplikasiannya terdiri dari dua orang di dalam kelompok, setiap siswa mendapatkan peran guru dan murid secara bergantian. Peran yang diperoleh siswa yang menjadi guru ialah mengingatkan, mengkoreksi, serta melengkapi hasil pernyataan dari siswa yang mendapatkan peran sebagai murid. Begitupun sebaliknya, hingga tercapai kesepakatan mengenai konsep yang sedang dipelajari.

Metode pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Pada metode pembelajaran *cooperative script* siswa dipasangkan dengan siswa lainnya, setiap pasangan akan berperan sebagai pembicara (murid) dan pendengar (guru) secara bergantian. Berkaitan dengan hal tersebut, Fantuzzp, King dan Heller 1992 dalam Slavin berpendapat bahwa *cooperative script* adalah metode yang membagi siswa ke dalam dua peran, yakni peran pengajar dan yang diajar secara berpasangan. Peran pengajar ialah memberikan saran kepada yang diajarkan jika membuat kesalahan⁷³. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa peran pengajar adalah memberikan saran kepada yang diajarkan ketika membuat kesalahan, sehingga diskusi yang dilakukan dapat mencapai kesepakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *cooperative script* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam menjelaskan materi pelajaran, setiap kelompok dalam pembelajaran ini dibentuk secara

⁷²Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2005), hlm. 25

⁷³Huda, *Op. Cit.*, hlm. 214

berpasangan dan masing-masing siswa memiliki peran dalam mengikhtisarkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, aktivitas pembelajaran siswa dengan metode *cooperative script* memfokuskan pemberdayaan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya, yakni adanya kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama, menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berpikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar⁷⁴. Dengan demikian, metode *cooperative script* mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.

Beberapa ahli memaparkan tahapan-tahapan penggunaan metode *cooperative script*, di antaranya Frank Lyman dari University of Maryland dalam Slavin menjelaskan, bahwa *cooperative script*, merupakan metode yang menerapkan pola berbagi-berpikir-berpasangan, memiliki tahapan yang dimulai dengan: (1) Para siswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing; (2) Guru memberikan pertanyaan kepada kelas; (3) Lalu siswa diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri dan berpasangan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan; (4) Guru akan meminta siswa untuk berbagi jawaban yang telah mereka sepakati kepada teman sekelas.⁷⁵ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa metode *cooperative script* merupakan metode yang menekankan interaksi dominan adalah interaksi antar siswa, dan peran

⁷⁴ Slavin, *Op. Cit.*, hlm. 26.

⁷⁵ Slavin, *Op. Cit.*, hlm. 257.

guru dalam metode ini hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, Greenwood dalam Slavin menyebut *cooperative script* dengan sebutan *Classwide Peer Tutoring* (Pengajaran Berpasangan Seluruh Kelas), cara kerjanya yaitu: (1) Memilih teman sekelas sebagai pengajar seperti pada prosedur pelajaran sederhana; (2) Pengajar akan mengemukakan masalah kepada yang diajar; (3) Jika dia bisa menjawab dengan benar maka akan mendapatkan poin. Jika tidak, si pengajar dan yang diajar berganti peran; (4) Pasangan yang mendapatkan poin paling banyak akan direkognisi di dalam kelas setiap hari.⁷⁶ Kutipan di atas menjelaskan tahapan-tahapan dalam menerapkan metode *cooperative script* yang dimulai dengan memilih pasangan sebagai pengajar, tugas pengajar disini adalah memantau dan memberi nilai pada pasangannya, jika pasangannya bisa menjawab maka ia akan mendapatkan poin atau nilai, dan jika tidak bisa maka akan bertukar posisi dengan pasangannya. Hal tersebut bertujuan agar keduanya berani mengemukakan pendapat, atau ide-ide mengenai permasalahan yang dikemukakan.

Selanjutnya Danserau dalam Hadi, menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasannya.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak mengoreksi menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 26

6) Guru membantu siswa menyusun kesimpulan⁷⁷.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan tahapan yang paling utama harus diperhatikan adalah pembagian peran di dalam siswa, siswa yang berperan sebagai pendengar (guru) bertugas untuk mengoreksi, melengkapi, dan juga memberitahu kesalahan, sedangkan tugas pembicara (murid) adalah mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan yang di kemukakan guru di depan kelas. Maka secara bergantian mereka akan saling melengkapi, mengkoreksi, dan menambahkan kekurangan, hingga mencapai kesepakatan mengenai permasalahan yang diberikan.

Adapun kelebihan dari metode *cooperative script* diantaranya:

- 1) Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
- 2) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- 3) Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
- 4) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- 5) Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- 6) Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
- 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif⁷⁸.

Berdasarkan kelebihannya, metode *cooperative script* memiliki kekurangan diantaranya:

- 1) Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
- 2) Ketidakmampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai metode pembelajaran ini.

⁷⁷ Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 20

⁷⁸ Huda, *Op. Cit.*, hlm. 214

- 3) Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil presentasi kelompok, dan ini bukan tugas yang sebentar.
- 4) Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.
- 5) Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok⁷⁹.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative script* memiliki kelebihan untuk memotivasi rasa percaya diri siswa, serta interaksi sosialnya. Dan kekurangannya adalah beberapa siswa tidak bisa menerapkan metode *cooperative script* sehingga waktu tidak efisien.

Untuk menunjang keberhasilan metode *cooperative script*, dibutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau penunjang untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hakikatnya, media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“, atau „pengantar“.⁸⁰ Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa media adalah suatu penengah antara materi dan tujuan pembelajaran untuk saling melengkapi dalam proses belajar. Berdasarkan kutipan di atas, media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu dan belajar⁸¹. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau siswa. Adapun pengertian lainnya yang membatasi pengertian mengenai media yaitu menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1997),

⁷⁹ Huda, *Loc. Cit.*,

⁸⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 3.

⁸¹ Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 287

memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pengantar.⁸² Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, media merupakan segala bentuk dan macam yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau berfungsi sebagai pengantar. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat komunikasi yang bertujuan mengefektifkan proses pembelajaran, dan juga sebagai penghubung antara metode dan materi sebagai alat penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, media sebagai pengantar atau penyampai pesan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*) mengatakan bahwa media adalah bentuk –bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya⁸³. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud media dapat berupa tercetak ataupun berbentuk visual. Media yang berbentuk cetak diantaranya adalah buku, modul, kartu bergambar, komik, dan juga teks. Sedangkan audiovisual meliputi lagu, video, gambar bergerak, dan lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kemp dan Dayton dalam Daryanto mengemukakan bahwa yang disebut media pembelajaran meliputi: (1) Dapat menyampaikan pesan pembelajaran; (2) Dapat membangun suasana belajar menjadi interaktif; (3) Mengefisienkan waktu pembelajaran; (4) Meningkatkan hasil pembelajaran; (5) Memberi pengaruh positif kepada siswa; (6) Memberi pengaruh positif terhadap peran guru⁸⁴. Dari kutipan tersebut, menjelaskan bahwa fungsi media haruslah dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan keefisienan waktu, serta dapat membangun interaksi siswa, dan memberikan pengaruh positif terhadap hasil

⁸² Arsyad, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁸³ Arsyad, *Loc. Cit.*,

⁸⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2012), hlm. 5-6

pembelajaran siswa. Berdasarkan hal tersebut, media yang dapat menunjang pembelajaran menulis cerita pendek, haruslah media yang memiliki kesamaan unsur maupun bentuk, agar mudah dikembangkan oleh siswa, dan juga dapat membangun imajinasi siswa dalam menulis cerita pendek, salah satunya ialah media komik.

Secara etimologi, istilah komik berasal dari kata *comic* yang maksudnya adalah lucu⁸⁵. Berdasarkan pengertian tersebut, komik dapat pula diartikan sebagai hiburan, seperti yang diungkapkan oleh Scout McCloud, yang berpendapat bahwa komik adalah gambar-gambar serta lambang lain yang *ter-jukstaposisi* (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya, dan komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur⁸⁶. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa komik merupakan penyampai informasi yang berbentuk gabungan gambar dan kata-kata untuk mencapai tanggapan estetis dari pembaca, yang sifatnya menghibur. Dengan demikian sebagai bacaan yang sifatnya menghibur dan juga memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan informasi, maka komik menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi melalui gambar yang berurutan, dan kata-kata yang bersifat memperkuat arti gambar untuk memunculkan sebuah informasi yang lebih mudah dimengerti.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai alat penyampaian pembelajaran komik merupakan pembangun komunikasi antarpembelajar dengan sumber belajar, yang merupakan salah satu bentuk akhir dari hasrat manusia untuk menceritakan

⁸⁵ Seno Gumira Ajidarma, *Panji Tengkorak Kebudayaan Dalam Perbincangan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm.36.

⁸⁶ Artikel Ilmiah, *Nirmana* Vol. 7, No. 1, Januari 2005: 44-55, Heru Dwi Waluyanto, *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*, (Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2005), hlm. 51.

pengalamannya melalui gambar dan tanda⁸⁷. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa komik sebagai media pembelajar memiliki fungsi sebagai penyampai materi pembelajaran kepada siswa, dengan penyampaian melalui bentuk gambar dan kata. Sehingga memunculkan sebuah informasi yang lebih mudah dimengerti. Hal tersebut, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa melalui pengalaman yang terkandung dalam sebuah panel, dan memotivasi siswa untuk berpikir kelanjutan dan dasar dibuatnya komik tersebut⁸⁸. Grafis tersebut berisikan teks dan gambar, keduanya memiliki fungsi tersendiri. Teks berfungsi sebagai penyampai informasi yang mudah dibaca, dan gambar membuat informasi tersebut lebih mudah diingat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam unsur media komik dapat membantu proses kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek, siswa dapat mempelajari rangkaian gambar dan juga penyampaian bahasa yang digunakan dalam komik, tema, dan juga cara penyampaian informasi komik terhadap pembaca. Adanya kesamaan unsur pembangun berupa alur, tema, dan juga latar cerita. Sehingga dapat memotivasi perkembangan imjinasi siswa melalui gambar, dan juga kolom kata yang dipadupadankan menjadi satu kesatuan. Dengan begitu, diharapkan tujuan pembelajaran menulis cerita pendek dapat tercapai dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topik mengenai kemampuan menulis teks cerita pendek dengan metode *cooperative script*, yaitu:

Penelitian dilakukan oleh Rena sari mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *Pengaruh Metode Cooperative Script Terhadap Kemampuan*

⁸⁷ Ajidarma, *Op.Cit.*, hlm. 22.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 39

Menulis Ringkasan Siswa Kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 57 Jakarta, Jakarta barat, waktu penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2010/2011, pada bulan Maret dan April 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode skrip kooperatif atau *cooperative script* terhadap kemampuan menulis ringkasan siswa kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta, dapat dilaksanakan dengan efektif.

Dengan hasil normalitasnya diperoleh $L_0(0,0261) < L_t(0,886)$ pada kelas eksperimen dan $L_0(0,0425) < L_t(0,886)$ pada kelas kontrol dengan taraf signifikansi pada dua kelas $\alpha = 0,05$. Sedangkan hasil uji homogenitas diperoleh $X_{tabel}^2 = 3,84 > X_{hitung}^2 = 2,45$ dengan derajat kebebasan(dk) $36+36-2=70$, berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji-t diperolehnya $t_{hitung} = 8,11 > t_{tabel} = 1,67$ dalam taraf nyata $0,05^{89}$. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *cooperative script* terhadap kemampuan menulis ringkasan siswa kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut dengan menggunakan metode *cooperative script* atau skrip kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks cerita pendek kelas XI SMA Negeri 21 Jakarta dan XI SMA Negeri 57 Jakarta.

Kemampuan menulis teks cerita pendek dengan metode *cooperative script* dan media komik *Komando Rajawali* diasumsikan dapat mengatasi kendala siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul pengaruh metode *cooperative script*

⁸⁹Rena Sari, *Pengaruh Metode Cooperative Script terhadap Kemampuan Menulis Ringkasan Siswa Kelas XI SMA Negeri 57 Jakarta*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011, Skripsi yang tidak dipublikasikan)

dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap pembelajaran menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis teks cerita pendek adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan utama menjadi karya sastra yang orisinal. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses berlatih secara berkala. Dalam kegiatan menulis cerita pendek, berkaitan dengan aspek psikomotor 4.2 menyebutkan bahwa siswa dituntut mampu mengembangkan tema, membangun penokohan, menentukan latar, mengembangkan sudut pandang, menyampaikan amanat, pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, serta mencakup keseluruhan unsur instrinsik menjadi suatu cerita yang bersifat utuh dan padu.

Pada kenyataannya, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 7 Jakarta, siswa kesulitan dalam menulis cerita pendek. Beberapa kendalanya ialah mengembangkan tema, memunculkan konflik cerita, tokoh, sudut pandang, penggunaan diksi, dan juga membentuk sebuah cerita menjadi padu. Melihat hal tersebut, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek adalah metode *cooperative script*. Metode *cooperative script* merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam menjelaskan materi pelajaran, setiap kelompok dalam pembelajaran ini dibentuk secara berpasangan dan masing-masing siswa memiliki peran dalam mengikhtisarkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pembagian peran dalam metode ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dengan cara berdiskusi secara

bergantian untuk melengkapi, dan menekankan kerja sama antarsiswa, keaktifan siswa, dan kemampuan memahami dengan waktu yang singkat.

Dengan menggunakan metode *cooperative script*, diharapkan mampu meminimalisir kendala siswa dalam menulis cerita pendek. Karena, penggunaan metode *cooperative script* dapat membantu siswa menulis cerita pendek berdasarkan hasil diskusi yang telah disepakati dengan pasangan kelompoknya. Karena, penulisan cerita pendek yang baik meliputi kemampuan siswa dalam mengembangkan tema yang telah ditentukan oleh guru, dan menjadikan sebuah cerita yang padu, yang berisi penokohan, latar atau *setting*, alur, sudut pandang, amanat, penggunaan diksi, dan juga gaya bahasa. Berkaitan dengan hal itu, adanya penggunaan media diharapkan membuat pembelajaran menjadi lebih efisien. Karena, penulisan teks cerita pendek memerlukan media yang memiliki kesamaan struktur, dan unsur instrinsiknya. Sehingga siswa mudah mengembangkan,serta dapat berlatih secara berkala yang dimulai dengan meniru. Salah satunya adalah komik.

Komik memiliki kesamaan struktur penulisan dengan teks cerita pendek. Komik merupakan teks bergambar yang memusatkan informasi dalam dua bentuk secara bersamaan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat. Sehingga siswa dapat termotivasi dalam memperoleh ide, serta menyusun cerita melalui contoh cerita yang ada di dalam komik. Oleh karena itu, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkan imajinasinya menjadi sebuah cerita pendek dengan menggabungkan teori, serta media yang dapat dijadikan acuan dalam menulis teks cerita pendek. Komik yang digunakan adalah komik *Komando Rajawali*, karena komik komando rajawali bertema perjuangan, sehingga siswa akan termotivasi dalam

memperoleh ide menyusun cerita pendek. Hal tersebut bertujuan, untuk meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui adanya pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*. Diperlukan kriteria penilaian penulisan cerita pendek. Kriteria yang digunakan berlandaskan teori strukturalisme dengan penggabungan kriteria menulis cerita pendek oleh Burhan, Suroto, dan Sri Suhita. Penggabungan kriteria penilaian ini bertujuan sebagai bentuk dinamis penilaian menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA. Karena jenjang SMA merupakan jenjang menengah atas, dengan pola pikir yang lebih kritis, maka diadakanlah penggabungan ini untuk menyesuaikan berdasarkan tingkatan sekolah. Karena pada tingkatan sekolah, untuk penilaian menulis teks cerita pendek berbeda, selalu bertambah seiring bertambah kritisnya pemikiran siswa terhadap suatu objek.

D. Hipotesis Penelitian

Penggunaan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* akan membantu siswa meminimalisasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, penelitian ini mengajukan hipotesis, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *Cooperative Script* (pengamatan lokasi) dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA.

H₁ : Terdapat pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* (pengamatan lokasi) dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum: untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.
2. Tujuan khusus: untuk memperoleh data tentang pengaruh penggunaan penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dibatasi pada kemampuan menulis teks cerita pendek menggunakan metode *cooperative script* dengan komik *Komando Rajawali* pada kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Tangerang. Waktu penelitian pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 bulan Maret pada tanggal 29, 31 dan 12, 14 April 2016.

D. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, metode ini menggunakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel

terhadap variabel lainnya⁹⁰. Dalam penerapannya, metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh penggunaan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa. Penelitian ini menggunakan prates dan pascates dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen, diberi perlakuan berupa penggunaan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, sedangkan di kelas kontrol menggunakan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab). Pemilihan sampel pada kedua kelas dilakukan secara acak, karena itu desain penelitiannya disebut *two group pretest* dan *posttest design*.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	0 ₁	X	0 ₂
Kontrol	0 ₁	-	0 ₂

Keterangan:

0₁: Observasi pertama/tes awal

0₂: Observasi akhir/tes akhir

X: Perlakuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*

Sampel penelitian ini dilakukan dua kali tes. Tes pertama sebagai prates, siswa menulis teks cerita pendek tanpa adanya perlakuan dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*. Tes kedua merupakan

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 107

pascates, siswa diminta untuk menulis cerita pendek dengan menggunakan perlakuan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*.

E. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang dan pengambilan sampel dilakukan secara acak atau *random sampling*, yang mengambil dari sebagian populasi kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang. Ditentukan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 6 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 1 sebagai kelas kontrol.

F. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, sedangkan variabel terikatnya ialah kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

Variabel bebas (X): Metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*

Variabel terikat (Y): Kemampuan menulis teks cerita pendek

G. Definisi Konseptual

Kemampuan menulis teks cerita pendek adalah kemampuan mengembangkan tema ke dalam isi cerita, membangun penokohan atau perwatakan, alur dan plot, latar atau *setting*, mengembangkan sudut pandang, serta mengemukakan amanat secara tersirat maupun tersurat. Pengembangan unsur-unsur intrinsik tersebut tidak terlepas dari penulisan cerita pendek dengan memerhatikan gaya bahasa dan diksi (pilihan

kata). Oleh karena itu, dalam penulisannya cerita pendek haruslah memiliki unsur-unsur pembangun sebagai salah satu syarat terpenting dari cerita pendek itu sendiri.

Untuk dapat meminimalisasi kendala dalam menulis cerita pendek, metode *cooperative script* dapat membantu siswa mengembangkan wawasan yang belum diketahui mengenai pembelajaran cerita pendek, dengan cara bekerja sama dengan teman sebangku menganalisis isi cerita pendek, apa saja unsur yang membangunnya, serta pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan secara bergantian, dan saling melengkapi informasi yang diperoleh. Siswa akan memperoleh informasi dari hasil analisis tersebut dengan bantuan media lainnya, yaitu media komik. Media komik *Komando Rajawali* merupakan sebuah media berbentuk visual yang memuat informasi mengenai latar belakang cerita yang ditampilkan. Komik *Komando Rajawali* ini akan membantu siswa dalam mengembangkan isi tema yang sudah ada, serta menambah kosakata dalam penulisan cerita pendek. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menemukan tema.

H. Definisi Operasional

Kemampuan menulis teks cerita pendek ialah skor yang diperoleh responden melalui tes menulis cerita pendek, mencakup penilaian dalam kemampuan mengembangkan tema yang dikemukakan untuk dituangkan ke dalam cerita pendek, membangun penokohan, mengembangkan alur cerita pendek, menciptakan latar/*setting*, sudut pandang, menyampaikan amanat, menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat, dan kemampuan menggunakan gaya bahasa dalam penulisan cerita pendek.

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tahap: persiapan, penelitian, dan analisis data.

1) Tahap Persiapan

- a. Menyiapkan surat perizinan dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Tangerang.
- b. Meminta izin kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
- c. Melakukan konsultasi dengan bu Benur selaku guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang, termasuk penetapan waktu penelitian.
- d. Melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI sekolah tersebut mengenai pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.
- e. Membuat rpp untuk kelas eksperimen, serta menyiapkan media komik *Komando Rajawali* dan instrumen penelitian yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pada tahap ini, pertama kali peneliti menentukan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang dijadikan sampel penelitian secara acak dari delapan kelas yang ada.
- b. Memberikan prates berupa memproduksi teks prosedur kompleks dalam bentuk menulis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Memberikan nilai prates dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

- d. Memberikan pengajaran memproduksi teks cerita pendek dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelas eksperimen dan mengamati pengajaran menggunakan metode konvensional (ceramah) yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia sesuai dengan RPP guru pada kelas kontrol.
 - e. Memberikan pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - f. Memberikan penilaian pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 3) Tahap Analisis Data
- a. Mengumpulkan data prates dan pascates kelas kontrol dan eksperimen.
 - b. Memeriksa hasil prates dan pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat.
 - c. Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan dikelompokkan menjadi variabel X untuk kelas eksperimen dan Y untuk kelas kontrol.
 - d. Kemudian dihitung menggunakan rumus statistika, untuk memperoleh nilai rata-rata, median, modus, varians, simpangan baku, dan standar deviasi masing-masing data. Perhitungan tersebut dihitung secara manual, dengan bantuan aplikasi SPSS, dan Microsoft Excel 2010.
 - e. Setelah hasil hitungan didapatkan, setiap data yang sudah dihitung secara manual, dibantu program SPSS, dan Microsoft excel 2010, dijelaskan pada pembahasan hasil analisis.

Berikut adalah tahapan dan proses pelaksanaan penelitian:

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

1. Pertemuan pertama (2 jam pelajaran)

Kegiatan	Ekperimen	Kontrol
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda mensyukuri anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa membagi diri ke dalam kelompok-kelompok berpasangan. 5. Guru membagikan contoh teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i> kepada siswa, untuk dibandingkan. 6. Sebelumnya, guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 	Terlampir
Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok yang terdiri atas dua orang, mengamati perbedaan yang terdapat dalam teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i> yang telah disiapkan. 2. Siswa pertama, mengamati kedua struktur teks cerita pendek yang berjudul “<i>Pahlawan Reformasi</i>” dan komik <i>Komando Rajawali</i>, kemudian membacakan hasil pengamatannya kepada siswa yang berperan sebagai pendengar 	

	<p>pertama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. siswa yang berperan sebagai pendengar pertama, mencatat hasil pengamatan pembicara. Dan menuliskan hasil pengamatan pembicara pertama. 4. Setelah selesai, siswa yang berperan sebagai pendengar bertukar posisi sebagai pembicara. Pembicara kedua mengamati perbedaan teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i> dan membacakan hasil pengamatannya mengenai struktur teks cerita pendek yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan <i>Komando Rajawali</i> yang telah diberikan, dan pendengar kedua, bertugas mencatat hasil pengamatan pembicara kedua. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil pengamatan kelompok, siswa bertanya mengenai perbedaan struktur teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 2. Siswa bertanya mengenai perbedaan yang mereka temukan ketika mengamati teks cerita pendek, unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 3. Siswa lainnya menjawab pertanyaan. <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi data yang telah diperoleh berdasarkan hasil pengamatan teks cerita 	
--	---	--

	<p>pendek yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa berdiskusi melengkapi struktur teks cerita pendek dan komik <i>Komando</i>, serta menyebutkan hasil perbandingan struktur dan kebahasaan dari keduanya. 3. Setiap kelompok mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 4. Setiap kelompok membuat susunan perbedaan dan persamaan antara teks cerita pendek dan Komik <i>Komando Rajawali</i> berdasarkan hasil pengamatan, diskusi kelompok dan informasi yang diperoleh. <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok, mengaplikasikan hasil perbandingan yang ditemukan dari teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>, kemudian secara bergantian mengecek ulang hasil pemerolehan informasi dan dilengkapi oleh pendengar, dan sebaliknya. Sehingga semua anggota kelompok, mampu menghapalkan informasi yang telah diperoleh. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa megambil nomor undian yang telah disiapkan guru untuk membacakan hasil perbandingan struktur teks cerita pendek dan teks deskripsi di depan kelas. 2. Siswa secara berurutan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan perbandingan 	
--	---	--

	<p>kedua teks yang telah dianalisis.</p> <p>3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>4. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.</p> <p>4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.</p>	

2. Pertemuan Kedua (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Eksperimen	Kontrol
Pendahuluan	<p>1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME.</p> <p>2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya.</p> <p>3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya.</p> <p>4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.</p> <p>5. Setiap kelompok berpasangan menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>6. Guru memberikan instruksi pembuatan teks cerita pendek dari komik <i>Komando</i></p>	Terlampir

	<i>Rajawali.</i>	
Inti	<p>Mengamati</p> <p>1. Setiap kelompok mengulas kembali hasil perbandingan teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>Menanya</p> <p>1. Siswa bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>2. Siswa lain menjawab pertanyaan.</p> <p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya.</p> <p>2. Setiap kelompok membuktikan hasil perbandingan sebelumnya mengenai kelengkapan unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>1. Setiap kelompok membuat cerita pendek dari komik <i>Komando Rajawali</i>, dan menerapkan hasil analisis tersebut ke dalam teks cerita pendek yang mereka buat secara perorangan.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Siswa mengambil udian yang telah disiapkan guru untuk untuk membacakan hasil teks cerita pendek buatannya.</p>	

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 3. Siswa melakukan tanya jawab. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	

3. Pertemuan Ketiga (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Ekperimen	Kontrol
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memberikan teks cerita pendek hasil siswa kepada siswa lainnya untuk diamati. 7. Guru memberikan intruksi membuat cerita pendek berdasarkan hasil pengamatan siswa 	Terlampir

	lainnya	
Inti	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membaca cerita pendek hasil karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok memperhatikan ciri struktur, unsur intrinsik dan ciri kebahasaan dari teks cerita pendek siswa lainnya. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks cerita pendek karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok menjawab pertanyaan. <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Setiap kelompok menuliskan kekurangan cerita pendek peserta lainnya. 3. Setiap kelompok membuktikan kelengkapan unsur intrinsik teks cerita pendek siswa lainnya dan menjelaskannya. <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membuat kembali cerita pendek berdasarkan kekurangan-kekurangan yang telah didapatkan dari hasil pengamatan sebelumnya dan melengkapinya. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengambil undian yang disiapkan 	<p>10 menit</p> <p>20 menit</p>

	<p>guru untuk mempresentasikan hasil suntingan teks cerita pendeknya.</p> <p>2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>3. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	
Penutup	<p>1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.</p> <p>4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.</p>	

4. Pertemuan keempat (2 jam pelajaran)

Kegiatan	Deskripsi	Kontrol
Pendahuluan	<p>1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME.</p> <p>2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya.</p> <p>3. Setiap siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>4. Guru memberikan instruksi pembuatan teks cerita pendek dengan tema “Perjuangan”.</p>	Terlampir
Inti	<p>Mengamati</p> <p>1. Siswa mengulas kembali hasil penulisan cerita pendek sebelumnya, unsur intrinsik, dan kaidah-kaidah penulisan teks cerita</p>	

	<p>pendek</p> <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang harus terdapat dalam teks cerita pendek. 2. Siswa menjawab pertanyaan. <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara tertib membaca kembali cara penulisan teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Siswa mencari informasi mengenai unsur instrinsik teks cerita pendek dan materi sebelumnya mengenai ciri-ciri teks cerita pendek <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuat cerita pendek dengan tema “perjuangan” dan menerapkan pembelajaran sebelumnya ke dalam teks cerita pendek yang mereka buat. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil teks cerita pendek siswa dikumpulkan 2. Siswa mengambil undian yang telah disiapkan guru siswa untuk membacakan hasil teks cerita pendek buatannya. 3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 4. Siswa melakukan tanya jawab. 	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 	

	<p>3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.</p> <p>4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.</p>	
--	--	--

J. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran bahasa Indonesia dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pertemuan dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang untuk menjelaskan rencana penelitian.
- b. Berkonsultasi dengan guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan mengenai metode dan media pembelajaran yang akan digunakan.
- c. Mendata jumlah sebagai populasi.
- d. Menentukan sampel penelitian, yang terdiri dari dua kelas yakni satu kelas sebagai kelas kontrol dan satu kelas sebagai kelas eksperimen.
- e. Menyusun langkah-langkah penelitian dan RPP.
- f. Memberikan pretes berupa menulis teks cerita pendek dengan tema “perjuangan” pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- g. Memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelas eksperimen.
- h. Memperhatikan guru Bahasa Indonesia memberikan pengajaran kepada kelas kontrol dengan metode konvensional atau ceramah sesuai dengan RPP guru.
- i. Memberikan pascates berupa menulis teks cerita pendek dengan tema perjuangan, setelah memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *cooperative script*

dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelas eksperimen dan memberikan pascates menulis teks cerita pendek dengan tema “perjuangan” pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional atau ceramah.

- j. Memberikan nilai berdasarkan kriteria penilaian.
- k. Membandingkan data hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

K. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes menulis cerita pendek. Tes menulis cerita pendek diambil sebagai langkah untuk mengetahui apakah media komik *komando rajawali* dan metode *cooperative script* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa. Tes hasil belajar diberikan pada masing-masing kelompok, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, di awal dan akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen, serta melihat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

L. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penilaian dalam memproduksi teks cerita pendek dalam bentuk tulisan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu unsur cerita pendek dan kaidah penulisan cerita pendek. Berikut akan dijabarkan tabel kriteria penilaian kemampuan menulis teks cerita pendek berdasarkan teori Strukturalisme, Suroto, dan Sri Suhita. Penilaian terhadap keterampilan menulis teks cerita pendek didasarkan pada:

1. Kemampuan mengembangkan tema yang dikemukakan untuk dituangkan ke dalam cerita pendek.
2. Kemampuan membangun penokohan untuk dituliskan ke dalam cerita pendek.
3. Kemampuan dalam mengembangkan alur cerita pendek.
4. Kemampuan menciptakan latar atau *setting* untuk dituliskan ke dalam cerita pendek.
5. Kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang.
6. Kemampuan menyampaikan amanat.
7. Kemampuan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat.
8. Kemampuan menggunakan gaya bahasa.

Tabel. 3 Kisi-kisi Kemampuan Menulis Cerita Pendek

No.	Aspek-aspek Penilaian	Skor				Bobot
		1	2	3	4	
1.	Pengembangan Tema					20
2.	Organisasi isi:					
	a. Tokoh atau penokohan					15
	b. Alur dan Plot					15
	c. Latar atau <i>Setting</i>					10
	d. Sudut Pandang					10
	e. Amanat					10
3.	Teknik Penulisan:					
	a. Ketepatan Diksi					10
	b. Gaya Bahasa					10
Jumlah		100				

Kisi-kisi aspek-aspek penilaian di atas merupakan penggabungan model penilaian tugas menulis menurut Burhan Nurgiyantoro, Suroto, dan Sri Suhita. Aspek kriteria

penulisan teks menurut Burhan Nurgiyantoro, dengan aspek-aspek kriteria teks cerita pendek menurut Suroto, dan Sri Suhita, yang mengacu pada teori strukturalisme. Dengan penyesuaian definisi operasional dari kemampuan memproduksi teks cerita pendek yang telah dijabarkan pada bab II.

Dari aspek penilaian memproduksi teks cerita pendek di atas, kriteria penilaian masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Unsur instrinsik
- b. Penulisan teks cerita pendek

M. Kriteria Penilaian

Kriteria sebuah penilaian dapat diuji melalui uji validitas instrumen dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Berikut penjabaran hasil uji validitas terhadap kriteria instrumen penelitian kemampuan menulis teks cerita pendek.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

NO	ASPEK PENILAIAN	SKOR	KRITERIA
1.	Pengembangan Tema	4	Sangat baik : Tema dikembangkan secara runtut, terdapat pengenalan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Menyampaikan penjiwaan, serta perasaan pengarangnya. serta mengikat seluruh peristiwa-peristiwa menjadi satu. Dan menarik perhatian pembaca.

		3	<p>Baik :</p> <p>Tema dikembangkan secara runtut, terdapat pengenalan konflik, tetapi tidak mencapai klimaks. Penjiwaan, dan perasaan pengarang kurang tersampaikan. tema tidak mengikat keseluruhan peristiwa-peristiwa. Namun, tetap menarik perhatian pembaca.</p>
		2	<p>Cukup :</p> <p>Tema dikembangkan kurang runtut, terdapat pengenalan konflik, tetapi tidak mencapai klimaks. Penjiwaan, serta perasaan pengarang tidak tersampaikan. namun tema cukup mengikat keseluruhan cerita. Dan kurang menarik perhatian pembaca.</p>
		1	<p>Kurang :</p> <p>Tema tidak dikembangkan secara runtut, dan tidak terdapat pengenalan konflik. Penjiwaan pengarang tidak tersampaikan. Dan tidak menarik perhatian pembaca.</p>
2	a. Membangun tokoh/penokohan	4	<p>Sangat baik :</p> <p>Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh dengan jelas, secara psikis dan psikologis.</p>
		3	<p>Baik :</p> <p>Memberikan kesan, namun penggambaran tokoh kurang jelas, hanya menggambarkan psikologis, tetapi tidak psikisnya.</p>
		2	<p>Cukup :</p> <p>Kesan pada tokoh tidak terlalu kuat, sehingga penggambaran karakter tokoh kurang jelas.</p>
		1	<p>Kurang :</p> <p>Tokoh tidak berkesan, serta watak dan karakter tokoh tidak ada.</p>

	b. Mengembangkan alur atau plot.	4	Sangat baik : Menggambarkan alur runtut sehingga dapat menghidupkan cerita yang dibuat. Permasalahan yang muncul mempertegas alur cerita, memiliki klimaks cerita, resolusi terlihat jelas dan menuntun cerita menuju penutup dengan alur yang sistematis dan berurutan.
		3	Baik : Penggambaran alur cukup jelas namun. Serta, permasalahan yang ada di dalam cerita tidak tergambar jelas. Sehingga tidak muncul klimaks, hanya terdapat resolusi, tidak runtut tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat.
		2	Cukup : Penggambaran alur kurang jelas dan tidak runtut. Klimaks cerita tidak jelas, tidak ada resolusi.
		1	Kurang : Penggambaran alur tidak jelas dan tidak runtut, klimaks dan resolusi cerita tidak ada.
	c. Menciptakan latar atau <i>setting</i>	4	Sangat baik : Pengembangan latar, waktu, tempat dan suasana jelas dan rinci serta dapat menghidupkan cerita yang dibuat.
		3	Baik : Penggambarkan latar waktu, tempat dan suasana jelas namun kurang rinci, tetapi dapat menghidupkan cerita yang dibuat.
		2	Cukup : Penggambaran latar waktu, tempat dan suasana kurang jelas dan kurang rinci, tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat.
		1	Kurang : Penggambaran latar waktu, tempat dan suasana tidak jelas dan tidak rinci, sehingga cerita yang dibuat tidak hidup.
	d. Kemampuan	4	Sangat baik :

	dalam mengembangkan sudut pandang		Penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Dan penggunaan sudut pandang tepat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		3	Baik : Penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Penggunaan sudut pandang tepat, tetapi konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		2	Cukup : Penyajian cerita tidak menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Tetapi penggunaan pandang tepat, tetapi tidak konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		1	Kurang : Penggunaan sudut pandang sangat tidak tepat dan tidak konsisten.
	e. Kemampuan dalam menyampaikan amanat	4	Sangat baik : Amanat tersampaikan dengan baik, dan banyak mengandung ajaran moral dan ajaran sosial.
		3	Baik : Amanat tidak tersampaikan, tetapi mengandung banyak ajaran moral dan sosial.
		2	Cukup : Amanat tidak tersampaikan, dan mengandung beberapa ajaran moral dan sosial.
		1	Kurang : Amanat tidak tersampaikan dan tidak mengandung ajaran moral dan sosial.
3.	a. Penggunaan diksi	4	Sangat baik : Semua pilihan kata tepat, tidak mengandung kata makian, dan serta

			pilihan katanya menarik. Kalimat yang digunakan juga efektif sehingga tepat dan dapat memberikan kesan kepada pembaca.
		3	Baik : Pilihan kata cukup tepat dan sesuai tetapi pilihan katanya masih menarik. Penggunaan kalimat efektif juga cukup tepat dan masih memberi kesan pada pembaca.
		2	Cukup : Pilihan kata masih ada yang tepat , mengandung 3 kata makian, tetapi pemilihan kata tidak begitu menarik. Penggunaan kalimat efektif juga masih ada yang tepat sehingga pembaca masih mendapatkan kesan setelah membacanya.
		1	Kurang : Pilihan kata tidak tepat, mengandung lebih dari 4 kata makian, dan kata yang digunakan tidak menarik. Kalimat efektif yang digunakan juga tidak tepat sehingga pembaca tidak mendapatkan kesan setelah membacanya.
	b. Gaya bahasa	4	Sangat baik : Semua pilihan kata tepat dan sesuai serta pilihan katanya menarik dengan ciri khas gaya penulisan sehingga menggambarkan sosok pengarang.
		3	Baik : Pilihan kata cukup tepat dan sesuai tetapi pilihan katanya masih menarik gaya penulisan kurang khas, sehingga cerita kurang jelas menggambarkan sosok pengarang.
		2	Cukup : Pilihan kata masih ada yang tepat dan masih sesuai, tetapi pemilihan kata tidak begitu menarik. Gaya penulisan tidak menggambarkan sosok pengarang.
		1	Kurang : Pilihan kata tidak tepat, tidak sesuai dan tidak menarik. Kalimat efektif yang digunakan juga tidak tepat sehingga

			pembaca tidak mendapatkan kesan setelah membacanya. Kekhasan Gaya penulisan pengarang tidak ada.
--	--	--	--

N. Uji Persyaratan Analisis

Setelah memperoleh skor prates dan pascates dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas data. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlet untuk mengetahui homogeni tidaknya data dan uji normalitas digunakan dengan uji lilifors untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya data tersebut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors, yaitu adalah cara untuk melakukan perbandingan antara data yang peneliti miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki nilai rata-rata dari standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang peneliti miliki normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila $L_0 < L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang dilakukan dengan uji Liliefors menggunakan rumus di bawah ini:

Tabel 5. Tabel Uji Normalitas

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i)-S(Z_i)$

Keterangan :

X_i : Skor kemampuan menulis cerita pendek

Z_i : Nilai baku
 $F(Z_i)$: Peluang setiap angka baku
 $S(Z_i)$: Proporsi dari angka baku

2) Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varian yang homogeni atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlet dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang sama. Beberapa satuan yang diperlukan untuk mengerjakan pengujian tes disusun daftar yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Tabel Uji Homogenitas

Sampel Ke-	Dk	1/dk	S_i^2	Log S_i^2	(dk) log S_i^2
1.	n_1-1	$1/(n_1-1)$	S_1^2	Log S_1^2	$(n_1-1) (\log S_1^2)$
2.	n_2-1	$1/(n_2-1)$	S_2^2	Log S_2^2	$(n_2-1) (\log S_2^2)$
.....
K	n_k-1	$1/(n_k-1)$	S_k^2	Log S_k^2	$(n_k-1) (\log S_k^2)$
Jumlah	$\sum (n_k-1)$	$\sum 1/(n_k-1)$			$\sum (n_k-1) (\log S_k^2)$

Harga-harga dalam tabel di atas diperoleh dengan rumus:

$$(1) S^2 = (S_i^2 / \sum(n_i-1))$$

$$(2) B = (\text{Log } S_2) \sum(n_i-1)$$

$$(3) X = (1/n) \{B - \sum (n_i-1) \log S_i^2\}$$

O. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang akan diukur. Pada penelitian ini instrumen telah divalidasi oleh dua dosen ahli.

2. Reabilitas

Reabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes yakni sejauh mana teks dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda⁹¹.

Untuk menguji reabilitas instrumen digunakan rumus reabilitas belah dua. Untuk itu soal tes dibagi dua bagian yang sama kemudian dilihat skor masing-masing dan dicari korelasinya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan Pearson⁹². Selanjutnya koefisien belah dua yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown untuk keseluruhan.

P. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, langkah pengerjaannya ialah sebagai berikut:

1. Menjumlah skor berdasarkan prates dan pascates berdasarkan kriteria penilaian kemampuan menulis teks cerita pendek.
2. Mengelompokan skor tes menjadi skor X untuk kelas eksperimen dan Y untuk kelas kontrol.

⁹¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 366

⁹² *Ibid.*, hlm. 367

3. Menentukan jumlah prates dan pascates, selisih dan kuadrat selisih masing-masing dari kelas eksperimen (X) dan kelas kontrol (Y).
4. Mencari selisih jumlah rata-rata dari kelas eksperimen (M_x) dan kelas kontrol (M_y) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } M_x = \frac{\Sigma x}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\Sigma y}{N}$$

5. Menentukan nilai mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data.
6. Mencari jumlah rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Mencari jumlah nilai deviasi kelas eksperimen (Σx^2) dan kelas kontrol (Σy^2).
8. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas menggunakan Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett Brown.
9. Mendeskripsikan prates dan pascates kelas eksperimen.
10. Mendeskripsikan prates dan pascates kelas kontrol.
11. Menguji hipotesisi dengan mencari t_{hitung} untuk data dengan rumus:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left[\frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2}{N_x + N_y - 2} \right] \left[\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right]}}$$

keterangan :

M_x = nilai rata-rata kelas eksperimen

M_y = nilai rata-rata dari kelas kontrol

S_1^2 = jumlah kuadrat selisih kelas eksperimen

S_2^2 = jumlah kuadrat selisih kelas kontrol

n_1 = jumlah kelompok eksperimen

n_2 = jumlah kelompok kontrol

12. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Kriteria pengujian dengan derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah:

- a. Tolak H_0 apabila t hitung lebih besar dari t tabel
- b. Terima H_0 apabila t hitung lebih kecil dari t tabel

Q. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol yang diuji adalah:

$$H_0 = \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \leq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 : tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

H_1 : terdapat pengaruh penggunaan penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis cteks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang.

R. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 \geq \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \leq \mu_2$$

μ_1 : nilai rata-rata hasil tes awal

μ_2 : nilai rata-rata hasil tes akhir

Keterangan:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

Hi : Terdapat pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nol yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

Ho: ada pengaruh negatif nilai hasil prates sama atau lebih besar dari pascates.

Hi: ada pengaruh positif nilai hasil prates lebih kecil dari pascates.

μ_1 : nilai rata-rata hasil tes awal

μ_2 : nilai rata-rata hasil tes akhir

Maka dapat disimpulkan:

Ho: tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang, artinya kemampuan menulis siswa tidak terpengaruh terhadap penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali*.

Hi: terdapat pengaruh penggunaan penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis cteks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang artinya kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang terpengaruh terhadap penggunaan metode *Cooperative Script* dengan media komik *Komando* *Rajawali*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah dilakukan uji validitas instrumen oleh dua dosen ahli, maka instrumen penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil data pretes dan pascates teks cerita pendek pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah lulus uji validitas dan dapat digunakan untuk mengambil data. Selain itu, pengujian reabilitas dilakukan dengan rumus Spearman Rank, memperoleh nilai r sebesar 0,946, sedangkan r_{tabel} sebesar 0,349, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan dinyatakan angket penelitian tentang teks cerita pendek dinyatakan **reliabel**. Dengan demikian, data yang diperoleh menggunakan instrumen penelitian ini bersifat reliabel atau ajeg.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebanyak empat kali, yaitu dua kali pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, sedangkan kelas kontrol hanya diberi pengajaran secara konvensional melalui ceramah dan tanya jawab. Jumlah sampel tiap kelas sebanyak 32 siswa di kelas eksperimen, dan 31 siswa di kelas kontrol. Data penelitian berupa tes menulis teks cerita pendek yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelompok eksperimen, dan hasil tes menulis teks cerita pendek sebelum dan sesudah pengajaran konvensional di kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, varians, rentang skor distribusi frekuensi, serta diagram batang. Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Rangkuman Nilai Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek

Analisis	Eksperimen		Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
N	32	32	31	31
Nilai Tertinggi	80	90	80	85
Nilai Terendah	15	50	15	15
Mean	31.84	76.97	49.58	58.06
Median	28.50	79.83	53.00	71.50
Modus	24.03	80.87	74.21	80.07
Standar Deviasi	14.05	8.09	24.53	23.67
Varians	19.743	65.58	60.172	56.040

Dari tabel tersebut dapat dilihat data-data hasil penelitian. Data tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol

Dari hasil siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai prates dan pascates. Diperoleh data hasil prates kelas kontrol dengan nilai tertinggi sebesar 80, nilai terendah 15, nilai rata-rata 49,58, nilai median 53, dan nilai modus 74,21. Berikutnya, nilai varians 60,172 dan nilai standar deviasi 24,53 dengan jumlah sampel sebanyak 31 siswa.

Tabel. 8 Data Hasil Penelitian Prates Kelas Kontrol

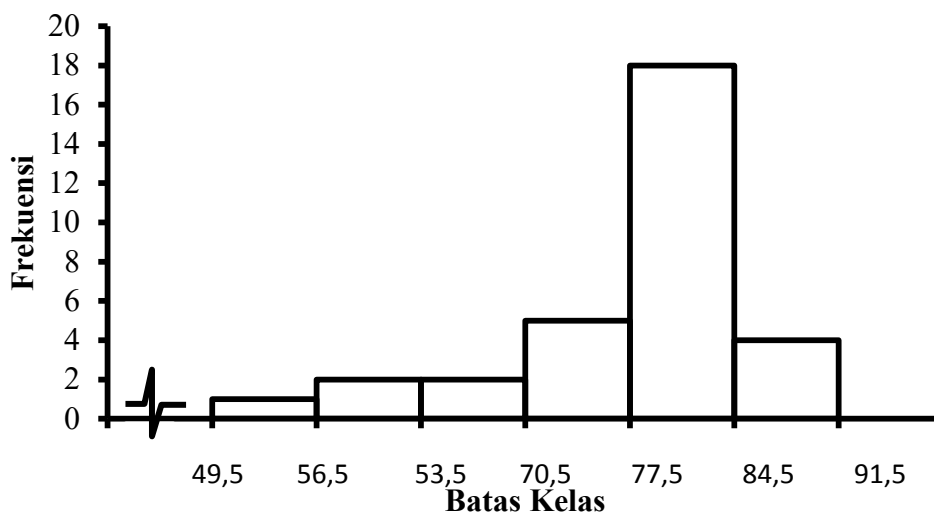
N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	Standar Deviasi
31	80	15	49,58	53	74,21	60,172	24,53

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, frekuensi komulatif, dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas kontrol dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Prates Kelas Kontrol

No.	Skor	Xi	F	Batas Bawah	Batas Atas	Fk	fr
1	15 - 25	20	10	15,5	25,5	10	32,3%
2	26 - 36	31	3	25,5	36,5	13	9,7%
3	37 - 47	46	2	36,5	37,5	15	6,5%
4	48 - 58	53	1	37,5	38,5	16	3,2%
5	59 - 69	64	3	38,5	69,5	19	9,7%
6	70 - 80	75	12	69,5	80,5	31	38,7%
Jumlah			31				100%

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah 70-80 sebanyak 12 siswa atau 38,7 %. Nilai terendah yang diperoleh 38-38 sebanyak satu orang atau 3,2 %, nilai tertinggi yang diperoleh 70-80 sebanyak 12 orang atau 38,7%.

Grafik 1. Histogram Nilai Prates Kelas Kontrol

Berikut data nilai pascates yang diperoleh kelas kontrol yaitu nilai tertinggi sebesar 85, sedangkan nilai terendah 15, dengan nilai rata-rata sebesar 58,06, nilai median 71,50, dan nilai modus 80,07. Berikutnya, nilai varians 23,67, dan nilai standar deviasi sebesar 56,040, dengan jumlah sampel sebanyak 31 siswa.

Tabel 10. Data Hasil Penelitian Pascates Kelas Kontrol

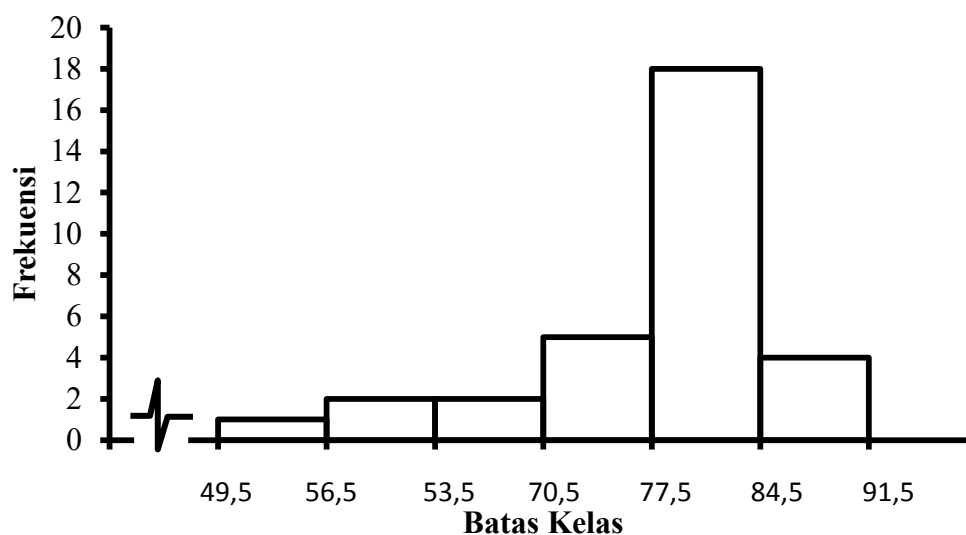
N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	Standar Deviasi
31	85	15	58,06	71,50	80,07	23,67	56,040

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, frekuensi komulatif, dan frekuensi relatif untuk hasil nilai pascates kelas kontrol dapat dilihat sebagai berikut.

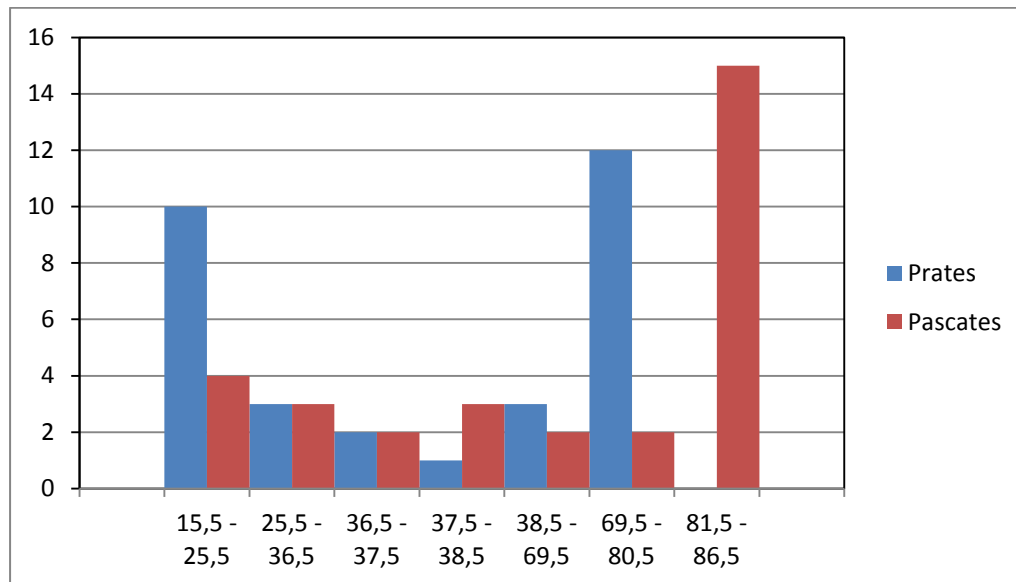
No.	Skor	X_i	f	Batas Bawah	Batas Atas	f_k	Fr
1	15 - 26	20.5	7	15,5	26,5	7	22,6%
2	27 - 38	32.5	2	26,5	38,5	9	6,5%
3	39 - 50	44.5	3	38,5	50,5	12	9,7%
4	51 - 62	56.5	2	50,5	62,5	14	6,5%
5	63 - 74	68.5	2	62,5	74,5	16	6,5%
6	75 - 86	80.5	15	74,5	86,5	31	48,4%
Jumlah			31				100%

Penghitungan secara inci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel 9 di atas dapat terlihat bahwa nilai tertinggi dan terbanyak yang diperoleh siswa adalah 75-86 sebanyak 15 orang atau 48,4%. Nilai terendah 15-26 diperoleh 7 orang siswa atau 22,6%. Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

Grafik 2. Histogram Nilai Pascates Kelas Kontrol



Apabila data kemampuan menulis teks cerita pendek prates dan pascates kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada grafik berikut.



Berdasarkan grafik tersebut, terlihat perbedaan nilai hasil belajar yang signifikan antara nilai prates dan pascates. Pada grafik nilai prates kedua sisi dan kanan hampir sama rata, yang merupakan nilai interval tinggi dan rendah, sedangkan pascates nilai siswa condong ke kanan yang menandakan nilai interval cukup sampai tinggi, walaupun masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah.

2. Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Tes menulis cerita pendek yang diberi perlakuan berupa metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelas eksperimen. Data nilai prates kelas eksperimen yang diperoleh yaitu nilai tertinggi yaitu 80, sedangkan nilai terendah 15. Dengan nilai rata-rata sebesar 31,84, nilai median sebesar 28,50, nilai modus sebesar 24,03 sementara itu nilai varians pada prates ini sebesar 14,05 dan standar deviasi sebesar 197,43 dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa.

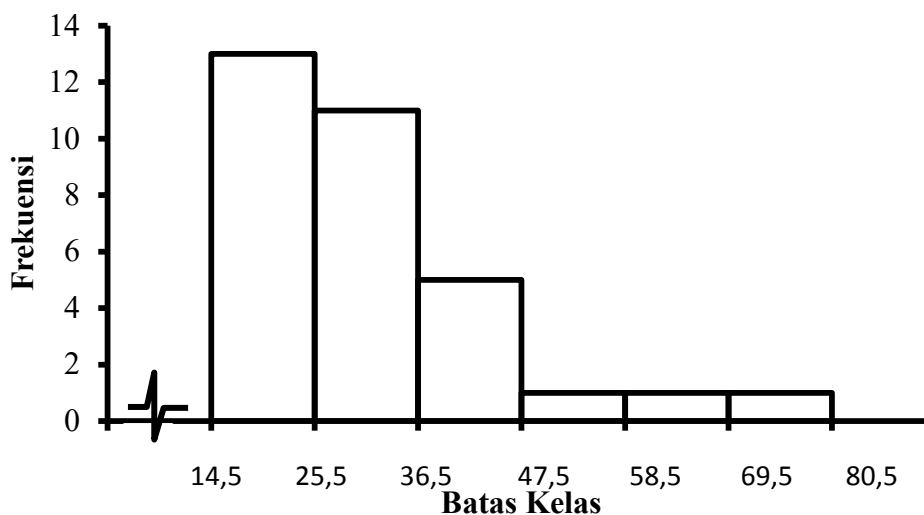
Tabel 11. Data Hasil Penelitian Prates Kelas Eksperimen

N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Varians	Standar Deviasi
32	80	15	31,84	28,50	24,03	14,05	197,43

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval yang sama, titik tengah, batas nyata, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Skor	X_i	f	Batas Bawah	Batas Atas	F_k	f_t
1	15 - 25	20	13	14,5	25,5	13	40,6%
2	26 - 36	31	11	25,5	36,5	24	34,4%
3	37 - 47	42	5	36,5	47,5	29	15,6%
4	48 - 58	53	1	47,5	58,5	30	3,1%
5	59 - 69	64	1	58,5	69,5	31	3,1%
6	70 - 80	75	1	69,5	80,5	32	3,1%
Jumlah			32				100%

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas, dapat terlihat nilai yang paling banyak dan terendah yang diperoleh siswa rentang nilai 15-25 sebanyak 13 orang atau 40,06%, nilai tertinggi rentang nilai 70-80 sebanyak satu orang atau 3,1 %. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

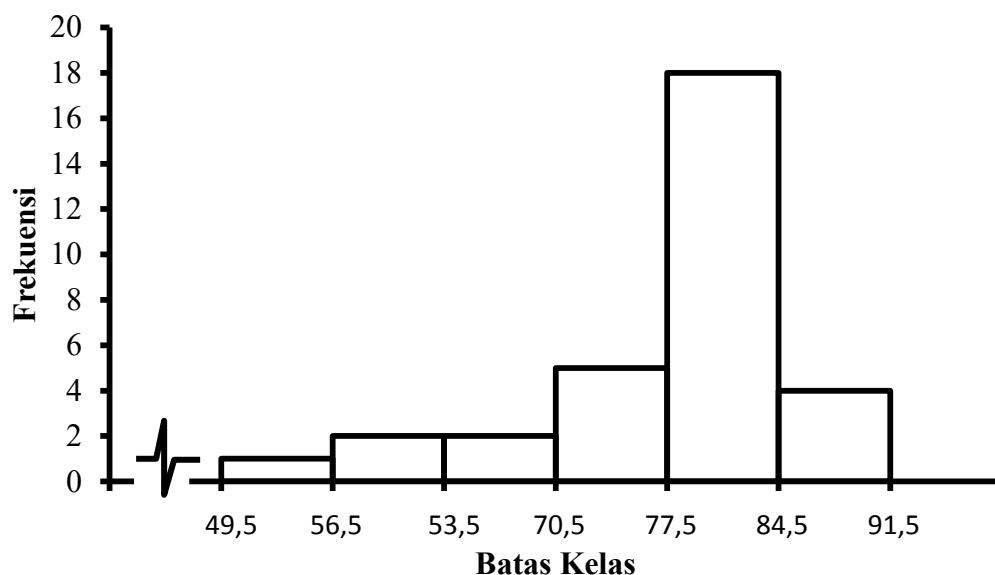
Grafik 3. Histogram Nilai Pascates Kelas Kontrol

Berikutnya data nilai pascates yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi sebesar, sedangkan nilai terendah sebesar, dengan nilai rata-rata sebesar, nilai media, nilai modus. Berikutnya, nilai varians sebesar dan nilai standar deviasi sebesar dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa.

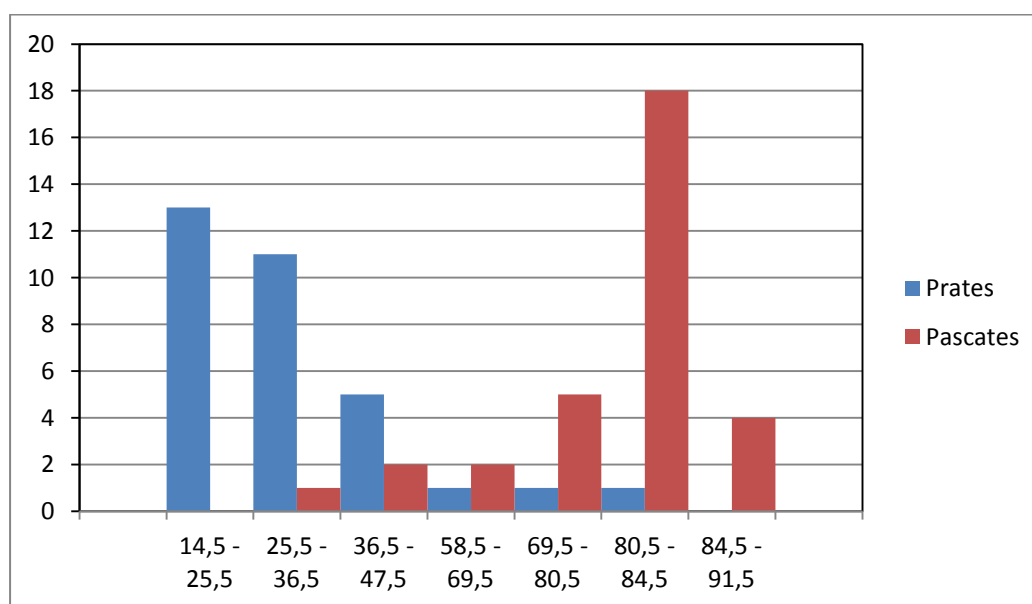
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval, frekuensi absolut, frekuensi komulatif, dan frekuensi relatif untuk hasil pascates kelas eksperimen dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Skor	X_i	f	Batas Bawah	Batas Atas	f_k	Fr
1	50 - 56	53	1	49,5	56,5	1	3,1%
2	57 - 63	55	2	56,5	63,5	3	6,3%
3	64 - 70	67	2	63,5	70,5	5	6,3%
4	71 - 77	74	5	70,5	77,5	10	15,6%
5	78 - 84	81	18	77,5	84,5	28	56,3%
6	85 - 91	88	4	84,5	91,5	32	12,5%
Jumlah			32				100%

Penghitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai yang banyak diperoleh, nilai terendah, dan nilai tertinggi. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



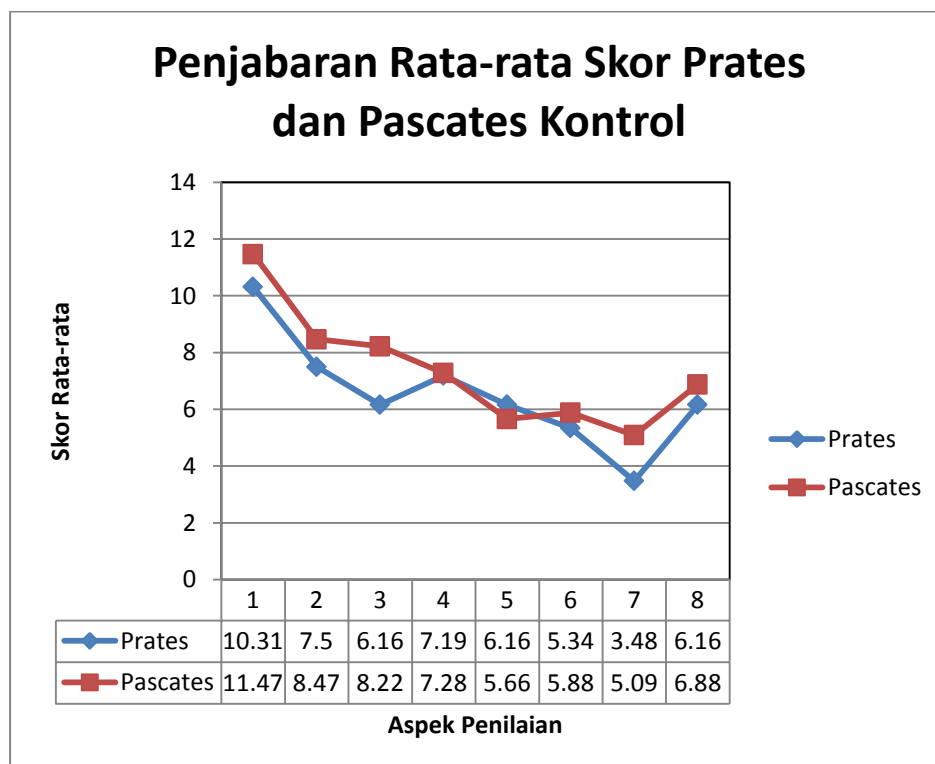
Apabila data kemampuan menulis teks cerita pendek prates dan pascates kelas eksperimen dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada grafik berikut:



Berdasarkan grafik tersebut, terlihat perbedaan nilai hasil belajar yang signifikan antara nilai prates dan pascates. Pada grafik nilai prates kedua sisi dan kanan hampir sama rata, yang merupakan nilai interval tinggi dan rendah, sedangkan pascates nilai siswa condong ke kanan yang menandakan nilai interval cukup sampai tinggi, walaupun masih ada siswa yang mendapatkan nilai rendah.

3. Deskripsi Data Gabungan Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen

Berdasarkan data deskripsi siswa kelas kontrol dan data deskripsi siswa kelas eksperimen, terlihat bahwa kenaikan skor nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat terlihat pada peningkatan skor tiap aspek untuk masing-masing kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

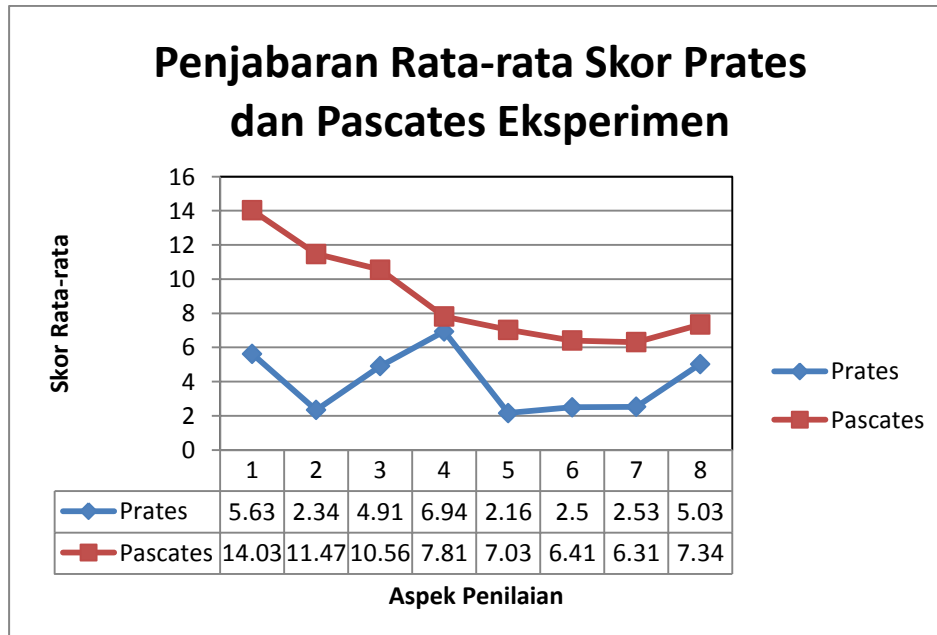


Keterangan:

1. Pengembangan tema
2. Membangun tokoh atau penokohan

3. Mengembangkan alur dan plot
4. Menciptakan latar atau *setting*
5. Mengembangkan sudut pandang
6. Menyampaikan amanat
7. Ketepatan diksi
8. Gaya bahasa

Berdasarkan pada grafik di atas, bahwa kenaikan skor di kelas kontrol terjadi pada semua aspek penulisan teks cerita pendek. Kecuali pada aspek pengembangan sudut pandang mengalami penurunan, dan ketepatan diksi yang tidak mengalami kenaikan secara signifikan. Aspek penilaian di kelas kontrol yang memiliki selisih rata-rata tertinggi sebesar 2,06 pada aspek mengembangkan alur, dengan rata-rata prates 6,16 dan pascates sebesar 8,22. Aspek penilaian yang memiliki selisih rata-rata terendah yakni -0,5 pada aspek pengembangan sudut pandang. Pada aspek tersebut mengalami penurunan nilai rata dari 6,16 menjadi 5,88.



Keterangan:

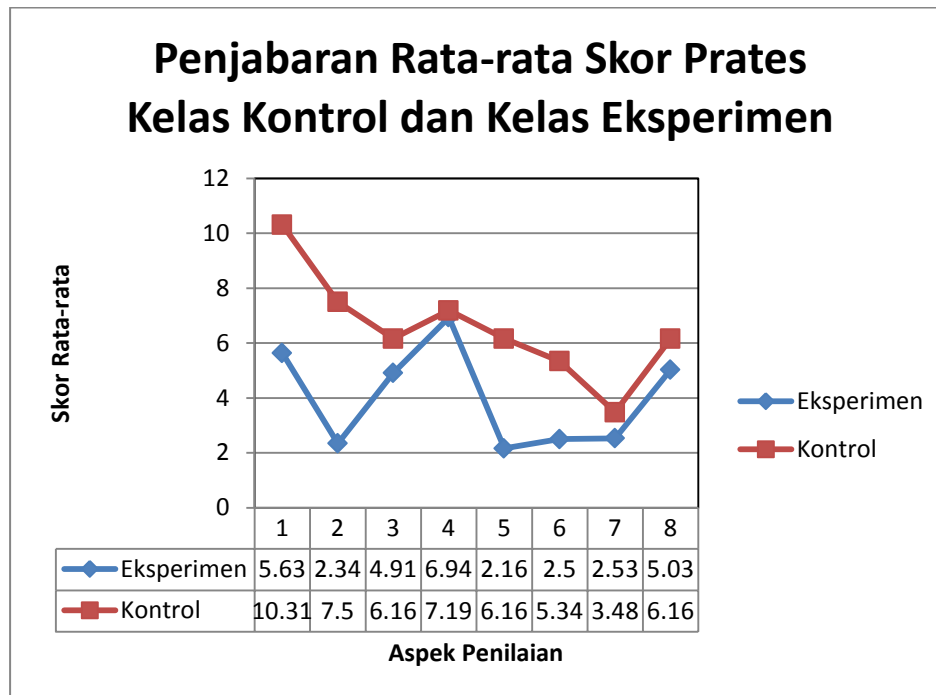
1. Pengembangan Tema
2. Membangun tokoh atau penokohan
3. Mengembangkan alur dan plot
4. Menciptakan latar atau *setting*
5. Mengembangkan sudut pandang

6. Menyampaikan amanat
7. Ketepatan diksi
8. Gaya bahasa

Berdasarkan pada grafik di atas, bahwa kenaikan skor di kelas eksperimen terjadi pada semua aspek penulisan teks cerita pendek. Aspek penilaian di kelas eksperimen yang memiliki selisih rata-rata tertinggi sebesar 9,13 pada aspek membangun tokoh atau penokohan, dengan rata-rata prates 2,34 dan pascates sebesar 11,4, sedangkan aspek penilaian yang memiliki selisih rata-rata terendah yakni 0,87 pada aspek menciptakan latar atau setting, dengan rata-rata prates 6,94 dan pascates 7,81.

Berdasarkan kedua grafik di atas, terlihat bahwa kenaikan skor di kelas kontrol tidak semuanya mengalami kenaikan, khususnya pada aspek pengembangan sudut pandang, sedangkan pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan pada semua aspek teks cerita pendek terutama pada aspek pembangun tokoh atau penokohan. Pada aspek pengembangan alur di kelas kontrol mengalami penurunan. Tabel tersebut menunjukkan perbandingan peningkatan pada kelas eksperimen dengan metode *cooperative script* dan media komik *Komando Rajawali* mengalami kenaikan yang drastis dibandingkan dengan kelas kontrol yang diberi tindakan konvensional (ceramah dan tanya jawab).

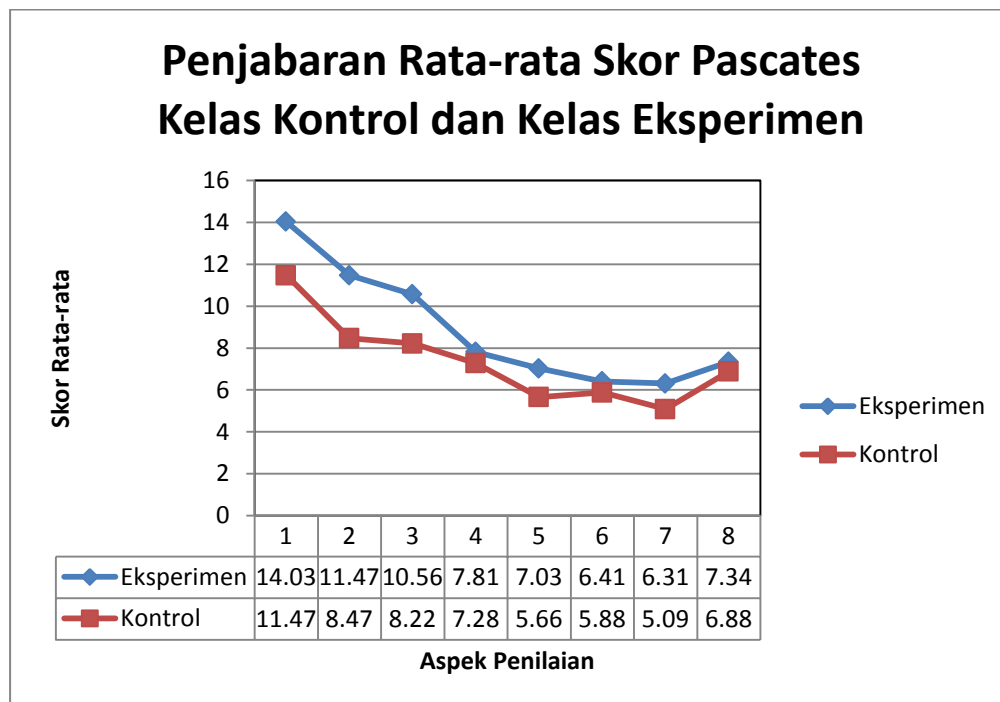
Berikut ini grafik perbandingan nilai prates pada kelas kontrol dan eksperimen sebelum diberi tindakan, dan nilai rata-rata aspek yang diperoleh.



Keterangan:

1. Pengembangan tema
2. Membangun tokoh atau penokohan
3. Mengembangkan alur dan plot
4. Menciptakan latar atau *setting*
5. Mengembangkan sudut pandang
6. Menyampaikan amanat
7. Ketepatan diksi
8. Gaya bahasa

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata tiap aspek untuk prates lebih unggul dari kelas kontrol. Setiap aspek pada prates ini memiliki selisih rata-rata yang jauh antara kelas kontrol dan eksperimen. Terutama pada aspek pengembangan tokoh atau penokohan 4,68, dan juga pengembangan tema sebesar 5,16. Berikut ini grafik rata-rata aspek pascates atau setelah diberi tindakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, sebagai berikut:



Keterangan:

1. Pengembangan tema
2. Membangun tokoh atau penokohan
3. Mengembangkan alur dan plot
4. Menciptakan latar atau *setting*
5. Mengembangkan sudut pandang
6. Menyampaikan amanat
7. Ketepatan diksi
8. Gaya bahasa

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada semua aspek mengalami kenaikan, ada satu aspek yang tidak mengalami kenaikan yaitu aspek mengembangkan sudut pandang. Pada kelas kontrol aspek tersebut mengalami penurunan sebesar 0,5. Setiap aspek pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki rata-rata selisih 2,98. Untuk kelas eksperimen, semua aspek mengalami kenaikan saat pascates dibandingkan pada prates. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kelas eksperimen.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada kelompok kontrol dan eksperimen dengan menggunakan uji liliefors serta uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam hal ini akan dibandingkan L_o dengan nilai kritis L_t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan penghitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai dengan jumlah sampel 32. Dengan hasil pengujian liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data pretes kelas eksperimen, dengan L_o maksimal sebesar 0,142 dan L_t 0,157, serta perolehan data hasil pascates dengan L_o maksimal sebesar 0,151 dan L_t sebesar 0,157. dengan demikian, data pretes dan pascates berdistribusi normal karena $L_o (0,142) < L_t (0,157)$ dan $L_o (0,151) < L_t (0,157)$.

Berdasarkan penghitungan pada kelompok kontrol dengan jumlah sampel 31. Hasil pengujian liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data pretes yaitu L_o maksimal sebesar 0,153 dan L_t 0,159, serta perolehan hasil data pascates dengan L_o maksimal sebesar 0,156 dan L_t sebesar 0,159. Dengan demikian, data pretes dan pascates kelas kontrol berdistribusi normal karena $L_o (0,153) < L_t (0,159)$ dan $L_o (0,156) < L_t (0,159)$. Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut.

X	N	L_o	L_t	Keterangan
Eksperimen	32	0.151	0.157	Normal
Kontrol	31	0.156	0.159	Normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogeni atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Bartlett dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Kel	db	1/db	S_1^2	$\text{Log } S_1^2$	$\text{db} \cdot S_1^2$	$\text{db} \cdot \text{Log} S_1^2$
Prates X	31	0.032	198.27	2.297	6146.47	71.215
Pastes X	31	0.032	71.83	1.856	2226.72	70.545
Prates K	30	0.033	594.33	2.774	17829.94	83.221
Pastes K	30	0.033	550.66	2.741	16519.94	82.227
Jumlah	122	0.131	1415.099	9.668	42723.1	307.208

Variansi gabungan dari semua sampel sebesar 350, 189 dengan harga satuan $\beta = 111,94$ dan hasil uji Bartlett untuk $X^2 = 2, 5443$. Kedua nilai tersebut homogen apabila X_{hitung}^2 lebih kecil daripada X_{tabel}^2 . Dari hasil penghitungan diperoleh X_{hitung}^2 sebesar 7,81 sedangkan X_{tabel}^2 sebesar 7,361 dengan derajat kebebasan (dk) = (N-1) = 31 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka diperoleh $\chi^2_{hitung} (7,361) < \chi^2_{tabel(0,95;3)} (7,81)$, varians data dinyatakan homogen. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki varians yang homogen.

3. Perhitungan Kemajuan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

A. Penghitungan Kemajuan Nilai Kelas Eksperimen

Berdasarkan penghitungan pada siswa kelas eksperimen ketika prates dan pascates, maka didapatkan kemajuan nilai seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 13. Hasil Penghitungan Kemajuan Prates dan Pascates Kelas Eksperimen
Dan Kelas Kontrol**

No. Responden	Eksperimen		Kemajuan	Kontrol		Kemajuan
	Pra	Pasca		Pra	Pasca	
1	26	77	51	78	25	-53
2	25	78	53	40	79	39
3	50	80	30	35	25	-10
4	35	57	22	40	50	10
5	30	80	50	76	85	9
6	45	80	35	15	65	50
7	30	79	49	50	76	26
8	25	78	53	78	15	-63
9	15	80	65	35	35	0
10	45	85	40	73	25	-48
11	25	78	53	25	50	25
12	25	60	35	25	25	0
13	80	90	10	80	80	0
14	15	80	65	25	60	35
15	15	80	65	15	76	61
16	30	70	40	80	15	-65
17	35	70	35	75	80	5
18	25	80	55	25	25	0
19	26	80	54	15	35	20
20	60	77	17	70	65	-5
21	45	78	33	60	50	-10
22	35	85	50	25	76	51

No. Responden	Eksperimen		Kemajuan	Kontrol		Kemajuan
	Pra	Pasca		Pra	Pasca	
23	26	78	52	80	80	0
24	25	83	58	25	75	50
25	15	75	60	76	60	-16
26	35	80	45	73	80	7
27	40	80	40	15	75	60
28	15	75	60	35	78	43
29	25	75	50	60	75	15
30	21	50	29	73	80	7
31	40	80	40	60	80	20
32	35	85	50			
Jumlah			1444			263
rata-rata			45.13			8.48
S²			192.11			1123.46

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMAN 4 Tangerang. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti, digunakan uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini ialah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengujian hipotesis ini dilakukan secara manual dan juga dibantu dengan program excel 2010.

Tabel 14. Uji Hipotesis

t_{hitung}	Dk	t_{tabel}
5,702	61	1,68

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat $t_{hitung} = 5,702$ dan $t_{tabel} = 1,68$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMAN 4 Tangerang **diterima** karena dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} (5,702) > t_{tabel(0,95;61)} (1,68)$, maka H_0 ditolak dan dinyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap hasil kemampuan menulis cerita pendek.

D. Interpretasi

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* mendapatkan pengaruh yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil pascatindakan, dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat pengaruh metode tersebut. Hal ini dapat diketahui dari rentangan skor dan rerata yang diperoleh dari dua kelompok yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan nilai menulis teks cerita pendek pada kelompok eksperimen pada saat pretes antara 14,5 - 80,5 dan mencapai nilai rata-rata 31,48, dan mengalami kenaikan saat pascates antara 49,5 - 91,5 dan mencapai nilai rata-rata 76,97. Berdasarkan nilai rata-rata pada pretes dan pascates, kelompok eksperimen mengalami kenaikan nilai sebesar 4,5 %.

Untuk kelas kontrol, rentangan nilai menulis teks cerita pendek saat prates antara 15,5 – 80,5 dan mencapai rata-rata 49,58 untuk rentangan nilai menulis teks cerita pendek pascates antara 15,5 – 86,5 dan mencapai rata-rata 58,06. Berdasarkan nilai rata-rata pada prates dan pascates, kelompok kontrol mengalami kenaikan nilai sebesar 0,84%, dan kelas eksperimen sebesar 4,5 %. Presentasi tersebut menunjukkan terdapat peningkatan nilai dari prates hingga pascates, pada kelas eksperimen tetapi tidak pada kelas kontrol. Nilai rata-rata prates pada kelompok eksperimen ialah 31,84 dan meningkat pada pascates menjadi 76,97 atau mengalami peningkatan sebesar 4,5%. Untuk nilai rata-rata prates pada kelompok kontrol ialah 49,58, serta meningkat pada pascates menjadi 58,06 atau mengalami peningkatan sebesar 0,8%. Selisih angka yang diperoleh kelompok eksperimen dari angka kelompok kontrol terpaut 18,91 angka. Kelompok eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, untuk nilai pascates saja tidak termasuk prates. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan metode dan media yang diberikan untuk kelompok eksperimen, yakni metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI pada kelompok eksperimen sudah baik. Hal ini terbukti dari jumlah siswa yang sudah berhasil memperoleh nilai standar ketuntasan sebesar 75,0 hanya sebanyak 27 siswa dari jumlah keseluruhan 32. Pada saat pascates, siswa lebih mampu memperkaya tulisan mereka dengan mengembangkan tema ke dalam isi cerita, serta penggunaan sudut pandang, serta diksi yang digunakan dibandingkan saat

prates. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Pada kelas kontrol, pembelajaran menulis teks cerita pendek hanya menggunakan metode konvensional. Siswa kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 0,84 % dari rata-rata nilai prates 49,58 meningkat pada rata-rata nilai pascates menjadi 58,06. Pada kelas kontrol, mengalami penurunan nilai saat pascates. Hal tersebut dibuktikan dari jumlah siswa yang memperoleh KKM sebanyak 15 orang siswa yang berhasil memenuhi nilai KKM dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 31 orang. Hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan menggambarkan tokoh, serta mengembangkan alur cerita. Selain itu pengertian dari tema perjuangan yang harus mereka kembangkan menjadi sebuah cerita pendek dengan memuat amanat di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada dasarnya nilai dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan metode dan media yang sesuai dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan keinginan siswa dan guru. Sebaliknya, penggunaan metode dan media yang tidak sesuai dapat membuat proses pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.

Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata prates untuk: (1) Pengembangan tema ialah 5,63 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 14,03; (2) Membangun tokoh atau penokohan 2,34 dan mengalami peningkatan pada pascates

menjadi 11,47; (3) Mengembangkan alur cerita ialah 4,91 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 10,56; (4) Menciptakan latar atau *setting* ialah 6,94 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 7,81; (5) Mengembangkan sudut pandang 2,16 dan mengalami peningkatan pada pascates 7,03; (6). Menyampaikan amanat ialah 2,5 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 6,41; (7) Ketepatan diksi ialah 42,53 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 6,31; dan (8) Gaya bahasa ialah 5,03 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 7,34.

Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata prates untuk: (1) Pengembangan tema ialah 10,31 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 11,47; (2) Membangun tokoh atau penokohan 7,5 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 8,47; (3) Mengembangkan alur cerita ialah 6,16 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 8,22; (4) Menciptakan latar atau *setting* ialah 7,19 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 7,28; (5) Mengembangkan sudut pandang 6.16 dan mengalami penurunan pada pascates 5,66; (6) Menyampaikan amanat ialah 5,34 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 5,88; (7) Ketepatan diksi ialah 3,84 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 5,09; dan (8) Gaya bahasa ialah 6,16 dan mengalami peningkatan pada pascates menjadi 6,88.

Dari kedua hasil yang diperoleh, antara kelas eksperimen dan kontrol mengalami kenaikan pada beberapa aspek yang sama. Namun, untuk kelas kontrol lebih dominan mengalami penurunan daripada kenaikan aspek. Contohnya pada aspek mengembangkan sudut pandang. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t ditemukan

bahwa harga $t_{hitung} = 5,702$ pada derajat kebebasan (dk)61, dan $t_{tabel} = 1,68$ dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMAN 4 Tangerang **diterima** karena Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} (5,702) > t_{tabel(0,95;61)} (1,68)$, maka H_0 ditolak dan dinyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap hasil kemampuan menulis cerita pendek.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

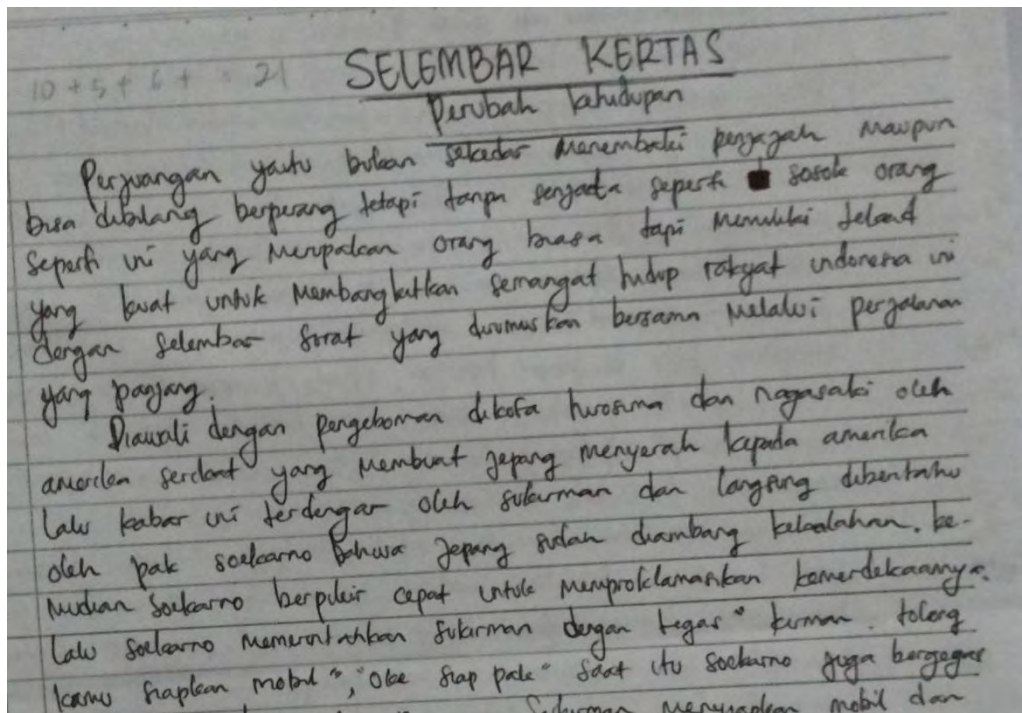
Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMAN 4 Tangerang. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil pascates pada kelas eksperimen, hasil prates kelas eksperimen sebelum mendapat tindakan metode *cooperative script* dan media komik *Komando Rajawali* memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan hasil prates kelas kontrol. Setelah diberikan tindakan pada kelas eksperimen dengan metode *cooperative script* dan media komik *Komando Rajawali*, hasil pascates kelas eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan pada nilai pascates.

Dengan demikian, metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* memiliki peran positif terhadap peningkatan hasil menulis teks cerita pendek. Hal tersebut dibuktikan meningkatnya pemerolehan skor pada setiap aspek penilaian. Berikut penjabarannya:

1. Pengembangan tema

Di dalam cerita pendek, memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang harus dipenuhi dalam pembuatannya, diantaranya adalah pengembangan tema. Pengembangan tema adalah kemampuan menuangkan perasaan, serta penjiwaan pengarang terhadap cerita dengan runtut, memuat pengenalan konflik, klimaks, dan penyelesaian, serta mengikat seluruh peristiwa-peristiwa menjadi satu. Dalam pengembangan tema, siswa harus mampu menyampaikan tujuannya ke dalam cerita pendek yang ia buat, serta tema yang dikembangkan menarik perhatian pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan tema yang baik memiliki ciri-ciri; (1). Tema berkembang secara runtut; (2). Adanya pengenalan konflik, klimaks, dan penyelesaian; (3). Menyampaikan penjiwaan, serta perasaan pengarangnya; (4). Mengikat seluruh peristiwa-peristiwa menjadi satu; (5). Dan menarik perhatian pembaca.

Cerita pendek, memiliki tema yang disajikan dengan membentuk kepaduan cerita secara utuh. Adanya kepaduan antarunsur dan tema di dalam cerita yang utuh akan membuat cerita lebih hidup, dan menarik sehingga membuat pembaca hanyut ke dalam cerita. Pada tahap pratindakan kepaduan pengembangan tema belum disajikan dengan baik. Hasil prates pada kelas eksperimen terlihat mengalami kesulitan dalam mengembangkan tema. Rerata dari semua sampel hampir 75% belum dapat mengembangkan tema menjadi sebuah cerita utuh. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan dan juga pemahaman mengenai peran tema dalam sebuah cerita pendek. Pemahaman mengenai cara mengembangkan tema, dan juga unsur penjiwaan yang harus dimiliki dalam sebuah cerita.

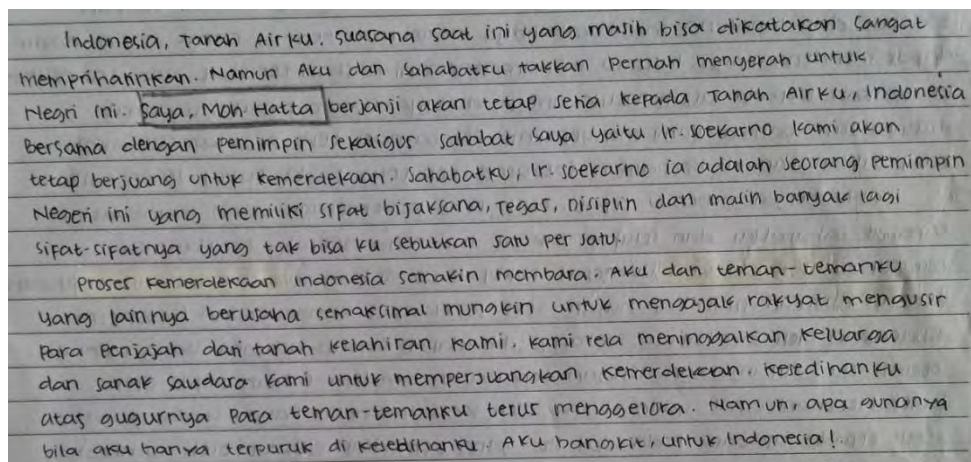


(Gambar 1, sampel 14, prates eksperimen)

Penggalan cerita pendek di atas, menunjukkan kemampuan siswa dalam memadukan unsur-unsur cerita sebelum diberikan tindakan. Cerita pendek di atas menunjukkan kurang terpadunya isi cerita, yaitu ketidakpaduan antarperistiwa yang membangun isi dari cerita tersebut. Selain itu, tema tidak disajikan secara implisit melalui perasaan, pikiran, dan tingkah laku serta yang dialami oleh tokoh utamanya, serta di dalam cerita pendek tersebut tidak ada keterkaitan antarperistiwa sehingga menyebabkan isi cerita tidak menarik. Pengembangan yang kurang juga terlihat pada tema yang tidak didukung dengan dialog antartokoh yang dapat menghidupkan cerita, dan konflik yang terjadi tidak menimbulkan *suspense* atau rasa penasaran kepada pembaca. Sebuah cerita apabila dikembangkan secara kreatif akan membuat cerita tersebut menarik untuk dibaca. Dari hasil tulisan siswa pada tahap pratindakan, terlihat bahwa siswa kurang terampil dalam mengembangkan cerita. Dengan demikian, siswa belum

mampu menyajikan cerita pokok mengenai dengan menonjolkan inti cerita, dan juga belum mampu mengembangkan tema secara runtut, yang akhirnya menyebabkan kelonggaran cerita, dan juga tidak menarik perhatian pembaca.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada siswa kelas kontrol saat prates sudah cukup baik dalam mengembangkan tema yang diberikan, pengembangan tema tersebut menyatukan setiap peristiwa menjadi satu kesatuan. Dan juga setiap peristiwa yang dibuat runtut, sehingga terdapat pengenalan, serta konflik. Namun, dalam pengembangannya, penyampaian perasaan, baik penjiwaan, maupun gagasan pengarang belum muncul dalam keseluruhan cerita, sehingga kelesapan tema tersebut kurang sempurna.

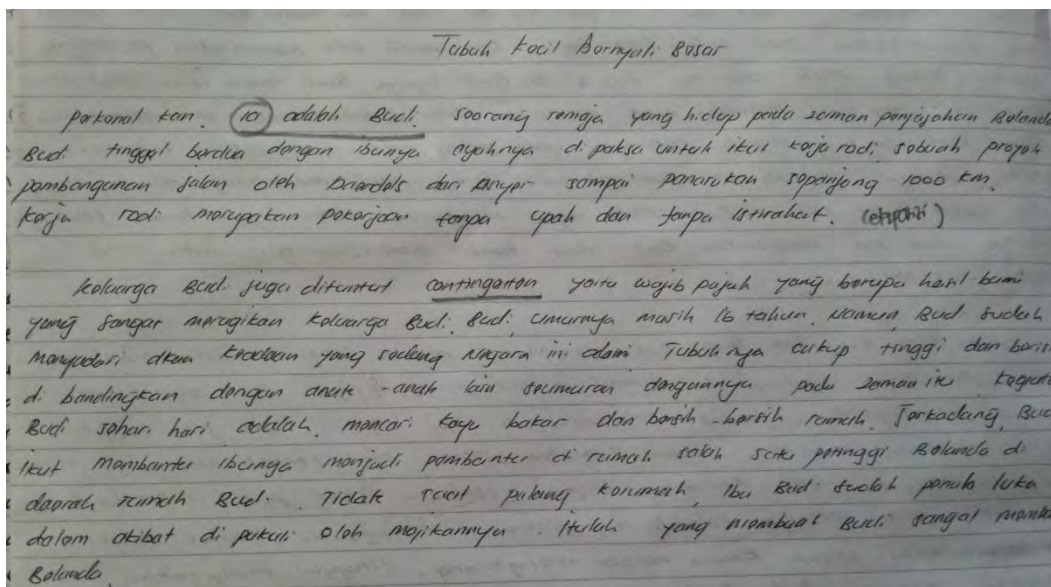


(Gambar 2, sampel 3 prates kelas kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan keruntutan setiap peristiwa berdasarkan tema yang diberikan. Secara keseluruhan cerita, tema dikembangkan melalui setiap kejadian di dalam cerita tersebut, sehingga menjadikannya padu. Penyampaian penjiwaan pengarang, hal tersebut belum tersampaikan secara nyata. Sehingga isi cerita masih terasa kosong, dan tujuan pengarang belum tersampaikan secara sempurna. Oleh karena itu, cerita pendek tersebut sudah mampu mengembangkan

tema, dengan menonjolkan inti dari cerita, serta keterpaduan antarperistiwa, namun, belum mampu menimbulkan *suspense* atau rasa penasaran kepada pembaca.

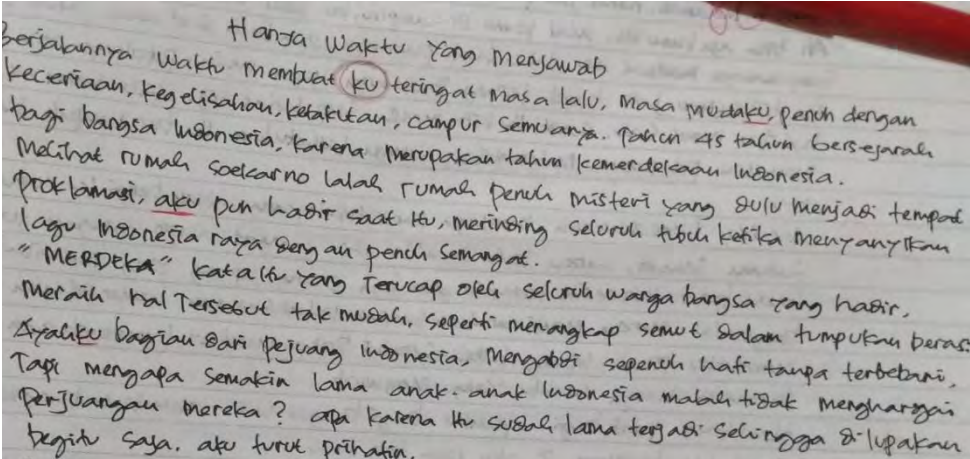
Setelah diberikan tindakan dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis cerita pendek kelas eksperimen, mendapatkan pengaruh positif terhadap hasil kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas eksperimen. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan peroleh skor pengembangan tema yang meningkat. Pengembangan tema pada kelas eksperimen meningkat sebesar 8.40 atau sekitar 28%. Pengaruh tersebut terlihat dari hasil cerita pendek saat pascates. Pengembangan tema pada setiap cerita meningkat, sehingga cerita lebih menarik perhatian pembaca, dan juga dapat menyampaikan tujuan dari pengarangnya. Penjiwaan dalam isi ceritapun lebih tergambar dari kejadian-kejadian yang ditampilkan dalam cerita. Selain itu, ceritapun menjadi lebih padu. Dan juga memiliki klimaks dalam ceritanya.



(Gambar 3, sampel 10 pascates, kelas eksperimen)

Penggalan cerita pendek di atas, dengan judul “Tubuh Kecil Bernyali Besar”, memiliki perkembangan tema pada keseluruhan isi cerita. Dengan kata lain, isi yang terdapat dari dalam cerita tersebut merupakan pengembangan tema perjuangan. Dalam cerita tersebut menggambarkan perjuangan pada masa penjajahan jepang, dan juga penyiksaan kepada pribumi atau kerja rodi, yang dikenal dengan sebutan *romusha*. Setiap peristiwa yang ditampilkan berkesinambungan antarsatu dan lainnya. Serta, perkembangan tema dimuat pada keseluruhan isi cerita, sehingga isi cerita menjadi padu dan juga runtut. Keruntutan tersebut terlihat jelas dari awal pengenalan, menuju penutupan. Dengan demikian, setelah diberi tindakan siswa mampu mengembangkan tema dengan cukup baik, dengan menimbulkan rasa ketertarikan kepada pembaca, dan juga keruntutan cerita yang dimulai dengan pengenalan konflik, hingga penutupan. Namun, pada bagian klimaks, masalah yang ditimbulkan kurang menonjol, sehingga ketika penutupan cerita kurang terasa perbedaannya.

Selain kelas eksperimen, kelas kontrol saat pascates pun sudah cukup baik dalam mengembangkan tema. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keragaman pengenalan konflik yang diberikan, dengan menonjolkan inti permasalahan dalam cerita tersebut. contohnya pada cerita pendek *Hanya Waktu yang Menjawab*.



Hanya Waktu yang Menjawab
 Berjajannya waktu membuat ku teringat masa lalu, masa mudaku penuh dengan
 keceriaan, kegelisahan, ketakutan, campur semuanya. Puluhan 45 tahun berselang
 bagi bangsa Indonesia, karena merupakan tahun kemerdekaan Indonesia.
 Melihat rumah soekarno malah rumah penuh misteri yang dulu menjadi tempat
 Proklamasi, aku pun hadir saat itu, merinding seluruh tubuh ketika menyaksikan
 lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat.
 "MERDEKA" kata itu yang terucap oleh seluruh warga bangsa yang hadir,
 Meraih hal tersebut tak mudah, seperti menangkap semut dalam tumpukan beras.
 Ayatiku bagian dari pejuang Indonesia, Mengabdikan sepuh nafi tanpa terbebani,
 Tapi mengapa semakin lama anak-anak Indonesia malah tidak menghargai
 Perjuangan mereka? apa karena itu sudah lama terjadi sehingga dilupakan
 begitu saja, aku turut prihatin.

Penggalan cerita pendek di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan tema secara keseluruhan dengan melesapkan tema ke dalam inti cerita. Selain itu, siswa sudah mampu membuat penjiwaan terhadap kemunculan tokoh, dengan memunculkan dialog, serta melesapkan permasalahan apa yang terjadi. Hal tersebut memberikan dampak kepada pembaca dengan menimbulkan *suspense*. Dengan demikian, pada pascatindakan di keduanya, dengan metode yang berbedapun kedua kelas tetap mampu mengembangkan tema dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan memuat beberapa ciri-ciri pengembangan tema yang baik, salah satunya adalah keruntutan cerita, dan penjiwaan pengarang yang hadir di dalam cerita, serta menimbulkan rasa *suspense* kepada pembaca.

Tabel 15. Skor Aspek Pengembangan Tema

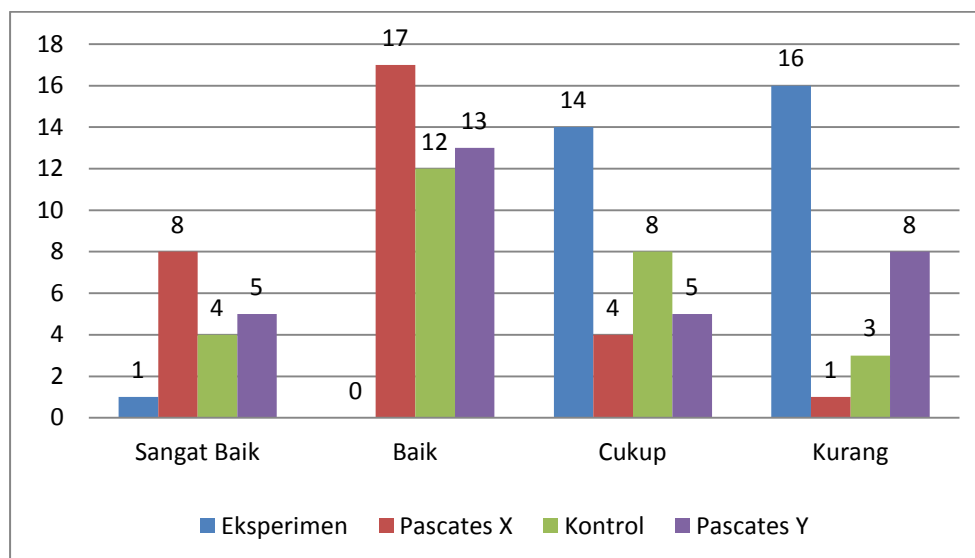
Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	pascates
Sangat Baik	1	8	4	5
Baik	0	17	12	13
Cukup	14	4	8	5
Kurang	16	1	3	8

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kontrol pada saat pratindakan maupun pascatindakan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap kelas eksperimen setelah pascatindakan dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*. Namun, untuk kelas kontrol, mengalami penurunan pada aspek ini setelah pascates. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya responden pada kriteria kurang, kenaikan tersebut sekitar 1,2%.

Perbedaan antara prates kelas eksperimen dan kelas kontrol saat pratindakan, ditunjukkan dengan perolehan pada masing-masing kelas dengan memperoleh kriteria

sangat baik pada kelas eksperimen adalah sebanyak 1 orang, cukup 14 orang, dan kriteria kurang sebanyak 16 orang. Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol pada kriteria sangat baik adalah 4 orang, baik sebanyak 12 orang, cukup 8 orang, dan kriteria kurang sebanyak 3 orang.

Setelah pascatindakan dengan metode *cooperative script*, kenaikan pada setiap kriteria di kelas eksperimen mengalami peningkatan secara dratis yakni, pada kriteria sangat baik diperoleh sebanyak delapan orang, baik 17 orang, cukup empat orang, dan kriteria kurang sebanyak 2 orang. Pada kelas kontrol, kriteria sangat baik diperoleh sebanyak 5 orang, baik 13 orang, cukup 5 orang, dan kriteria kurang sebanyak 5 orang.

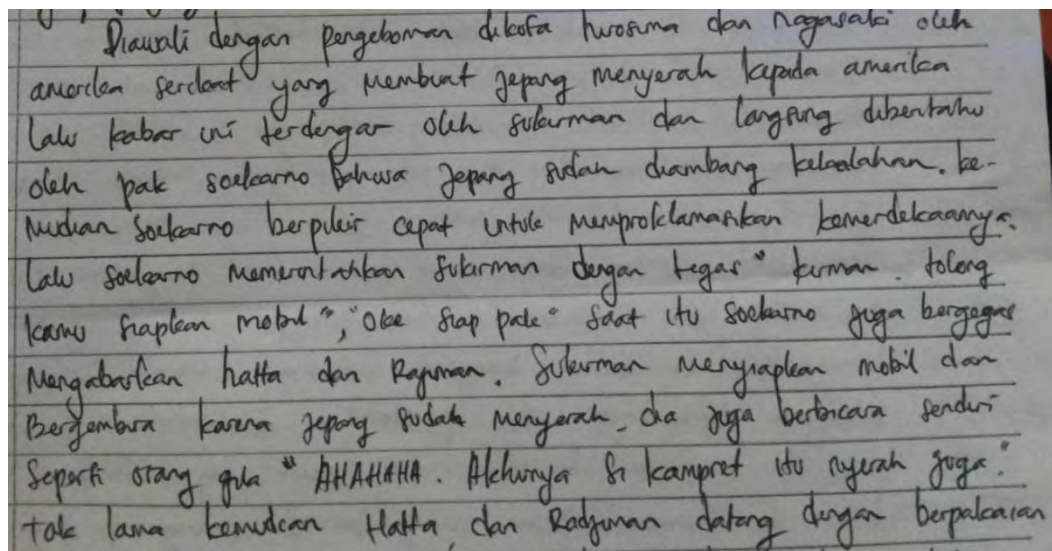


2. Membangun Tokoh atau Penokohan

Unsur pembangun dalam cerita pendek berikutnya ialah penokohan. Tokoh merupakan penggerak yang membawa pembaca untuk sampai kepada isi dari cerita tersebut. Sebuah cerita pendek tidak akan bisa bergerak tanpa adanya tokoh, karena tokoh merupakan penggambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh ini biasanya adalah manusia, maka tokoh harus berpikir dan bertindak sesuai konteks diri dan ceritanya.

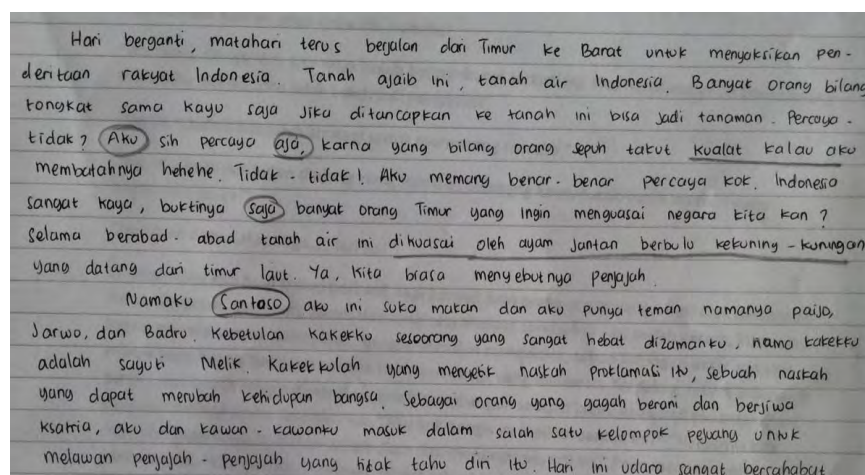
Membangun tokoh/penokohan adalah kemampuan menggambarkan karakter tokoh dengan jelas dalam cerita, baik secara psikis dan psikologisnya. Penggambaran tersebut berfungsi memperkuat karakter tokoh, memberikan kesan yang kuat, dan menggambarkan tokoh dengan jelas, baik psikis dan psikologi. Hasil prates kelas eksperimen sebelum diberi tindakan mengalami kesulitan dalam menggambarkan tokoh secara psikologi dan psikis. Sehingga beberapa diantaranya tidak menggambarkan tokoh utama sebagai pemegang sebagian cerita, dan penggerak cerita tersebut. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemunculan tokoh-tokoh dengan intensitas yang sama, tanpa adanya pembeda antara tambahan tokoh dan utama sebagai pemegang penuh cerita tersebut, hal inilah yang menjadikan cerita menjadi hambar. Ketidakjelasan tokoh membuat keseluruhan isi cerita menjadi kosong.



(Gambar 5, sampel 12, prates eksperimen).

Pada penggalan cerita di atas, terlihat bahwa tokoh utama dalam cerita tidak ada. Hal itu berdampak pada keseluruhan isi cerita menjadi kurang menarik, dan juga menunjukkan bahwa siswa belum paham bagaimana menghadirkan tokoh utama serta tokoh pembantu. Hal tersebut terlihat dari intensitas kemunculan tokoh di setiap kejadian, dalam cerita pendek di atas, ia tidak menggambarkan bagaimana psikologis dan psikis tokoh dalam karangannya, melainkan hanya berupa dialog satu arah, tentunya dialog tersebut tidak dapat menggambarkan bagaimana psikologi dan psikis dari tokoh yang ia hadirkan. Dengan demikian, siswa mengalami kesulitan dalam membangun tokoh utama, fungsi tokoh utama, serta bagaimana menggambarkan psikis dan psikologi sang tokoh melalui jalan cerita, dan setiap peristiwa yang ia hadirkan.

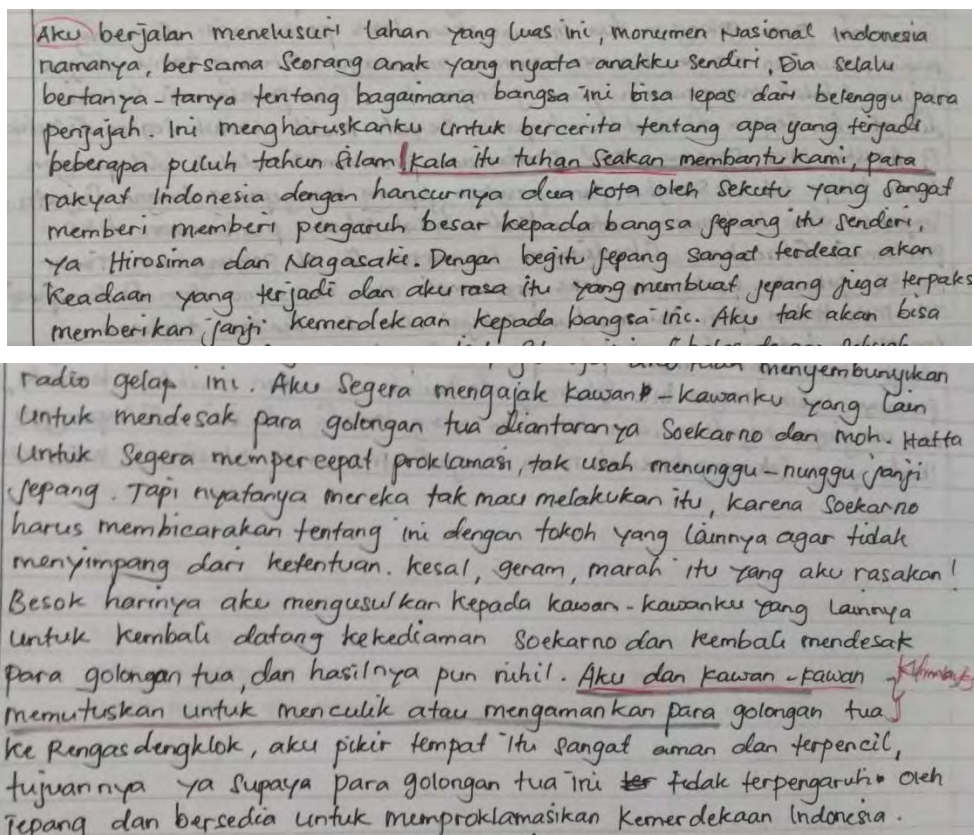
Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol terlihat lebih paham bagaimana menampilkan tokoh utama dalam cerita, namun terdapat beberapa penggambaran psikis tokoh yang belum jelas. Sehingga pembaca kesulitan membedakan mana tokoh utama maupun tokoh pembantu. Selain itu penggambaran psikologis tokoh pun tidak tersirat dalam cerita, sehingga sulit menebak bagaimana watak tokoh tersebut.



(Gambar 6, sampel 23, prates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah paham tentang kehadiran tokoh dalam cerita pendek dengan adanya beberapa tokoh dalam cuplikan cerita pendek di atas. Tokoh yang disajikan dalam cerita di atas adalah Santoso dan kawan-kawannya. Cerita pendek tersebut memfokuskan pada tokoh Santoso sebagai cucu dari penulis teks proklamasi, yaitu Sayuti Melik. Hal ini digambarkan melalui pembuka (eksposisi) di awal cerita, yang menyebutkannya status Santoso sebagai cucu dari pejuang kemerdekaan. Melalui kutipan tersebut, pengarang menggambarkan psikis dan juga psikologis Santoso melalui beberapa dialog dengan temannya, dan juga setiap kejadian yang hadir di dalam cerita. Penggambaran tokoh digambarkan diawal cerita, bertujuan memberikan informasi kepada pembaca mengenai tokoh Santoso. Namun, belum penggambaran karakter Santoso sebagai tokoh utama belum tergambar jelas, baik secara tersirat maupun tersurat. Dengan demikian, cerita pendek di atas, sudah mampu menggambarkan tokoh dengan baik, dengan menghadirkan informasi yang menunjukkan tokoh inti di dalam cerita tersebut, dan juga kehadiran tokoh lainnya sebagai pembeda.

Berikutnya adalah hasil pascates setelah pemberian metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* pada kelas eksperimen. Pengaruh metode tersebut dapat meningkatkan hasil penulisan cerita pendek pada kelas eksperimen, hasil tersebut ditunjukkan saat pengambilan data pascates, terlihat penggambaran tokoh yang lebih jelas, serta kedudukan tokoh di dalam cerita tersebut. Beberapa kemunculan tokoh dalam setiap peristiwa lebih dominan dibanding pada prates. Tokoh yang muncul sudah memiliki penggambaran psikis secara singkat.

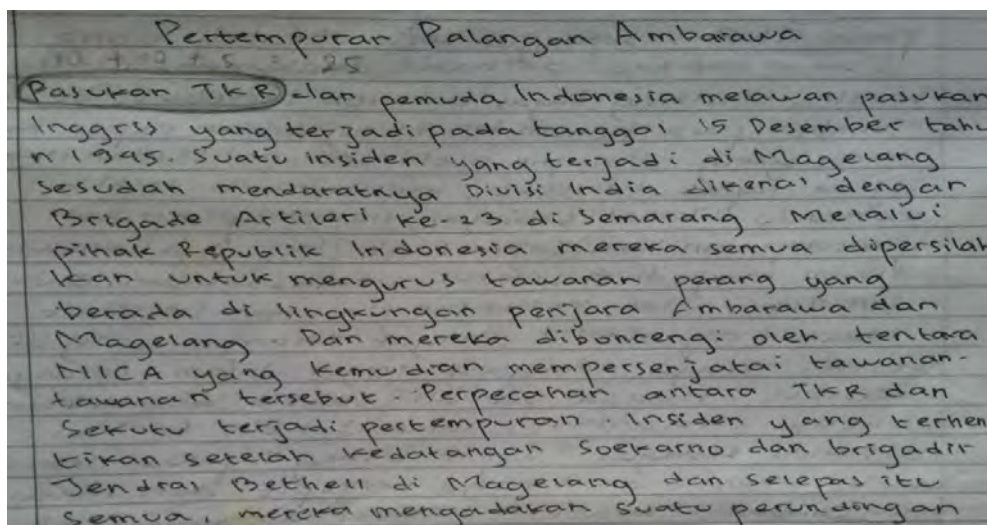


(Gambar 7, sampel 10, pascates eksperimen).

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah memahami fungsi tokoh dalam cerita pendek. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kemunculan beberapa tokoh, yakni tokoh utama dan pembantu. Kemunculan tokoh utama tersebut digambarkan melalui prolog pada cerita, dalam prolog tersebut digambarkan tokoh utama adalah Aku. Tokoh aku digambarkan seseorang yang memiliki semangat tinggi, serta berkeinginan mengubah nasibnya melalui perjuangan melawan Jepang. Sebagai penggerak cerita, tokoh aku dimunculkan dalam setiap peristiwa yang hadir di dalam cerita, hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku memegang sebagian besar isi cerita. Penggambaran tokoh “aku” oleh penulis, dimunculkan melalui setiap peristiwa, dan cara tokoh “aku” melalui masalahnya. Setiap peristiwa yang hadir,

menggambarkan psikis dan psikologi setiap tokoh, terutama tokoh “aku” sebagai tokoh sentral cerita, dan tokoh lainnya digambarkan melalui kehadiran tokoh “aku”, dengan menyertakan bantuan yang diberikan tokoh lainnya untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, hasil pascates pada kelas eksperimen menunjukkan adanya pengaruh dari metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap pemunculan tokoh pada penggalan cerita di atas, hal tersebut ditunjukkan melalui penyampaian psikis dan psikologis tokoh secara tersirat kepada pembaca, yang memunculkan imajinasi pembaca mengenai sosok tokoh “aku” dalam wujud aslinya.

Hasil pascates kelas kontrol pascatindakan dengan metode konvensional, mengalami penurunan dratis dalam pemunculan tokoh pada pengarangnya. Siswa terlihat kebingungan membuat tokoh dalam ceritanya, sehingga di dalam cerita tokoh muncul tanpa adanya penggambaran fisik, maupun psikologi tokoh yang hadir. Sehingga membedakan tokoh utama dan pelengkap cukup sulit, dan menceritakan tentang siapa inti dari cerita yang dibuat.



(Gambar 8, sampel 11, pasates kontrol)

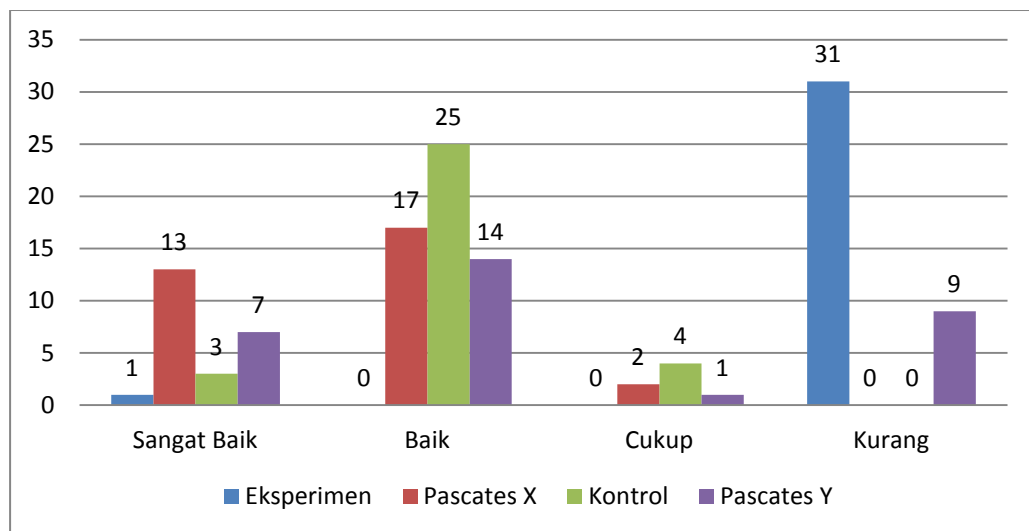
Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membangun kembali tokoh yang dibuatnya. Pada keseluruhan cerita hanya memunculkan “pasukan TKR” sebagai tokoh di dalam cerita, tanpa mengerucutkan siapa-yang menjadi sentral cerita. Hal tersebut juga membuat isi cerita tidak mampu menyampaikan cerita secara sempurna. Tanpa adanya penggambaran membuat pembaca kesulitan menentukan siapa tokoh sentral dalam cerita pendek tersebut, apakah pasukan TKR atau pemerintah, karena keduanya hanya digambarkan melalui dialog singkat. Dengan demikian, pada pascates ini siswa kelihatan bingung dalam menggambarkan tokoh ceritanya, baik dalam peristiwa yang muncul, ataupun dialog yang dilakukan oleh tokoh yang menyebabkan cerita tidak menarik, serta tujuan yang ingin disampaikan pengarang tidak sampai kepada pembaca.

Tabel 15. Skor Aspek Membangun Tokoh Atau Penokohan Hasil Prates Dan Pascates Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	pascates
Sangat Baik	1	13	3	7
Baik	0	17	25	14
Cukup	0	2	4	1
Kurang	31	0	0	9

Pada tabel di atas terdapat data perolehan tiap kriteria oleh sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tabel di atas terdapat kenaikan drastis pada kelas eksperimen pada pratindakan dan pascatindakan. Pada prates kelas eksperimen, kriteria sangat baik diperoleh sebanyak 1 orang, dan kriteria kurang sebanyak 31 orang. Untuk hasil pascates, kelas eksperimen mengalami peningkatan sekitar 13 orang pada kriteria sangat baik, sebanyak 17 orang baik, dan kriteria cukup sebanyak 2 orang. Kelas kontrol mendapatkan nilai lebih tinggi saat prates, yakni sebanyak 3

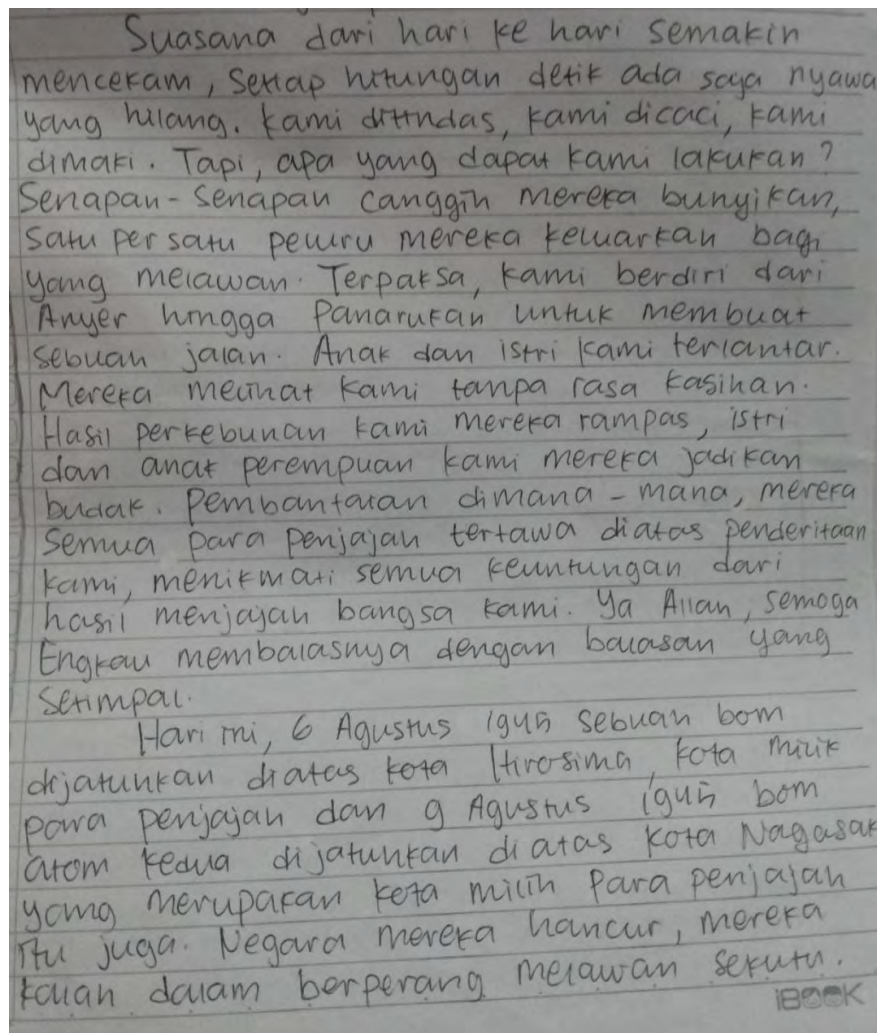
orang pada kriteria sangat baik, 25 orang baik, dan 4 orang pada kriteria cukup. Perolehan frekuensi tersebut berkurang pada hasil pascates yakni, 7 orang pada kriteria sangat baik, 14 orang baik, 1 orang cukup, dan sebanyak 9 orang pada kriteria kurang.



3. Mengembangkan Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian atau urutan peristiwa dalam sebuah cerita. Alur merupakan jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Kemampuan mengembangkan alur cerita pendek secara jelas dan terdapat hubungan sebab akibat dalam cerita, cerita tidak longgar, sehingga mampu menghidupkan cerita. Dalam menggambarkan alur, dituntut secara runtut agar cerita yang dibuat lebih hidup. Selain runtut, permasalahan yang muncul harus dapat mempertegas alur, terdapat klimaks, resolusi dan menuntun cerita menuju penutup dengan alur yang sistematis dan berurutan.

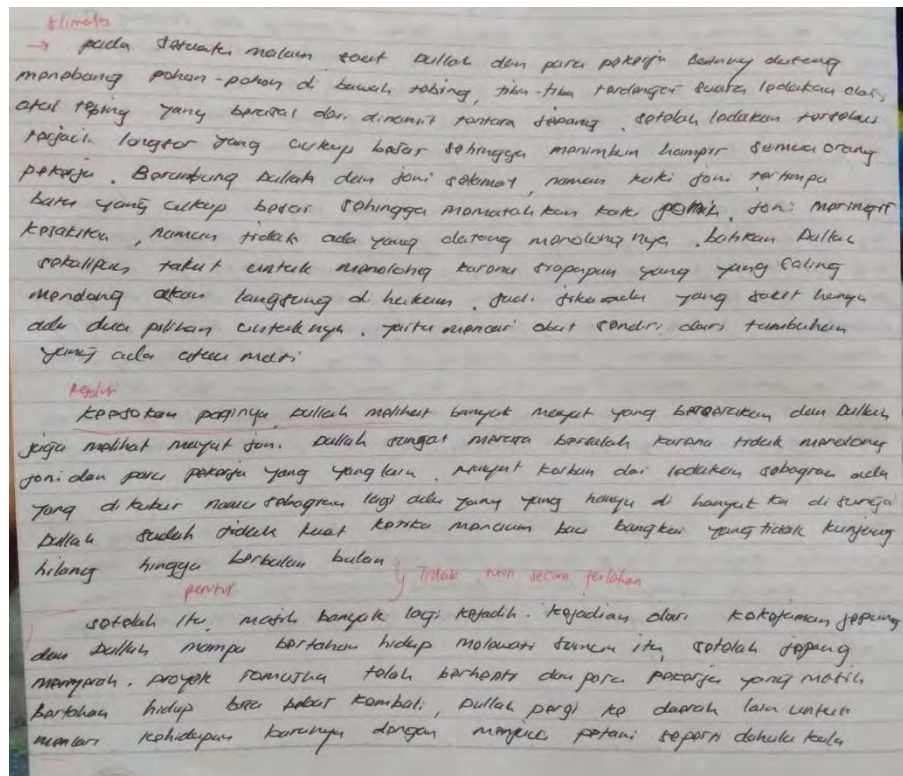
Pada aspek pengembangan alur, beberapa siswa mengalami kesulitan. Terutama dalam memunculkan konflik cerita dan juga penyelesaiannya. Beberapa diantaranya hanya memuat pengenalan tanpa adanya klimaks sebagai puncak. Hal itu terjadi pada hasil prates kelas eksperimen dan juga kontrol. pada hasil prates kelas eksperimen, pengembangan alur tidak terjadi, karena antarperistiwa tidak berkesinambungan. Hal tersebut menyebabkan ketidakjelasan alur. Apakah akur tersebut maju, mundur, atau *flashback*. Selain itu, karena ketidakjelasan alur, menyebabkan cerita menjadi longgar dan tidak hidup.



(Gambar 9, sampel 5, prates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan ketidakpahaman siswa dalam mengembangkan alur yang didasari dari tema yang telah ditentukan. Sehingga cerita tersebut menjadi tidak hidup, bahkan permasalahan yang seharusnya muncul tidak mempertegas alur cerita yang membedakan klimaks cerita, dan resolusinya, dan juga tidak menuntun pembaca menuju akhir cerita sebagai penutup dengan alur yang sistematis dan berurutan. Cerita pendek yang dihasilkan siswa apabila dibaca secara keseluruhan belum menampilkan hukum sebab akibat dalam setiap peristiwa yang muncul. Cerita yang ditampilkan memfokuskan apa yang akan ditonjolkan dalam cerita tersebut. Dengan demikian, siswa belum mampu mengembangkan alur dalam cerita, hal tersebut ditunjukkan dengan kesulitan siswa membangun alur dengan tidak adanya klimaks pada cerita, dan juga resolusi. Hal tersebut mengurangi tingkat kemenarikan cerita.

Berbeda dengan prates kelas eksperimen, pengembangan alur pada sampel kelas kontrol tidak begitu kesulitan dalam mempertegas alur cerita. Namun, beberapa konflik permasalahan tidak terdapat solusi yang mengantarkan pada akhir cerita, serta beberapa peristiwa cerita tidak dapat menghidupkan isi ceritanya. Penggambaran alur cukup jelas namun, permasalahan yang ada di dalam cerita tidak tergambar jelas. Sehingga tidak muncul klimaks, hanya terdapat resolusi, tidak runtut tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat.

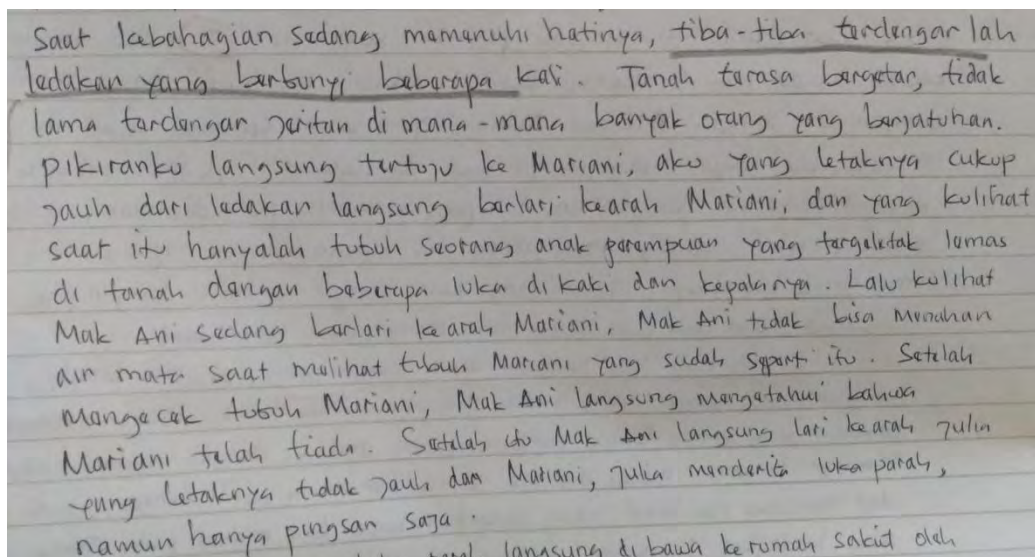


(Gambar 10, sampel 30, prates kontrol)

Penggalan cerita di atas menunjukkan, bahwa penggambaran alur sudah cukup jelas, namun beberapa kejadian tidak runtut. Dalam setiap peristiwa menghadirkan hukum sebab akibat, yang membuat cerita berkesinambungan dan peristiwa yang hadir merupakan peristiwa akibat dari peristiwa sebelumnya. Dalam pengembangan alurnya, cerita pendek di atas, mempertegas alurnya dengan pembagian cerita ke dalam tiga bagian yakni, konflik, klimaks, dan resolusi. Hal tersebutlah yang membuat cerita menjadi menarik. Dengan demikian, pengarang sudah mampu untuk mengembangkan alur dengan membaginya ke dalam tiga bagian secara tegas, hal tersebut ditunjukkan dengan ketegasan pada setiap babaknya.

Pada hasil data pascates kedua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. keduanya mendapatkan pengaruh yang berdampak pada peningkatan pada aspek

pengembangan alur. Hal itu ditunjukkan oleh data hasil pascates kelas eksperimen yang menunjukkan adanya pertegasan alur cerita yang membagi ke dalam tiga bagian, yakni pengenalan, konflik, klimaks, resolusi, dan juga penutup. Namun masih terdapat kekurangan pada bagian penutup. Karena bagian resolusi tidak tergambar jelas, sehingga penutup cerita tidak hidup. Selain itu, keruntutan ceritapun sudah lebih baik, hal itu ditunjukkan dengan adanya sebab akibat antarperistiwa yang saling berkesinambungan yang menyebabkan alur cerita menjadi padat.



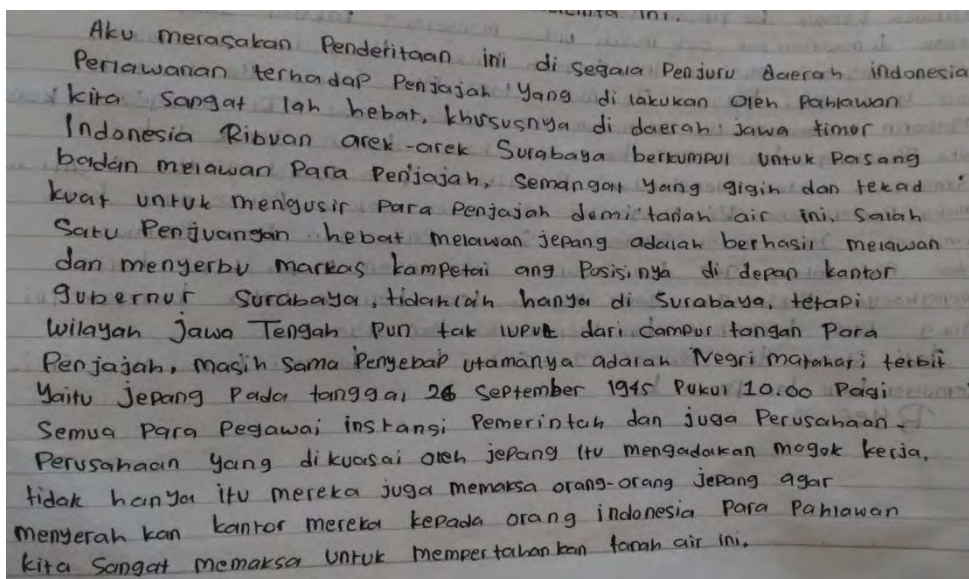
Saat labahagian sedang memenuhi hatinya, tiba-tiba terdengar lah ledakan yang berbunyi beberapa kali. Tanah terasa bergetar, tidak lama terdengar jeritan di mana-mana banyak orang yang berjatuhan. Pikiranku langsung tertuju ke Mariani, aku yang letaknya cukup jauh dari ledakan langsung berlari kearah Mariani, dan yang kulihat saat itu hanyalah tubuh seorang anak perempuan yang tergeletak lemas di tanah dengan beberapa luka di kaki dan kepalanya. Lalu kulihat Mak Ani sedang berlari kearah Mariani, Mak Ani tidak bisa menahan air mata saat melihat tubuh Mariani yang sudah seperti itu. Setelah Mengecek tubuh Mariani, Mak Ani langsung mengetahui bahwa Mariani telah tiada. Setelah itu Mak Ani langsung lari kearah jalan yang letaknya tidak jauh dari Mariani, Julia menderita luka parah, namun hanya pingsan saja.

(Gambar 11, sampel 10, pascates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengembangkan alur cerita sebagai penggerak dan juga menghidupkan cerita. Dalam penggalan tersebut dijelaskan bahwa alur merupakan alur mudur. Dimana alur bergerak dari masa yang sedang ia jalani dan kembali ke masalah dimana ia memperjuangkan sesuatu agar merdeka. Namun, dalam penggalan cerita tersebut, tidak menegaskan mana bagian konflik awal dan juga klimaks, melainkan konflik dan klimaks menjadi satu, sehingga tidak menimbulkan rasa penasaran dan emosional kepada pembaca. Ketidaktegasan

tersebut, membuat beberapa peristiwa terlihat serupa, sehingga sulit membedakan konflik awal dan klimaks cerita. Secara keseluruhan alur yang dikembangkan mampu menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, cerita pendek di atas, siswa sudah mampu mengembangkan alur dengan baik, dengan adanya kemunculan sebab akibat antarperistiwa yang dimunculkan, serta penghidupan cerita melalui alur yang dikembangkan.

Berbeda dengan kelas eksperimen, sampel kelas kontrol mengalami kemunduruan dalam pengembangannya. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakjelasan alur apa yang penulis gunakan. Hal tersebut menyebabkan cerita tidak menarik, dan hidup. keruntutan cerita tersebut terasa longgar, sebab kesinambungan antarcerita tidak menggambarkan sebab-akibat pada setiap peristiwa yang disediakan.



(Gambar 12, sampel 1, pascates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa bagian resolusi tidak mengantarkan pembaca kepada penutup cerita. Pada bagian akhir cerita, tidak memunculkan rasa penasaran kepada pembaca terhadap bagaimana kelanjutan cerita

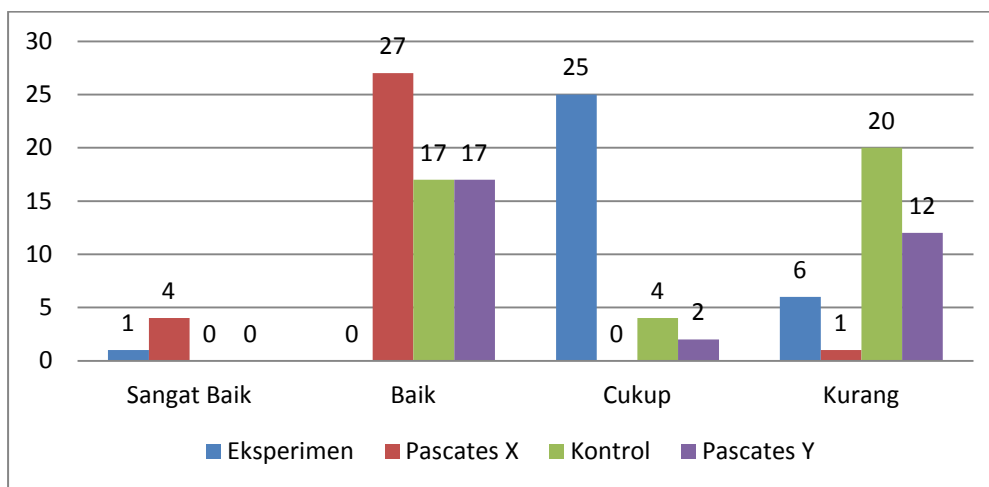
tersebut. Melainkan berupa penyelesaian singkat yang menunjukkan bahwa zaman telah berubah. Hal tersebut menyebabkan cerita kurang menarik untuk dibaca. Pada cerita tersebut menggambarkan bahwa alurnya adalah maju. Ditandai dengan pengenalan di awal cerita yang menceritakan bagaimana kehidupan Indonesia saat itu yang sedang dijalani oleh tokoh utama. Dengan demikian, pada pascates ini siswa mengalami kebingungan dalam memperjelas alur apa yang ia gunakan, serta bagian peristiwa yang menunjukkan bahwa cerita sudah selesai, dengan begitu cerita menjadi tidak menarik, dan juga tidak sesuai dengan ciri-ciri perkembangan alur yang baik.

Berdasarkan pascatindakan, terdapat pengaruh pada kelas eksperimen setelah diberi tindakan dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, pengaruh positif tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai pada aspek mengembangkan alur. sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberi tindakan, mengalami penurunan dalam aspek mengembangkan alur. nilai rates pada kelas eksperimen memperoleh kriteria sangat baik sebanyak 1 orang, cukup 25 orang, dan kriteria kurang sebanyak 6 orang. Untuk kelas kontrol memperoleh kriteria baik sebanyak 17 orang, cukup 4 orang, dan kriteria kurang sebanyak 20 orang.

Tabel 16. Aspek Mengembangkan Alur Data Hasil Prates dan Pascates kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	Pascates
Sangat Baik	1	4	0	0
Baik	0	27	17	17
Cukup	25	0	4	2
Kurang	6	1	20	12

Pada tabel di atas, terlihat peningkatan nilai aspek mengembangkan alur pada kelas eksperimen, dengan perolehan kriteria sangat baik sebanyak 4 orang, 27 orang baik, dan sebanyak 1 orang pada kriteria kurang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelas kontrol, sebanyak 17 orang memperoleh kriteria baik, 2 orang baik, dan sebanyak 12 orang pada kriteria kurang.

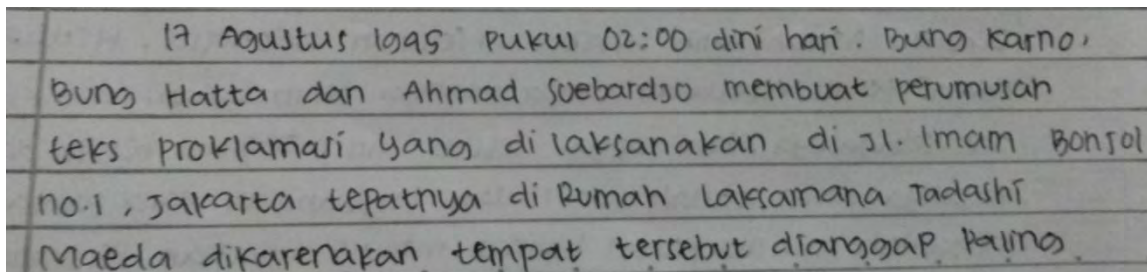


4. Menciptakan latar atau *Setting*

Unsur intrinsik yang lain adalah latar atau *setting*. Latar mencakup seluruh keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana sebagai lokasi dan situasi yang menjadi lingkungan tokoh-tokoh dalam cerita pendek. Latar merupakan penggambaran situasi dan waktu suatu peristiwa mengenai terjalannya hubungan antartokoh. Kemampuan menciptakan latar atau *setting* adalah kemampuan menciptakan dan menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tepat dan jelas, sehingga dapat menghidupkan cerita.

Hasil data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol, sudah paham dalam mengembangkan latar. Latar yang dikembangkan meliputi latar waktu, sosial, dan

juga latar tempat. Hal tersebut ditunjukkan dari cara menggambarkan keadaan sekitar, serta latar kejadian tersebut terjadi. Salah satunya pada karangan

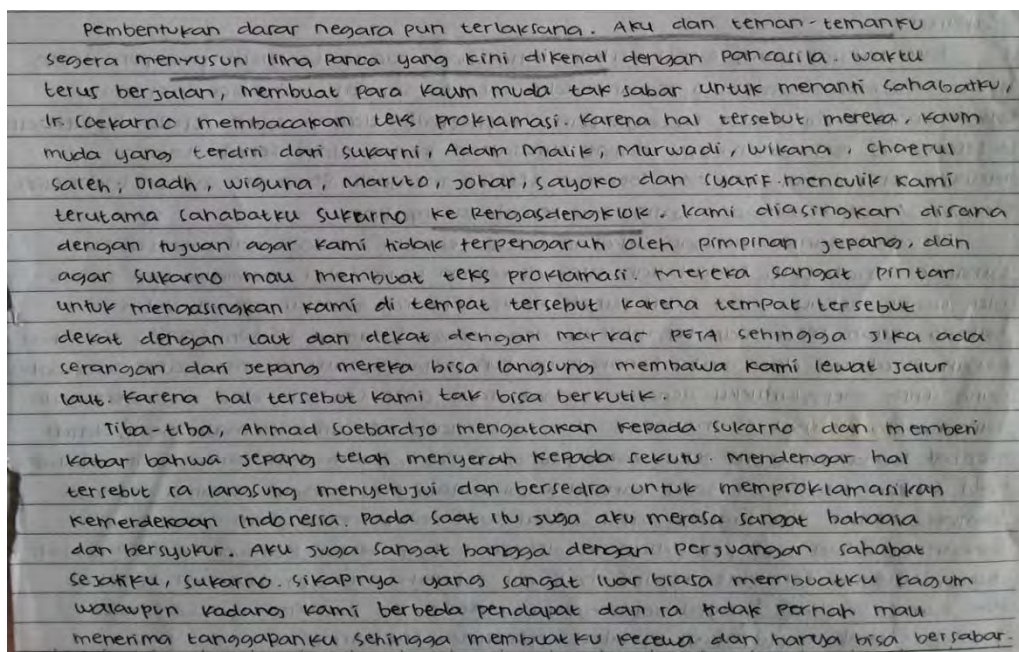


(Gambar 13, sampel 4, prates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu membangun latar, khususnya latar tempat. Pada cerita pendek di atas, pembangunan latar tempat dibantu dengan adanya keterangan waktu. Hal tersebut dapat menambah imajinasi pembaca mengenai latar cerita secara nyata. Cerita di atas menunjukkan bahwa latar kejadian terjadi pada zaman penjajahan Jepang. Hal tersebut digambarkan melalui kejadian yang disajikan. Dalam kejadian tersebut digambarkan bagaimana keadaan sosial, serta tempat kejadian berlangsung secara rinci. Namun, pada cerita pendek tersebut, tidak menggambarkan perpindahan latar secara sebab-akibat. Sehingga perpindahan latar hanya sebagai pelengkap tanpa adanya informasi melalui jalan cerita yang dibuat. Dengan demikian, pada prates kelas eksperimen, siswa sudah cukup mampu membangun latar, khususnya latar tempat. Keterangan tempat dan waktu yang diberikan sudah jelas, sehingga pembaca dapat membayangkan keadaan saat cerita tersebut dibuat.

Begitupun dengan kelas kontrol, pada prates di aspek membangun latar ini, para siswa sudah mampu menggambar latar kejadian dengan cukup baik, contohnya

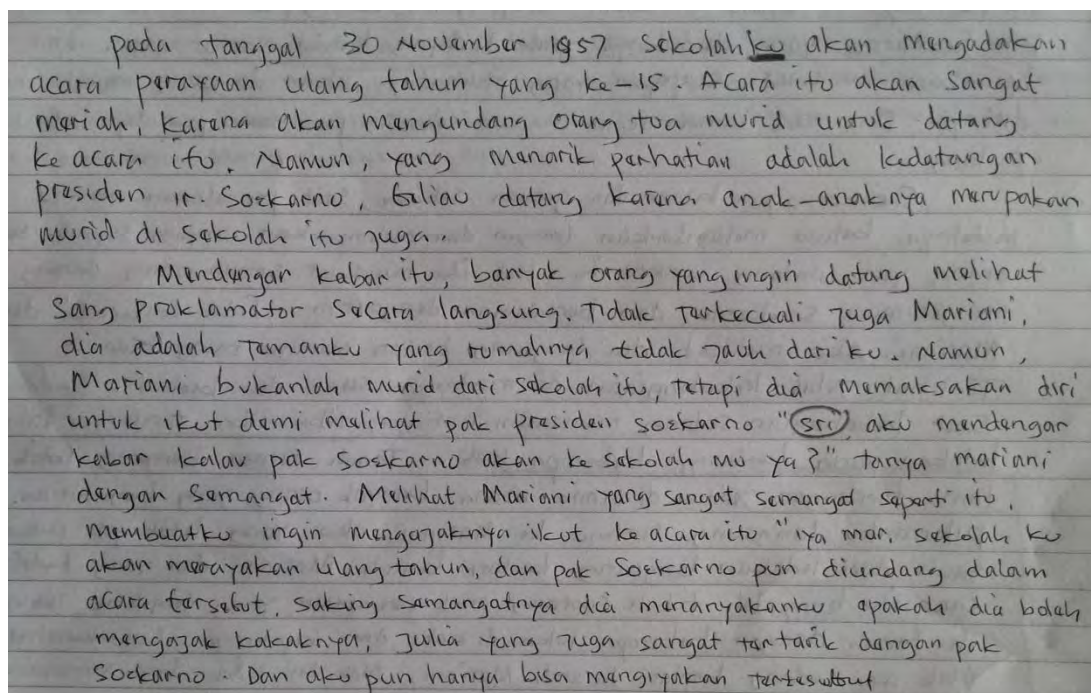
latar tempat. Latar tempat digambarkan melalui keterangan-keterangan kejadian yang muncul, dengan menambahkan latar waktu kejadian.



(Gambar 14, sampel 1, prates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggambarkan latar kejadian dengan baik dan juga jelas, penggambaran yang dilakukan melalui penjabaran tokoh utama tentang bagaimana keadaan disekitarnya. Serta awal mula keadaan tersebut. Dengan begitu, latar yang dihadirkan cukup jelas, dan menarik imajinasi pembaca ketika membacanya. Melalui latar inilah cerita tersampaikan melalui penggambaran-penggambaran tempat kejadian. Dengan demikian, siswa sudah mampu membangun latar cerita melalui informasi dan sumber-sumber yang ia dapatkan secara fakta, dan memberikan efek seolah-olah nyata melalui latar tempat, waktu, dan latar sosial yang dimunculkan.

Setelah pascatindakan, terdapat pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pada aspek membangun latar atau setting semakin meningkat. Pada pascates ini, siswa mampu membuat latar berdasarkan informasi yang mereka dapat mengenai sejarah yang ingin mereka kembangkan. Hasil pascates pun menunjukkan peningkatan pada kedua kelas dalam mengembangkan latar kejadian di dalam cerita. Hasil pascates menunjukkan beragam kreatifitas siswa dalam mengembangkan latar ceritanya.

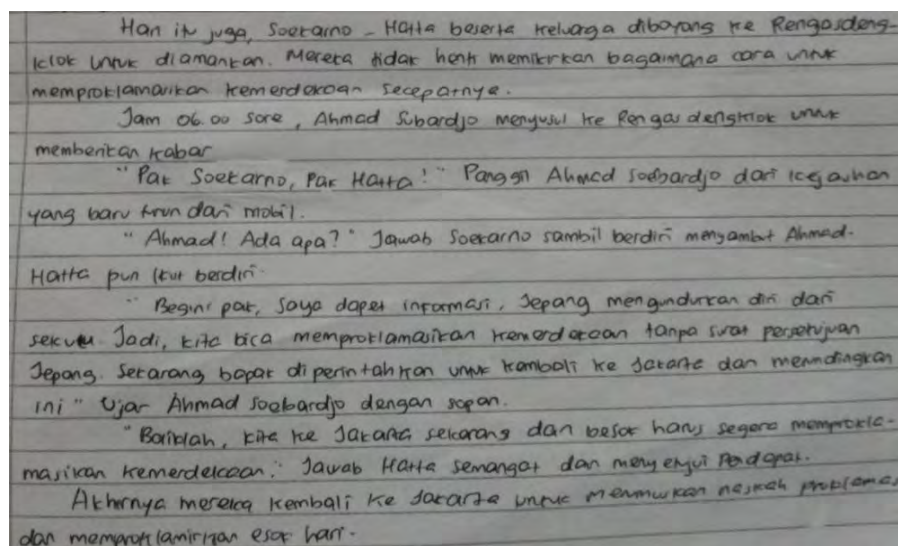


(Gambar 15, sampel 32, pascates eksperimen)

Pada penggalan cerita di atas, menunjukkan latar waktu hasil imajinasi siswa mengenai kunjungan pak Soekarno di sekolah dasar tempatnya bersekolah. Selain itu, ia memunculkan susana sosial yang dihasilkan dari kunjungan pak Soekarno di sekolahnya, dengan berbondong-bondong masyarakat yang hadir untuk menyaksikan sang proklamator. Dalam penggalan cerita di atas, siswa memunculkan efek nyata

terhadap karyanya, seperti latar waktu, tempat, dan juga sosial. Hal tersebut memberikan dampak imajinasi kepada pembaca bagaimana suasana dan emosional yang muncul dari masyarakat. Dengan demikian, siswa sudah mampu menimbulkan efek seolah-olah nyata terhadap cerita yang dibuatnya, melalui pelesapan latar yang digambarkan oleh tokoh, dan dialog antartokoh di dalam cerita. Hal tersebut meningkatkan imajinasi pembaca, dan juga kemenarikan cerita.

Tidak jauh berbeda dengan sampel kelas eksperimen, sampel pada kelas kontrol menggambarkan latar dengan cara berbeda. dalam cerita yang disajikan menggambarkan latar tempat secara acak. Dalam penggambarannya, tidak terdapat kesinambungan serta sebab akibat dari perpindahan latar tersebut. Serta penggambaran yang latar yang tidak jelas, sehingga menyebabkan kebingungan pembaca.



(Gambar 16, sampel 7, pascates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa terbatas dalam membangun latar ceritanya. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran latar dan

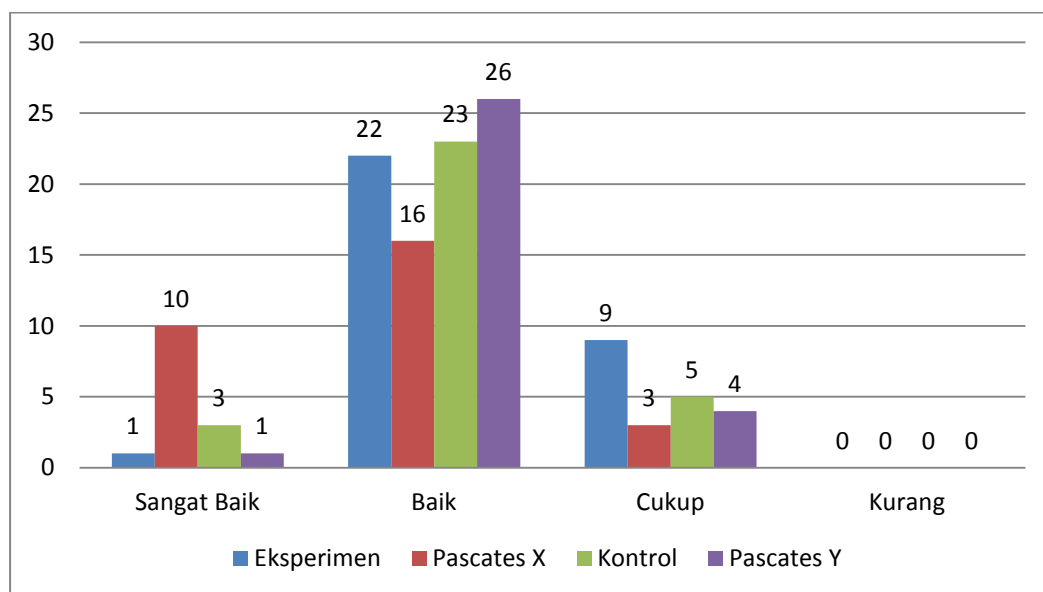
waktu cerita pendek tersebut. Penggambaran latar pada cerita di atas, yaitu rumah Soekarno dan Rengasdengklok. Pada cerita tersebut, belum digambarkannya situasi secara detail sehingga pembaca kurang bisa berimajinasi seolah-olah berada di dalam tempat terjadinya peristiwa cerita tersebut. Latar waktu yang ditunjukkan pada cerita tersebut apabila dibaca secara keseluruhan sudah cukup baik dengan cara menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dan suasana terjadinya peristiwa. Dengan demikian, pada cerita pendek di atas, siswa kurang menggunakan imajinasinya dalam membangun alur tempat, waktu, serta sosial. Keterbatasan tersebut menyebabkan kurang menariknya cerita pendek tersebut, dan tidak memotivasi imajinasi pembaca.

Berdasarkan penjabaran hasil prates dan pascates di atas, perolehan data pada aspek membangun latar atau setting mengalami kenaikan, hasil prates kelas eksperimen pada aspek mengembangkan latar memperoleh satu orang pada kriteria sangat baik, 22 pada kriteria baik, dan kriteria cukup sebanyak sembilan orang. Pada kelas kontrol diperoleh kriteria sangat baik sebanyak tiga orang, 23 orang pada kriteria baik, dan cukup sebanyak 5 orang.

Tabel 17. Aspek Membangun Latar Prates, Pascates Kelas Ekspriemen Dan Kelas Kontrol

Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	pascates
Sangat Baik	1	10	3	1
Baik	22	16	23	26
Cukup	9	3	5	4
Kurang	0	0	0	0

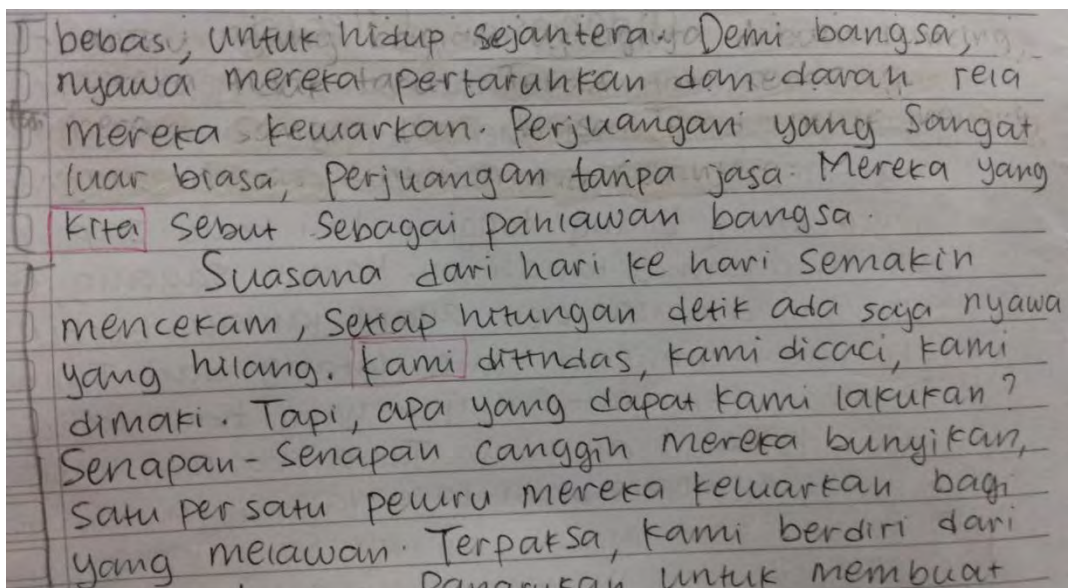
Setelah pascatindakan dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai secara drastis hal tersebut ditunjukkan dari kenaikan pada setiap kriteria penilain dalam aspek ini. Kelas eksperimen mengalami kenaikan pesat, hal tersebut ditunjukkan melalui perolehan kriteria sangat baik sebanyak 10 orang, baik 16 orang, dan kriteria cukup sebanyak 6 orang. Untuk kelas kontrol, perolehan pada setiap kriteria lebih meningkat pada kriteria baik sebanyak 26 orang, sedangkan sangat baik menurun menjadi satu orang, dan kriteria cukup sebanyak 6 orang.



5. Mengembangkan Sudut pandang

Sudut pandang merupakan kemampuan menyajikan cerita, untuk menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kacamata siapa cerita tersebut disajikan. Mengembangkan sudut pandang haruslah tepat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita, sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Serta, penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kacamata siapa cerita tersebut

disajikan. Berdasarkan hal tersebut, hasil data prates pada kelas eksperimen mengalami kebingungan dalam menggunakan sudut pandang. Mereka tidak konsisten dalam menggunakan sudut pandangnya, percampuran tersebut menyebabkan kebingungan pembaca terhadap sudut pandang si pengarang. Saat prates, siswa terlihat kebingungan menggunakan sudut pandang mana, sebagai siapa mereka di dalam cerita, dan juga bagaimana porsi mereka di dalam cerita mereka sendiri.

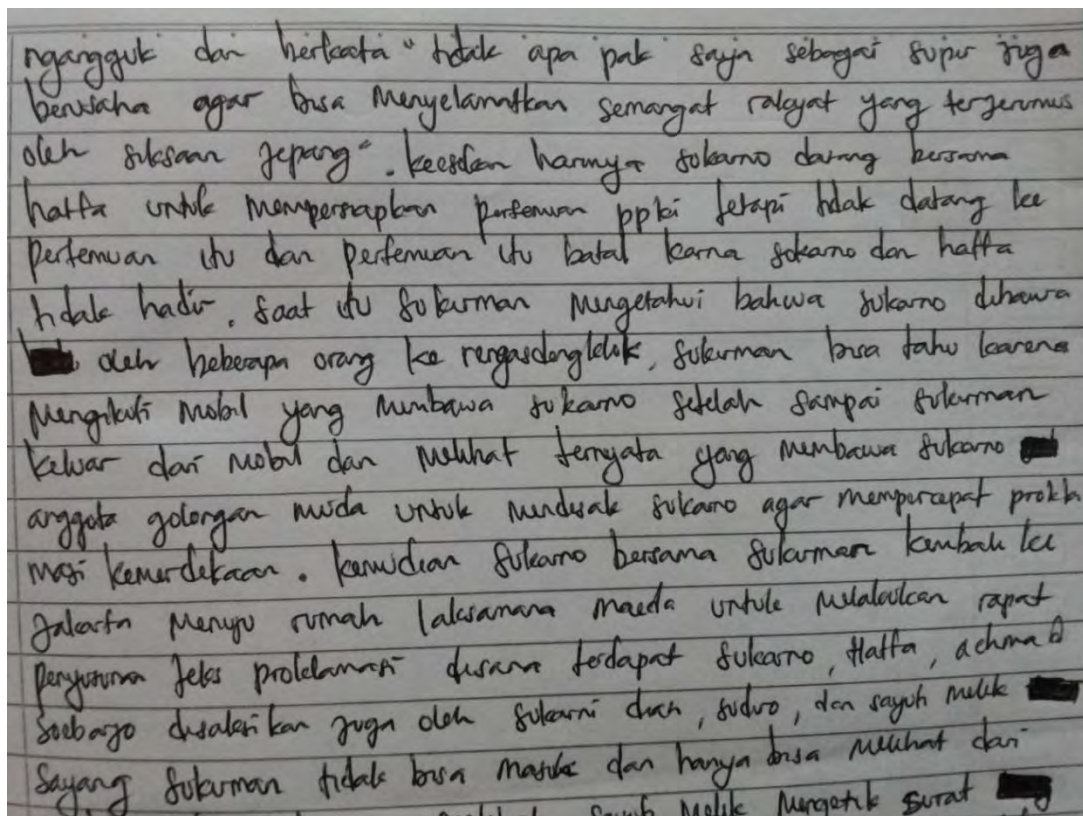


(Gambar 17, sampel 2, prates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa pengembangan sudut pandang dalam cerita tersebut sebagai orang ketiga, namun hal tersebut hanya dipaparkan di awal cerita, dalam peristiwa selanjutnya “kami” sebagai sudut pandang ketiga tidak muncul kembali, dan pergerakan cerita menjadi tidak jelas dikarenakan sudut pandang pengarang tidak konsisten. Sehingga membingungkan pembaca, atas siapa dan bagaimana kacamata pengarang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, dalam mengembangkan sudut pandang, siswa belum dapat

konsisten dalam memunculkan berdasarkan siapa cerita itu dibuat, dan siapa yang ada di dalam cerita tersebut. Ketidakkonsistenan sudut pandang, membuat cerita tidak fokus.

Tidak berbeda jauh dengan kelas eksperimen, kelas kontrol pun mengalami kebingungan dalam menentukan sudut pandang pengarang apakah sebagai orang pertama atau orang ketiga. Siswa belum paham bagaimana membedakan orang pertama dan orang ketiga. Sehingga kebingungan tersebut menyebabkan ketidakonsistenan dalam sudut pandang yang dibuat.

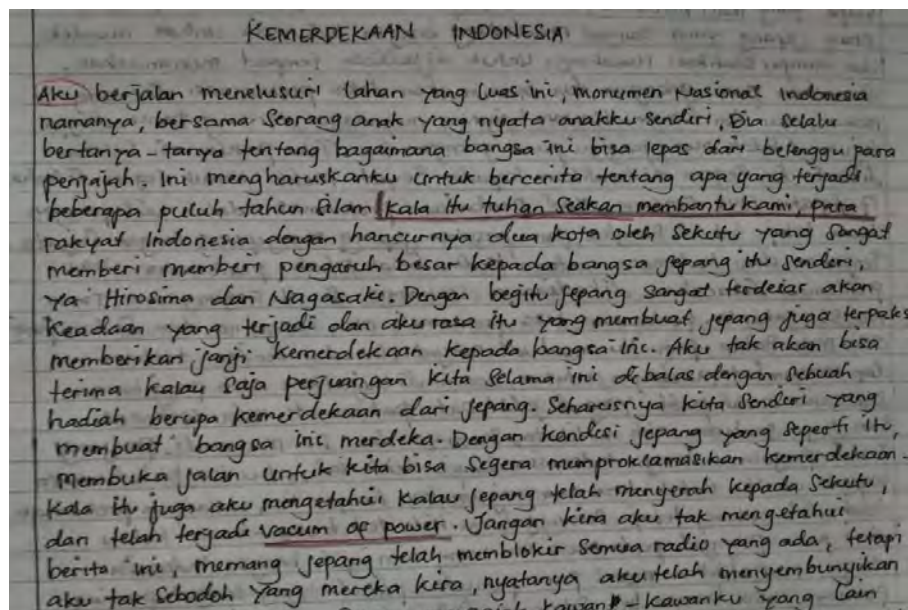


(Gambar 18, sampel 21, prates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengembangkan sudut pandang dalam karangannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan nama tokoh proklamasi (yang seharusnya tidak digunakan, melainkan hanya sebagai

tokoh pelengkap), dan awal mula konflik tersebut dibangun. Sehingga cerita yang dibuat memiliki ketidakjelasan sudut pandang pengarang, dan juga porsi pengarang sebagai pemeran penting yang turut serta dalam kejadiannya. Dengan demikian, dalam mengembangkan sudut pandang, siswa belum mampu menentukan sudut pandang apa yang ia gunakan dalam karangannya, ketidakjelasan tersebut membuat ketidakjelasan oleh siapa cerita tersebut, dan berdasarkan kacamata siapa cerita tersebut dibuat.

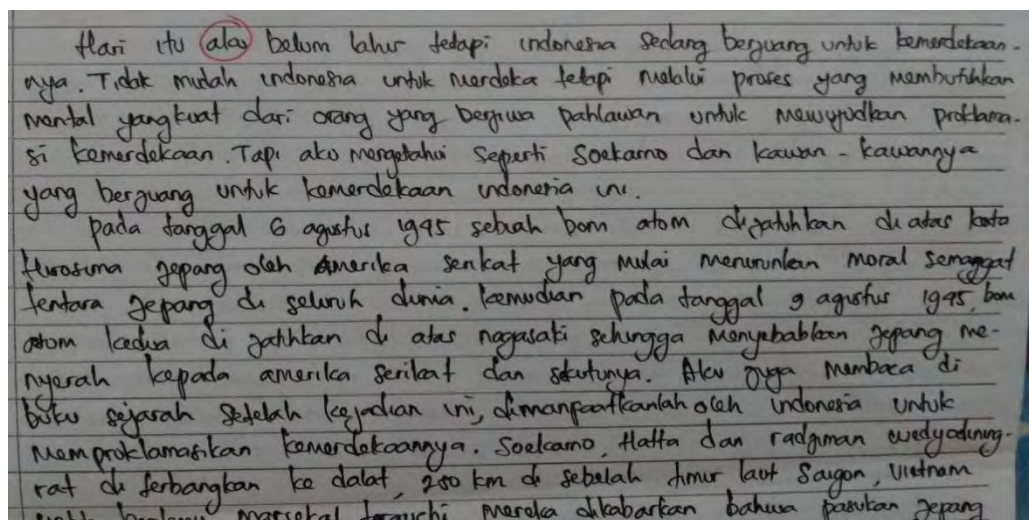
Setelah mendapatkan pengaruh metode, baik metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* ataupun konvensional. Keduanya memberikan pengaruh positif terhadap kelas eksperimen dan juga kelas kontrol. Pada kelas eksperimen yang diberi pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* mengalami peningkatan dalam mengembangkan sudut pandang. Siswa mulai memahami bagaimana membedakan sudut pandang dalam karangannya. Terutama dalam penggunaan sudut pandang orang pertama.



(Gambar 20, sampel 15, pascates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan penggunaan sudut pandang orang pertama dalam ceritanya. Sebagai orang pertama, pengarang memberikan efek imajinasi bahwa ia benar-benar terlibat dalam kisahnya dan membuat kisah itu seakan nyata. Penggunaan kata “aku”, digunakan pengarang untuk memberikan kejelasan sudut pandang dalam ceritanya, dan juga kekonsistenan pengarang dalam penggunaan kata “aku” yang menunjukkan bahwa ia menggunakan sudut pandang orang pertama. Hal itu memperjelas siapa dan berdasarkan kacamata siapa cerita tersebut dibuat. Dengan demikian, siswa sudah mampu menentukan sudut pandang apa yang digunakan, serta menimbulkan berbagi pengarangan kepada pembaca, dan membuat cerita suasana nyata.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol masih menemukan kesulitan dalam penggunaan sudut pandang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan kata “ku” sebagai orang pertama, kata “ku” ini tidak terlibat langsung dalam ceritanya, melainkan hanya sebagai narator cerita. Sehingga kejelasan cerita mengenai siapa masih dipertanyakan oleh pembaca.



(Gambar 21, sampel 13, pascates kontrol)

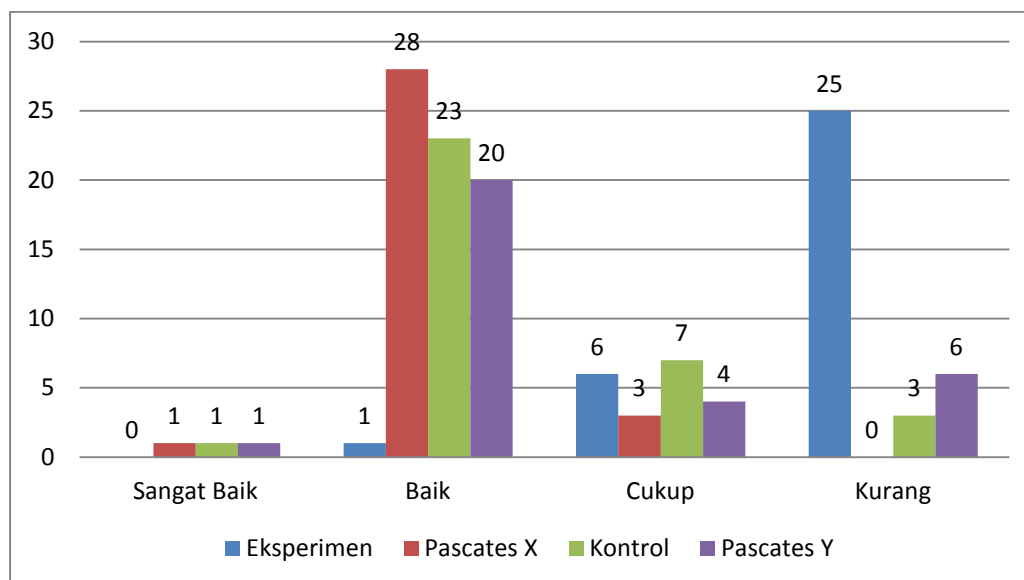
Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa pengarang masih bingung menentukan porsi siapa sebagai siapa didalam cerita tersebut, dan berdasarkan kacamata siapa cerita tersebut dibuat. Hal itu ditunjukkan dengan kata “aku” yang hanya muncul di depan dan berperan sebagai narrator siapa. Sehingga keseluruhan tidak terasa nyata, karna orang yang terlibat dalam cerita tersebut tidak memiliki porsi yang cukup sebagai pengurai ceritanya sendiri. Dengan demikian, sampel kelas kontrol belum betul-betul memahami bagaimana menentukan sudut pandang, dan pronominal apa saja yang dapat digunakan dalam menentukan sudut pandang.

Berdasarkan penjabaran di atas, diperoleh tabel prates kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perolehan data tersebut menunjukkan perbandingan kedua kelas saat prates. Pada prates, kriteria baik diperoleh satu orang, cukup 6 orang, dan kriteria kurang sebanyak 25 orang. Hal tersebut berbeda dengan kelas kontrol, kriteria sangat baik diperoleh sebanyak satu orang, baik 23 orang, cukup 7 orang, dan kriteria kurang sebanyak 3 orang.

Tabel 18. Aspek Mengembangkan Sudut Pandang Hasil Prates, Pascates Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	pascates
Sangat Baik	0	1	1	1
Baik	1	28	23	20
Cukup	6	3	7	4
Kurang	25	0	3	6

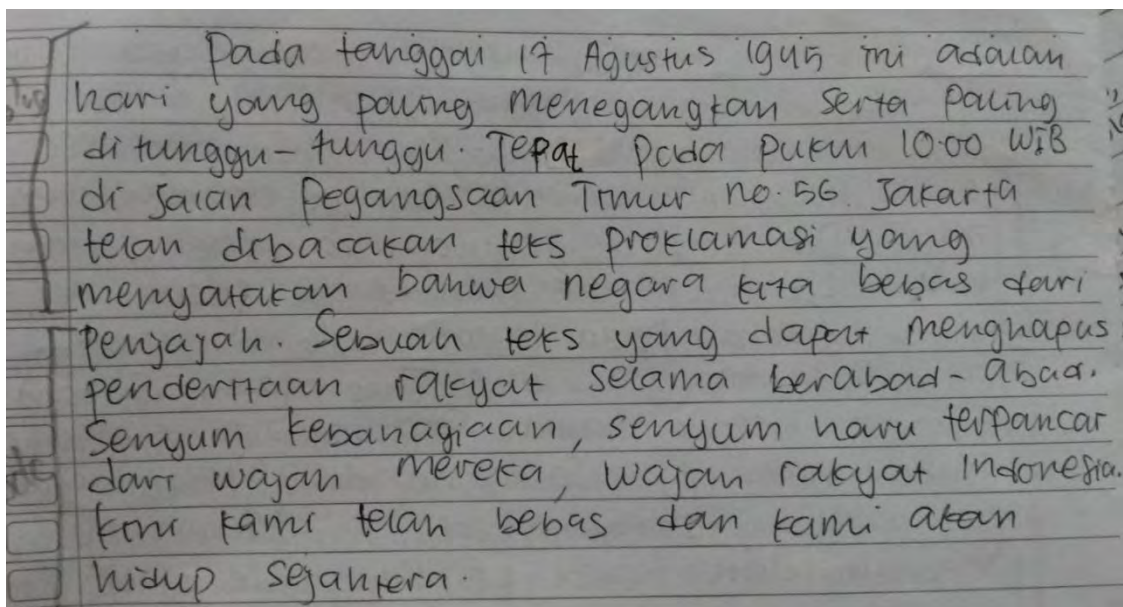
Berbeda dengan hasil pascatindakan pada kelas eksperimen, mendapatkan pengaruh dari penggunaan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* dibuktikan adanya kenaikan secara drastis, pada kriteria sangat baik diperoleh sebanyak satu orang, baik 28 orang, dan kriteria cukup sebanyak tiga orang. Kelas kontrol mengalami penurunan, yakni perolehan pada kriteria sangat baik sebanyak satu orang, baik 20 orang, cukup 4 orang, dan kriteria kurang sebanyak 6 orang.



6. Menyampaikan Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur pembangun dalam cerita pendek, yakni menyampaikan pesan moral kepada pembacanya. Dalam penyampainya, biasanya tidak semua pengarang menyampaikan secara tersirat, adapula pengarang yang menyampaikan secara tersurat. Jika unsur amanat disampaikan secara tersirat, maka pembaca karya sastra, baru dapat mengetahui unsur amanatnya setelah membaca keseluruhan cerita. Namun jika amanat tersurat, pembaca tidak perlu membaca

sampai habis, dikarnakan diawal atau ditengah cerita amanat tersebut disampaikan oleh pengarangnya. kemampuan menyampaikan amanat ialah kemampuan menyampaikan amanat melalui cerita, sikap, dan tokoh-tokoh di dalam cerita pendek agar pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut, dengan mengandung ajaran moral, sosial, dan pendidikan. berdasarkan hasil prates kelas eksperimen, siswa belum mampu menyampaikan amanat, baik melalui jalan cerita, tokoh, ataupun sikap tokoh tersebut.

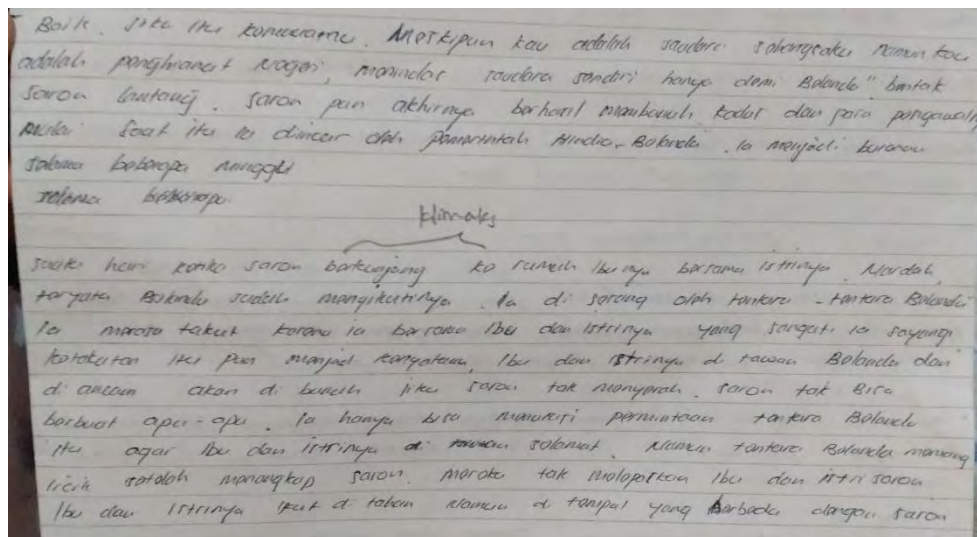


(Gambar 22, sampel 11, prates ekperimen)

Penggalan cerita di atas menunjukkan, bahwa siswa sebagai pengarang belum dapat menyampaikan amanatnya secara tersirat. Baik melalui jalan cerita dan juga sikap tokoh tersebut. Dari keseluruhan cerita, amanat yang ingin disampaikan belum tersampaikan dengan jelas, membutuh waktu berkali-kali untuk membaca agar dapat menemukan amanat yang ingin disampaikan tersebut. Keseluruhan isi cerita yang tidak berkaitan menyebabkan amanat sulit ditemukan, dan juga penutup cerita yang menggantung. Dengan demikian, pada cerita di atas, siswa belum mampu

mengungkapkan amanat secara jelas, melainkan pengungkapan amanat melalui beberapa kejadian, dan memerlukan beberapa kali untuk mengetahui amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berbeda dengan prates kelas eksperimen, kelas kontrol sudah mampu untuk menyampaikan amanat dalam jalan ceritanya, meskipun tersirat secara samar-samar dalam pemunculan tokoh-tokohnya. Dalam penyampaiannya, amanat yang ingin dimunculkan oleh pengarang ditampilkan secara tersirat melalui jalan cerita dan tokoh-tokoh yang hadir.

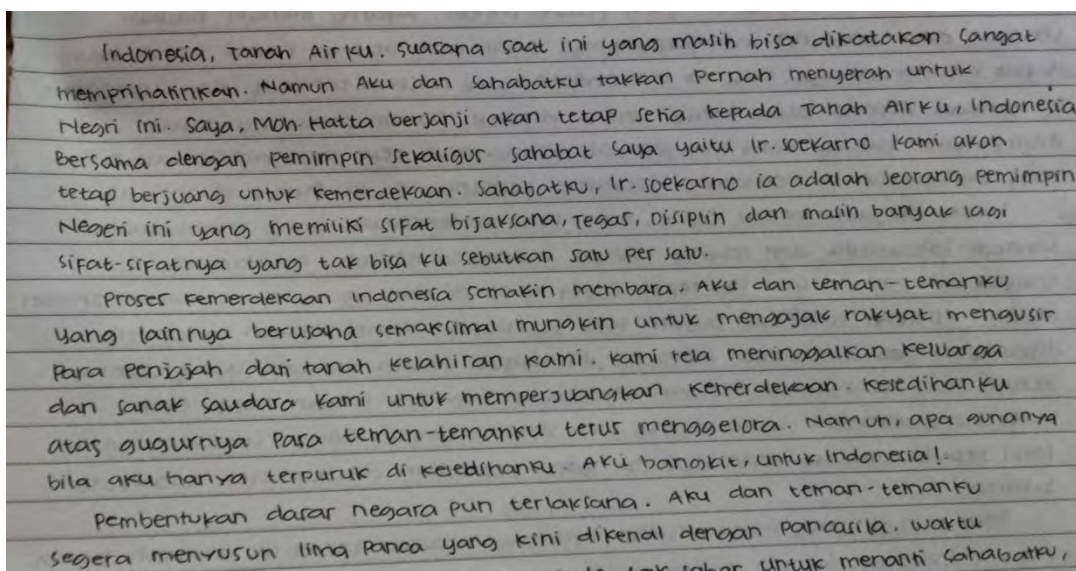


(Gambar 23, sampel 31, prates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa berusaha menyampaikan amanatnya melalui tokoh Saron. Pada tokoh Saron ini tersirat amanat perjuangan, terlebih sikap sabar, dan semangat yang harus dimiliki kaum lelaki dalam menjaga keluarga. Amanat tersebut tersurat secara perlahan melalui kehadiran tokoh, dan konflik yang muncul dalam cerita pendek tersebut. dengan demikian, siswa sudah

mampu menyampaikan amanat secara tersirat melalui tokoh, dan peristiwa yang muncul.

Berbeda dengan prates, pascates setelah diberikan tindakan dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan *Komando Rajawali* berpengaruh positif terhadap kelas eksperimen. hal tersebut ditunjukkan dengan kenaikan pada aspek menyampaikan amanat, siswa lebih mampu menyampaikan amanat secara tersirat melalui jalan cerita.

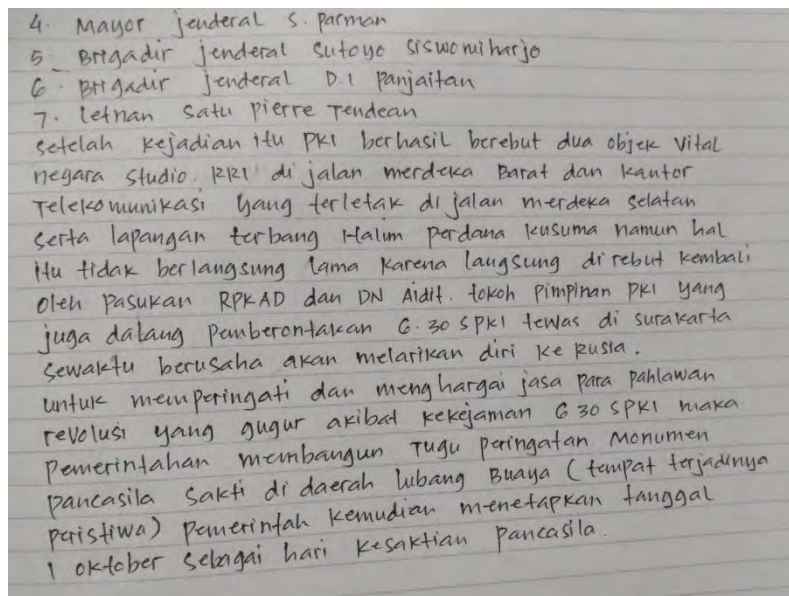


(Gambar 24, sampel 5, pascates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyampaikan amanat secara tersirat melalui jalan cerita . di dalam cerita tersebut memunculkan amanat mengenai semangat perjuangan, dan penting bergotong-royong, amanat tersebut disampaikan oleh tokoh “aku” ketika membantu teman-temannya dalam merumuskan teks proklamasi. Serta semangat tokoh “aku” dan teman-temannya ketika menghadapi masalah yang melanda negerinya, serta bagaimana seharusnya warga negara mencintai bangsanya sendiri. Dengan demikian, siswa sudah mampu

menyampaikan amanat dengan tersirat kepada pembaca melalui keseluruhan isi cerita, dan perjuangan setiap tokoh yang muncul.

Berbeda dengan pascates eksperimen, kelas kontrol memiliki kesulitan dalam menyampaikan amanat secara tersirat maupun tersurat, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kelas kontrol bingung menyampaikan amanat ke dalam isi cerita. Sehingga beberapa cerita diantaranya tidak menyampaikan amanat secara tersurat maupun tersirat, melainkan hanya beberapa kalimat ambigu.



(Gambar 25, sampel 31, pascates kontrol)

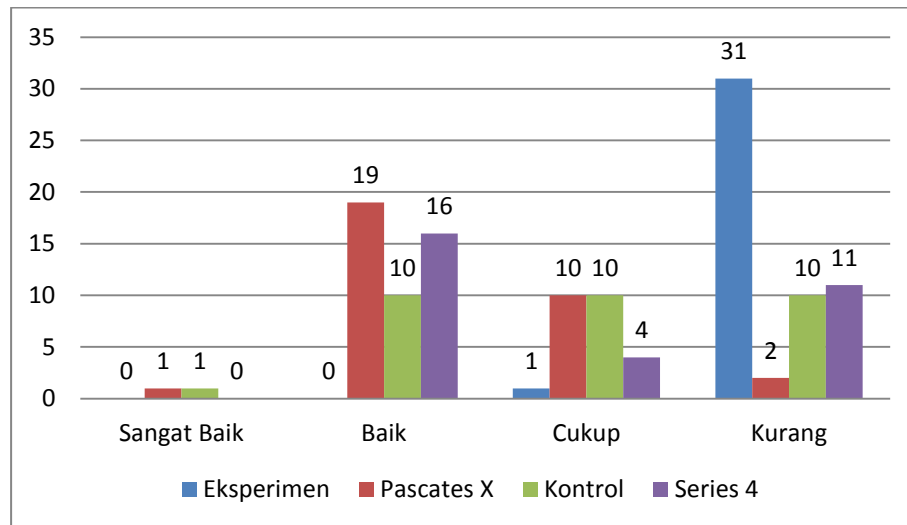
Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kendala dalam menyampaikan amanat moral dalam isi cerita, dalam cerita tersebut tersurat amanat mengenai menghargai orang yang lebih dulu lahir, dan berjuang demi negara. Dengan demikian, siswa belum mampu menyampaikan amanat secara sempurna baik secara tersirat, maupun tersurat. Sehingga amanat yang disampaikan tidak sepenuhnya ditangkap oleh pembaca.

Berdasarkan penjabaran di atas, perolehan kriteria sangat baik pada prates kelas kontrol ialah satu orang, baik 10 orang, cukup 10 orang, dan kurang sebanyak 10 orang. Untuk prates kelas eksperimen perolehan kriteria cukup satu orang, dan kriteria kurang sebanyak 31 orang.

Tabel 19. Aspek Menyampaikan Amanat Prates, Pascates Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

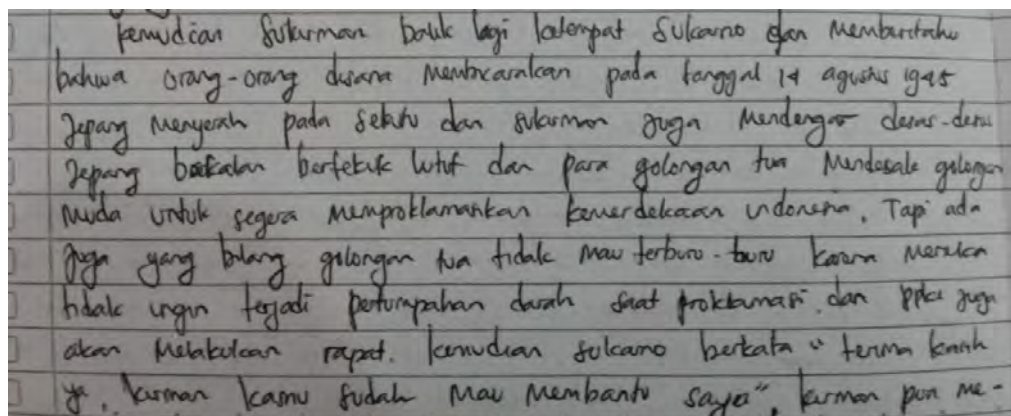
Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	pascates
Sangat Baik	0	1	1	0
Baik	0	19	10	16
Cukup	1	10	10	4
Kurang	31	2	10	11

Setelah hasil tindakan dengan menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, pada hasil pascates kelas eksperimen mengalami kenaikan dengan perolehan kriteria sangat baik sebanyak satu orang, baik 19 orang, cukup 10 orang, dan kriteria kurang sebanyak dua orang. Pada kelas kontrol, mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor, diantaranya kurang memahami cara menyampaikan amanat secara tersurat. Dengan begitu perolehan pada kriteria baik sebanyak 16 orang, cukup 4 orang, dan kriteria kurang sebanyak 11 orang.



7. Pilihan kata (Diksi)

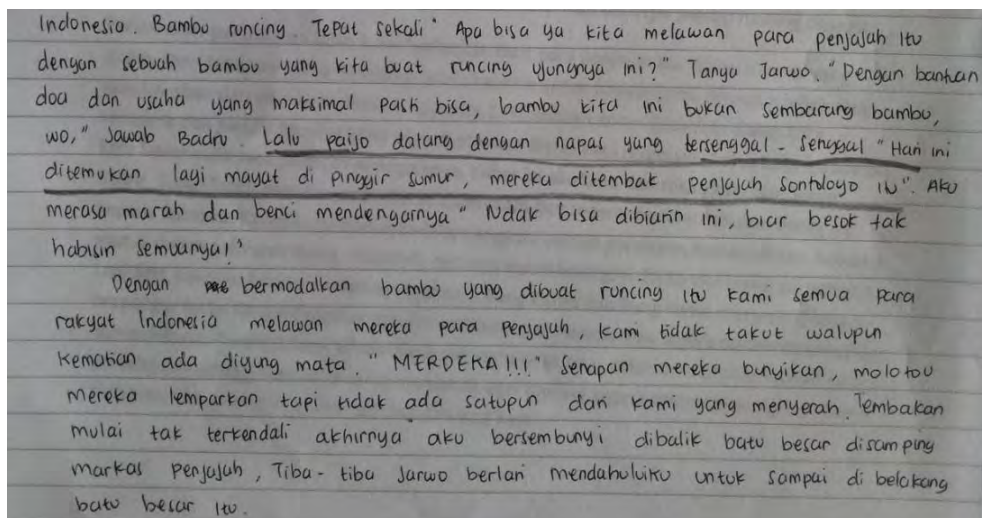
Dalam karya sastra Bahasa merupakan media utama untuk menyampaikan tujuan. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan bahasa yang tepat perlu diperhatikan, agar tujuan tersebut dapat tercapai. Bahasa juga bisa menjadi karakter dari seorang pengarang dan sarana untuk menyampaikan ceritanya. berkaitan dengan hal tersebut, cerita pendek perlu memperhatikan penggunaan kata pada karangannya, agar tujuan dan maksud dari isi cerita tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca. berdasarkan hasil prates kelas eksperimen, bahasa yang digunakan oleh sebagian besar siswa adalah bahasa formal.



(Gambar 26, sampel 18, prates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan penggunaan bahasa yang formal dalam lingkungan berbicaranya. Contohnya penggunaan kata “saya” saat tokoh utama berbicara dengan lawan bicaranya, selain itu penggunaan bahasa nonformal, contohnya pada kata “dapet”, percampuran kata tersebut menyebabkan ketidakmenarikan ketika dibaca, karena penggunaan kata “kita” yang menunjukkan beberapa kelompok yang seharusnya menggunakan kata “kami” sebagai yang terlibat. Beberapa kata yang kurang menarik tersebut, mengurangi penghayatan dalam penyampaian ceritanya. Pada tahap pratindakan kreativitas siswa dalam memilih kata yang akan digunakan dalam cerita masing kurang dan tidak tepat. Selain itu, kata-kata yang muncul masih monoton dan tidak bervariasi serta menggunakan kata yang berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan kebosanan pembaca dan menjadi tidak menarik untuk dibaca.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol menggunakan kata semi formal. Yakni beberapa pilihan kata yang tetap enak dibaca namun tidak kaku. Penggunaan diksinya pun lebih beragam. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “Belum lama rasanya kami menyaksikan kerusuhan dan demonstrasi di mana-mana”. Dalam kalimat tersebut, pengarang sangat memperhatikan penyajian katanya, sehingga menarik untuk dibaca dan juga menyampaikan pendapat si pengarang dalam balutan kata-kata tersebut.



(Gambar 27, sampel 23, prates kontrol)

Penggalan cerita tersebut, menunjukkan penggunaan kata yang cukup tepat, serta Penggunaan kalimat efektif yang mampu memberi kesan pada pembaca. pemilihan kata yang baik dapat menimbulkan perasaan senang, serta keingintahuan terhadap cerita. Dan juga keseluruhan cerita menjadi lebih menarik, serta memiliki kesinambungan antarparagrafnya.

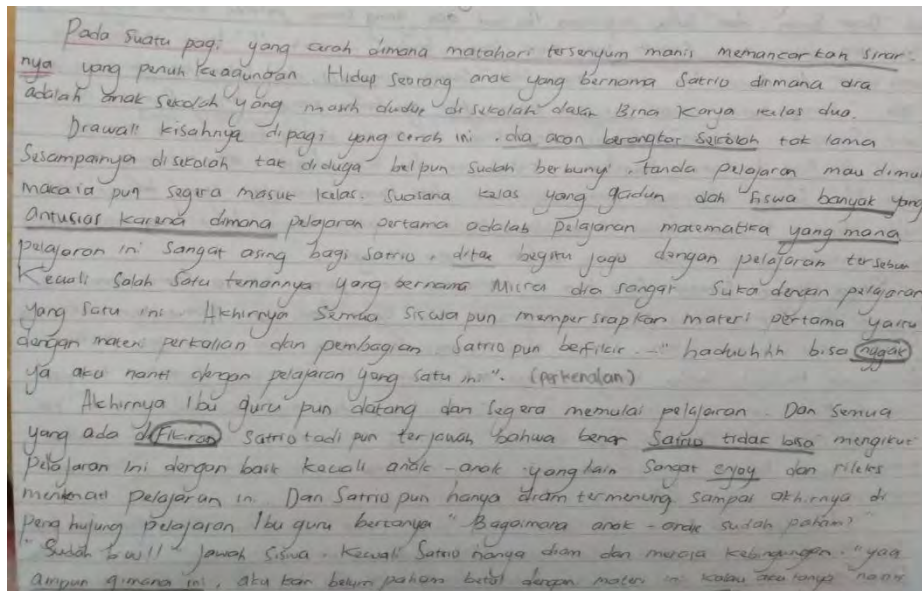
Berbeda dengan hasil prates, data hasil pascates khususnya untuk kelas eksperimen mendapatkan pengaruh berupa peningkatan pada aspek ini. Hal itu ditunjukkan oleh penggunaan kata dalam karangan sampel kelas eksperimen yang lebih beragam. Selain penggunaan kata formal, penggunaan kalimat efektif pun menunjang isi cerita menjadi lebih menarik.

au di (Indonesia). "aku sudah membuat rencana persiapan pelaksanaan ke
 Marsekawa Indonesia" tegasnya Soekarno, tapi Mishihiro menolak ren
 cana tersebut. Karena Jepang telah kalah dengan Sekutu sehingga Seku
 Memerintahkan Jepang agar tidak tertinggal baluku mengubah Status Indone
 Ayahku saat itu masuk juga kerumahnya. Mendengar Mishihiro seperti
 itu tak tahan ingin menembak kepalanya. tetapi karena segala peraturan yang
 mengikat, amarah ayahku di tahan.
 "kalah ayah berani mati, ayah tembak kepala dia nak"
 "hahaha ayah aba aba saja semua orang pasti akan mati. tetapi
 aku salut dengan ayah, belum tentu aku kuat menahan emosi seperti
 itu"
 Meminum secangkir teh dengan para pejuang membuatku gresetan dengan
 Jepang, ingin sekali aku menembak, mengusir mereka. kalau tidak begitu
 bangsa ini akan jadi tempat pembusukan, aku tidak mau. Dengan sen
 tuhun sejuk yaitu dia anak rekan ayahku, membuat pikiran ke
 tidak focus ke Jepang lagi, memang kalau pria melihat wanita

(Gambar 28, sampel 5, pascates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memilih kata yang tepat dan serasi. Pemilihan kata yang serasi menimbulkan efek cerita yang nyaman dibaca, dan memberikan khas pengarang dalam penulisannya. Pemilihan kata yang tepat dan serasi membutuhkan banyak wawasan, juga sumber bacaan. Sehingga dalam pembuatan cerita, kata-kata yang digunakan oleh pengarang ialah hasil pembendaharaan pengarang melalui bacaan-bacaan atau sumber yang diperoleh. Dalam penggalan cerita di atas, pengarang menggunakan bahasa formal yang bersifat persuasi, seolah mengajak pembaca untuk ikut masuk ke dalam cerita, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan stratanya di dalam cerita tersebut, penggunaan diksi tersebut memunculkan kemenarikan ketika dibaca, dan juga membuat cerita lebih lama diingat pembaca. Dengan demikian, hasil pascates kelas eksperimen menunjukkan pembendahran, dan juga pemilihan kata yang sudah mulai membaik dibandingkan prates, dengan adanya percampuran bahasa daerah, juga formal.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol menggunakan beberapa kata istilah dalam karangannya. Kata-kata istilah tersebut disesuaikan dengan sejarah, yang memuat beberapa kata tertentu untuk suatu hal. Contohnya: romusha.



(Gambar 29, sampel 1, pascates kontrol)

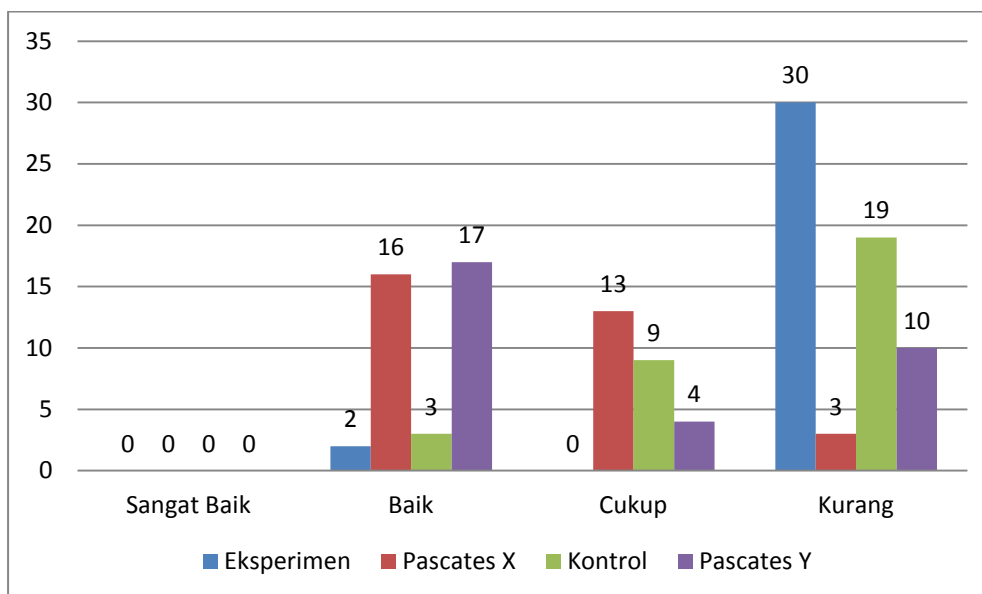
Penggalan cerita di atas, siswa memilih kata formal sebagai bahasa yang digunakan dalam cerita, yang disesuaikan dengan isi cerita, dan percampuran beberapa kata tidak formal. Secara keseluruhan cerita, beberapa penggunaan diksinya ialah penggunaan bahasa sehari-hari, yang dipadupadankan dengan bahasa formal. Penggunaan diksi tersebut tidak menimbulkan keserasian, dan ketidaknyaman dalam membaca, sehingga membuat cerita tidak menarik. Dengan demikian, siswa sudah cukup baik dalam memilih diksi yang digunakan dalam ceritanya, dan juga sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan, namun memiliki beberapa ketidakkonsistenan dalam menggunakan diksi, yakni adanya percampuran bahasa formal dan nonformal, sehingga cerita kurang menimbulkan rasa penasaran terhadap pembaca.

Berdasarkan penjabaran di atas, hasil prates kelas eksperimen dalam aspek penggunaan diksi, pada kriteria baik diperoleh 2 sebanyak 2 orang, dan kurang sebanyak 30 orang. Hasil prates kelas kontrol pada kriteria baik diperoleh sebanyak tiga orang, cukup 9 orang, dan kriteria kurang sebanyak 19 orang.

Tabel 20. Aspek Pemilihan Kata (Diksi) Hasil Prates, Pascates Kelas Ekperimen Dan Kelas Kontrol

Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	Pascates
Sangat Baik	0	0	0	0
Baik	2	16	3	17
Cukup	0	13	9	4
Kurang	30	3	19	10

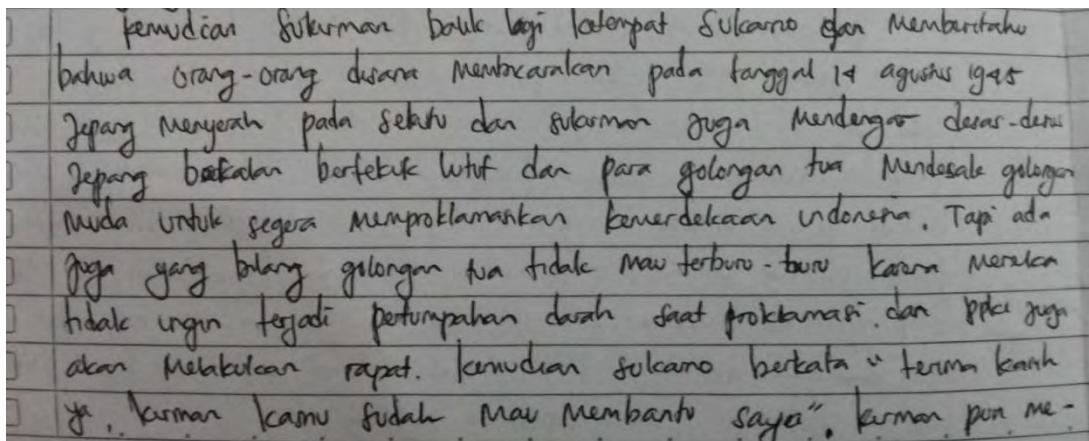
Pada tabel di atas, peroleh pascates pada aspek pemilihan kata (diksi), pada kelas eksperimen pada kriteria baik diperoleh sebanyak 16 orang, cukup 13 orang, dan kriteria kurang sebanyak 3 orang. Kelas kontrol memperoleh kriteria baik sebanyak 17 orang, baik empat orang, dan kriteria kurang sebanyak 10 orang.



8. Gaya Bahasa

Salah satu unsur pembangun cerita pendek lainnya ialah gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksud adalah *Style* penulis dalam membuat ceritanya. Kekhasan tersebutlah yang membedakan antara karya karangannya dan juga karya rang lain. Majas lebih sering digunakan pengarang untuk menggambarkan sesuatu secara tersirat, sehingga menuntut pembaca untuk berpikir dalam membacanya. Penggunaan majas juga menjadikan variasi tersendiri dalam penggunaan bahasa dalam cerita sehingga tidak monoton dan membuat pembaca bosan. Kemampuan menggunakan gaya bahasa adalah kemampuan menampilkan perwujudan pribadi pengarangnya, sehingga masing-masing pengarang itu selalu memiliki gaya tersendiri yang berbeda dengan pengarang lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, penggunaan gaya bahasa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol saat prates jauh berbeda. Dalam pratindakan ini belum ada siswa yang menggunakan majas. Siswa masih belum begitu memperhatikan penggunaan majas dalam cerita yang mereka buat. Siswa masih

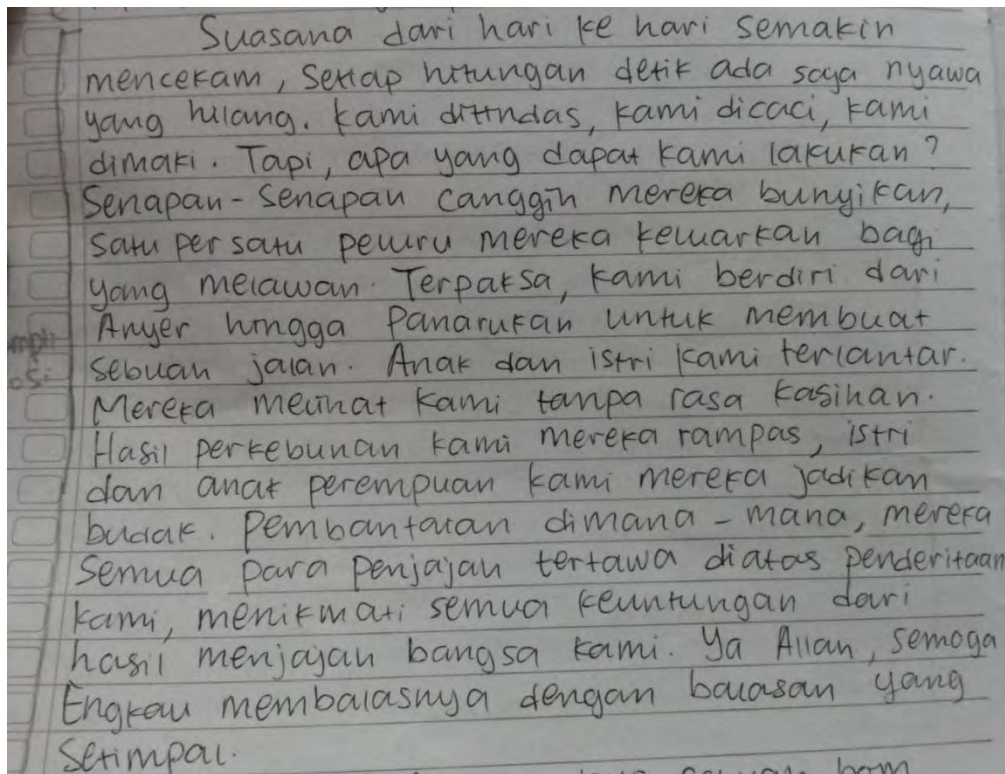
menggunakan kata-kata yang sering digunakan oleh mereka. Kurangnya pengetahuan siswa tentang penggunaan majas di dalam cerita juga menjadikan salah satu faktor siswa tidak menambahkan majas dalam cerita.



(Gambar 30, sampel 4, prates eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan bahwa siswa belum mampu memunculkan ciri khas penulisan dari cerita pendek yang dibuatnya. Penggunaan kata-kata dasar, dan juga formal sehari-hari membuat cerita tidak menunjukkan bagaimana karakter penulis cerita melalui setiap tulisan yang ada di ceritanya. Dengan demikian, siswa belum mampu memunculkan karakternya dalam cerita pendek yang dibuatnya.

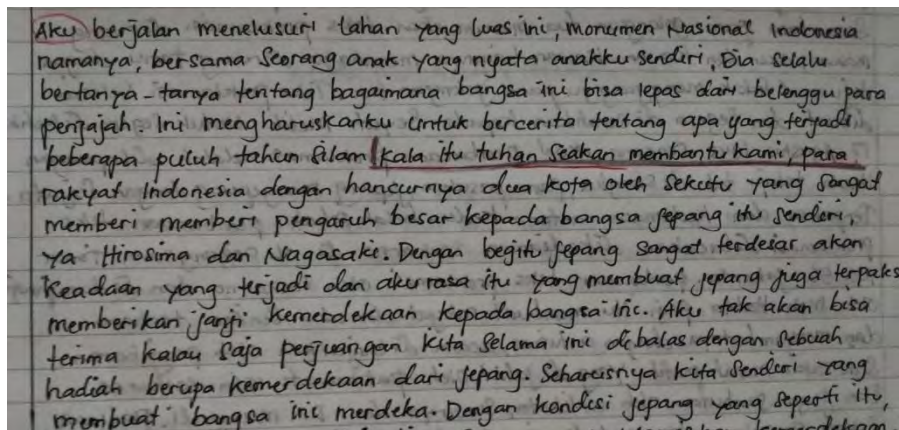
Pada kelas kontrol, penggunaan majas untuk menonjolkan karakter penulis belum tersampaikan dengan sempurna. Adanya kebingungan memunculkan ciri khas, menyebabkan keseragaman pada cerita ketika dibaca.



(Gambar 31, sampel 2, prates kontrol)

Pada penggalan cerita di atas, menunjukkan kebingungan siswa dalam memunculkan ciri khasnya dalam membuat cerita. Hal tersebut terlihat dari penulisan siswa secara keseluruhan. Dan cara siswa menarik pembaca. dengan demikian. Prates siswa kelas kontrol dan eksperimen mengalami kebingungan dalam memunculkan ciri khas serta karakter pengarang melalui gaya tulisan, dan gaya bahasa dalam menarik pembaca.

Setelah diberi tindakan, penggunaan gaya bahasa atau penyampaian karakter penulis sudah mulai muncul. Adanya penggunaan majas secara beragam pada awal cerita, memberikan kesan dramatis pada isi cerita, dan menggambarkan bagaimana mana karakter penulis dalam menyampaikan ceritanya.

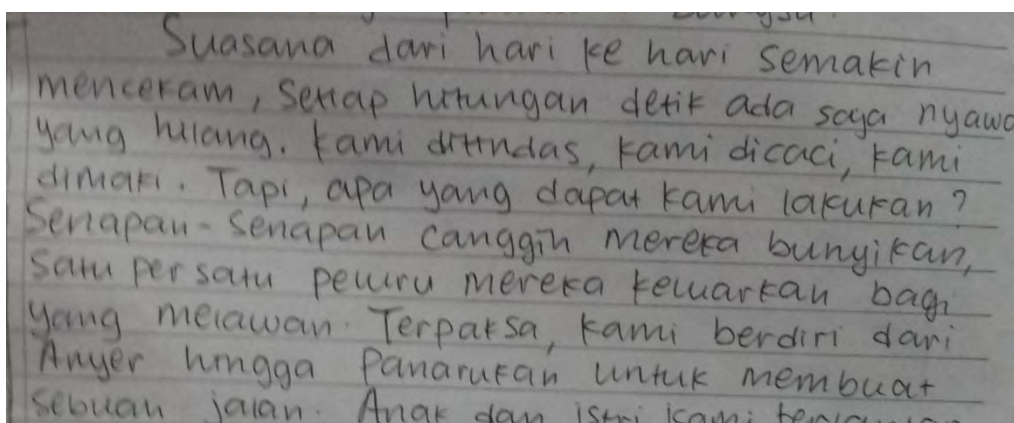


(Gambar 32, sampel 8, pascates kelas eksperimen)

Penggalan cerita di atas, menggambarkan kekhasannya dalam bercerita. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bahasa, dan juga gaya berbahasanya. Contoh penggunaan dialog di awal kalimat, merupakan kekhasan pengarang dalam bercerita yang memulai cerita dari segi tempat, dan juga memberikan efek penasaran dengan memulai cerita dari kondisi tokoh saat ini. Penggunaan bahasa ketika bercerita memiliki ciri khas, dengan menggunakan beberapa kata yang memiliki majas, seperti “kala itu seperti Tuhan membantu kami” kalimat tersebut menunjukkan bagaimana sang pencipta membantu umatnya melalui hal yang tidak mungkin, berupa penderitaan, penindaasan yang bertubi tanpa celah. Dengan demikian, siswa sudah mampu menunjukkan ciri khas, dalam menyampaikan ceritanya. Penggunaan majas, gaya bahasa, dan gaya penulisan, sudah mampu menyampaikan karakter penulis dalam ceritanya. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana penulis dalam menyampaikan cerita, dan membentuk rasa ketertarikan pada pembaca.

Berbeda dengan kelas eksperimen, penggunaan gaya bahasa pada kelas kontrol cukup seragam. Yakni penggunaan kata yang formal. Hanya saja dibedakan dengan cara menyampaik diawal cerita, dan juga pembentukan kalimat yang dapat

membuat pembaca berimajinasi lebih mengenai keadaan yang terjadi. Namun, ada juga yang monoton sehingga tidak khas dalam penceritaan. Ketidak khasan itu menyebabkan pembaca tidak dapat mengenang cerita dan merasakan efek setelahnya.



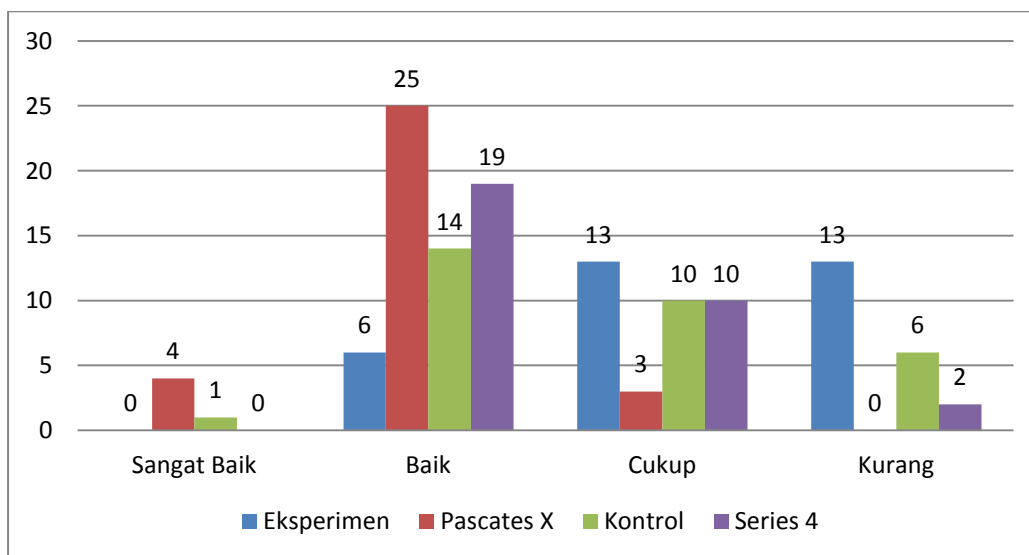
(Gambar 33, sampel 7, pascates kontrol)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan penggunaan bahasa formal secara keseluruhan. Dalam penulisannya, bahasa yang digunakan penulis mengandung majas dengan campuran bahasa formal, dan juga nonformal. Secara keseluruhan, cerita di atas sudah mampu memberikan kesan menarik ketika dibaca. Namun, beberapa penulisan dalam cerita di atas, kurang mampu menonjolkan karakter pengarang. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa cukup penting dalam menonjolkan karakter pengarang dan juga menarik perhatian pembaca. dan memberikan kesan “berbeda” dengan pengarang lainnya. Berdasarkan penjabaran di atas, diperoleh perbandingan hasil parates dan pascates pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen dalam pemeroleh aspek gaya bahasa pada kriteria baik, diperoleh sebanyak 6 orang, cukup 13 orang, dan kriteria kurang sebanyak 13 orang. Pada kelas kontrol, meperoleh kriteria sangat baik sebanyak saru orang, naik 14 orang, cukup 10 orang, dan kriteria kurang sebanyak enam orang.

Tabel 21. Aspek Gaya Bahasa Hasil Prates, Pascates Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kriteria penilaian	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Prates	Pascates	prates	pascates
Sangat Baik	0	4	1	0
Baik	6	25	14	19
Cukup	13	3	10	10
Kurang	13	0	6	2

Pada tabel di atas menunjukkan data pascates pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* berpengaruh terhadap kelas eksperimen dengan meningkatnya pada setiap kriteria penilaian. Hasil pascates kelas eksperimen pada kriteria sangat baik diperoleh sebanyak empat orang, baik 25 orang, dan kriteria cukup sebanyak tiga orang. Dan kelas kontrol pada kriteria baik sebanyak 19 orang, cukup 10 orang, dan kriteria kurang sebanyak dua orang.



F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin dengan rasa percaya akan tercapainya hipotesis awal. Penelitian ini tidak seluruhnya berjalan sesuai harapan,

namun penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan itu diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti belum dapat mengantisipasi adanya gangguan internal maupun eksternal yang muncul dalam pembelajaran. Misalnya mengenai waktu jam pelajaran yang terbatas, perbedaan keaktifan siswa, lingkungan teman sebaya siswa, serta latar belakang pengetahuan siswa yang kurang dalam pengungkapan gagasan dan aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Meskipun sudah berusaha memilih media komik yang sesuai dengan materi, beberapa siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan cerita pendek dari komik yang telah disediakan. Siswa kesulitan untuk mengembangkan komik menjadi sebuah cerita karena tidak bisa mengaplikasikan alur cerita komik ke dalam cerita pendek. Sehingga cerita yang dihasilkan siswa berupa kumpulan dialog dan prolog komik saja.
3. Pelaksanaan penelitian tidak dilaksanakan di dalam satu minggu. Adanya kegiatan dari sekolah, serta bentroknnya jadwal penelitian dengan kegiatan sekolah, seperti: Ujian Nasional, Ujian Akhir Sekolah untuk kelas XII, dan Ujian Tengah Semester. Menyebabkan siswa lupa terhadap materi yang sudah diajarkan, dan tidak fokus.
4. Penelitian ini tidak memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa, seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kondisi psikologis, dan faktor-faktor lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara empiris telah terbukti bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen, yang diberi pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* berpengaruh positif, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan pada setiap aspek. Berbeda dengan kelas kontrol, yang tidak mendapatkan perlakuan metode, tidak seluruh aspek mengalami kenaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dibuktikan melalui perhitungan uji-t bahwa terdapat pengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMAN 4 Tangerang. Hal ini ditandai dengan didapatnya $t_{hitung} (5,702) > t_{tabel(0,95;61)} (1,68)$ dengan taraf nyata 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian menyatakan pengaruh metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI SMAN 4 Tangerang **diterima**. Berdasarkan data yang ada serta bukti hitungan empiris, menunjukkan bahwa metode *cooperative script* dengan media komik komando rajawali terdapat hubungan yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek. serta dapat meminimalisir kendala yang terjadi pada siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek dengan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* berpengaruh positif. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative script*

dengan media komik komando rajawali terdapat hubungan sehingga menghasilkan pengaruh positif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerita pendek pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* memiliki hasil belajar yang lebih meningkat dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Oleh karena itu, metode dan media pada pembelajaran ini dapat digunakan untuk memperbaiki hasil menulis teks cerita pendek. Penggunaan metode dan media pembelajaran ini bukan hanya dapat digunakan untuk menulis teks cerita pendek saja, melainkan dapat digunakan untuk kemampuan menulis teks anekdot. Hal ini akan diajukan dari RPP implikasi yang terdapat pada lampiran.

Keunggulan dari metode dan media pembelajaran ini disebabkan oleh kesinambungan keduanya dalam menyajikan, serta menyusun kegiatan pembelajaran. Pada praktiknya guru memerlukan komik yang sesuai dengan tema materi sebagai media, dan juga metode ini dalam melakukan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru akan membagi kelompok yang terdiri dari dua orang siswa. Guru akan membagikan soal yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Setiap kelompok memiliki peran sebagai pendengaran dan pembicara. Keduanya akan berganti peran, setelah salah satu kelompok selesai mengemukakan pendapatnya, begitupun sebaliknya. Dalam kegiatan ini, tugas guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran, dan membangun kepercayaan antarsiswa dalam memberikan informasi dan melengkapi informasi siswa lainnya. Sehingga informasi yang diperoleh keduanya,

empiris, dan juga akurat. Setiap kelompok berpasangan akan bertukar pendapat dalam suatu hal yang dipermasalahkan, saling melengkapi data yang diperoleh, serta saling mengoreksi kesalahannya, sehingga siswa memperoleh kesepakatan dari hasil diskusinya. Tujuan penggunaan metode ini ialah membangun rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta membangun rasa saling percaya kepada kelompok, dan memberikan rasa tanggung jawab adalah milik bersama anggota kelompok. Penggunaan media komik dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *cooperative script*. Karena, komik memiliki variasi dalam menyampaikan informasi, yang dikemas melalui gambar dan percakapan di dalam balon, yang menstimulasi kegiatan otak kiri dan kanan. Sehingga, memotivasi siswa untuk lebih mudah mengerti, dan mengingat informasi yang diberikan.

Penggunaan metode dan media pembelajaran ini juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pribadinya, serta meningkatkan pembendarahaan kata. Siswa dapat lebih akrab dengan teman sekelasnya, termotivasi saling menolong, dan tanggungjawab terhadap informasi yang telah mereka peroleh. Dengan begitu, siswa akan saling membantu teman lainnya untuk lebih memahami, dan membangun kepercayaan diri mereka masing-masing. Selain itu, guru dapat menerapkan metode *cooperative script* dan media komik *Komando Rajawali* ini untuk membangun imajinasi siswa, serta memperluaskan pola pikir siswa menjadi kritis. Hal inilah yang menjadi nilai lebih dari penggunaan metode *cooperative script* dan media komik *Komando Rajawali*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih kreatif dan selektif dalam menentukan metode dalam pembelajaran di kelas.
2. Guru disarankan untuk mempraktikkan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali* sebagai salah satu alternative metode pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan memperhatikan kesesuaian tema dan komiknya terhadap siswa. Penyesuaian tersebut, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kreatifitas anak dalam menulis teks cerita pendek.
3. Pada saat mempraktikkan metode *cooperative script* dengan media komik *Komando Rajawali*, guru tetap harus memperhatikan aspek teori, dan juga cara diskusi anak agar keduanya seimbang dalam berbagi informasi yang diperoleh. Dengan adanya praktik yang rutin dan penguasaan teori yang, hasil menulis teks cerita pendek akan lebih meningkat.
4. Siswa hendaknya lebih memperkaya kosakata, mendalami penguasaan tata kalimat, serta majas dalam penulisannya. Karena, hal tersebut merupakan salah satu aspek yang penting dalam menulis teks cerita pendek.
5. Siswa hendaknya melakukan banyak latihan karena kemampuan menulis tidak akan berkembang tanpa adanya latihan yang intensif.

6. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kemampuan menulis teks cerita pendek yang lebih mendetail atau yang sejenis dengan memperhatikan tingkat kesulitan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akhdiah, Sabarti, dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alek dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Kencana Jakarta: Media Group.
- Budianta, Melani dkk. 2013. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indosiatara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. *Antologi Cerpen Nobel*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Danim. 1995. *Media Komunika Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Non Jurusan Bahasa*. Jakarta: Insan Mulia.
- Hadi, Sutrisno Hadi. 2007. *Statistik*. Yogyakarta: Andi
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Ilmiah, Heru Dwi Waluyanto. Nirmana vol. 7, No. 1, Januari 2005: 44-55. *Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*. Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra.
- Jurnal Penelitian Ilmiah/ Tahun ke-14/ Juni 2010 oleh Eriah Rahmawati, *Peningkatan Keterampilan Menulis Resensi Buku melalui Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah Menggunakan Teknik Membandingkan pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara*.
- Kinayati Djojuroto dan Anneke S. Pangkorego. 2000. *Dasar-dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Ma'ruf, Jamal Asmani. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Marahimin, Ismail. 2010. *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maryanto, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/ MA/ SMK/ MK Kelas XI Semester I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- McCloud, Scott. 2008. *Reinventing Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nana dan Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: SinarBaru Algensindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Remit, Adèle. 2007. *Creative Writing How to Unlock Your Imagination, Develop Your Writing Skills-and Get Published*. United Kingdom: How to Books.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Solihatini dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk mata kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. JAYAPURA: FKIP- UNCEN.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika Dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Yunus. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA / SMK

Sekolah : SMA Negeri 4 Tangerang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI / I

Materi Pokok : Cerita Pendek

Alokasi Waktu : 16 JP (4 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti:

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama.
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama.
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan.
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan.
- 3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi :

- 1.1.1 Bersyukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam memahami dan menyampaikan teks cerita pendek.

- 1.2.1 Berperilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menyampaikan teks cerita pendek.
- 1.3.1 Berperilaku santun, peduli, dan bertanggungjawab dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulisan mengenai teks cerita pendek.
- 2.3.1 Berperilaku jujur dan bertanggungjawab dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk menceritakan ulang cerita pendek.
- 2.4.1 Berperilaku jujur, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan teks cerita pendek.
- 2.5.1 Berperilaku jujur, peduli, santun, dan bertanggungjawab dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan.
- 3.2.1 Dapat membandingkan perbedaan struktur teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dengan teks lainya.
- 3.2.2 Dapat membandingkan unsur kebahasaan teks cerita pendek secara lisan maupun tulisan dengan teks negosiasi.
- 4.2.1 Dapat memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

D. Tujuan Pembelajaran

Sikap

1. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
2. Peserta didik mampu berperilaku jujur, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan mengenai teks cerita pendek.
3. Peserta didik mampu berperilaku jujur, peduli, santun, dan bertanggungjawab dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menuliskan teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Pengetahuan

4. Peserta didik mampu menjelaskan struktur teks cerita pendek baik lisan maupun tulisan.
5. Peserta didik mampu membandingkan kaidah kebahasaan teks cerita pendek dengan teks lainnya baik secara lisan maupun tulisan.
6. Peserta didik mampu memproduksi teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidah teks cerita pendek.
7. Peserta didik mampu mengkritik serta menilai teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidah teks cerita pendek.

Keterampilan

8. Peserta didik mampu menguraikan struktur teks cerita baik secara lisan maupun tulisan.
9. Peserta didik mampu memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

E. Materi Pembelajaran

1. Struktur teks cerita pendek.
2. Unsur intrinsik teks cerita pendek
3. Membuat teks cerita pendek

E. Media dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI "*Ekspresi Diri dan Akademik*", Teks Cerita Pendek Adaptasi
2. Multimedia, dan Komik *Komando Rajawali*

1. Pertemuan Pertama (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa membagi diri ke dalam kelompok-kelompok berpasangan. 5. Guru membagikan contoh teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i> kepada siswa, untuk dibandingkan. 6. Sebelumnya, guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 	10 menit
Inti	Pemberian stimulasi dengan menggunakan metode <i>Cooperative Script</i>	Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok yang terdiri atas dua orang, mengamati perbedaan yang terdapat dalam teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i> yang telah disiapkan. 2. Siswa pertama, mengamati kedua struktur teks cerita pendek yang berjudul "<i>Pahlawan Reformasi</i>" dan komik 	10 menit

		<p><i>Komando Rajawali</i>, kemudian membacakan hasil pengamatannya kepada siswa yang berperan sebagai pendengar pertama.</p> <p>3. siswa yang berperan sebagai pendengar pertama, mencatat hasil pengamatan pembicara. Dan menuliskan hasil pengamatan pembicara pertama.</p> <p>4. Setelah selesai, siswa yang berperan sebagai pendengar bertukar posisi sebagai pembicara. Pembicara kedua mengamati perbedaan teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i> dan membacakan hasil pengamatannya mengenai struktur teks cerita pendek yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan <i>Komando Rajawali</i> yang telah diberikan, dan pendengar kedua, bertugas mencatat hasil pengamatan pembicara kedua.</p>	10 menit
	<p>Pertanyaan / Identifikasi Masalah</p>	<p>Menanya</p> <p>1. Berdasarkan hasil pengamatan kelompok, siswa bertanya mengenai perbedaan struktur teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>2. Siswa bertanya mengenai perbedaan yang mereka temukan ketika mengamati teks cerita pendek, unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>3. Siswa lainnya menjawab pertanyaan.</p>	10 menit

	Pengumpulan data	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi data yang telah diperoleh berdasarkan hasil pengamatan teks cerita pendek yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 2. Siswa berdiskusi melengkapi struktur teks cerita pendek dan komik <i>Komando</i>, serta menyebutkan hasil perbandingan struktur dan kebahasaan dari keduanya. 3. Setiap kelompok mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 4. Setiap kelompok membuat susunan perbedaan dan persamaan antara teks cerita pendek dan Komik <i>Komando Rajawali</i> berdasarkan hasil pengamatan, diskusi kelompok dan informasi yang diperoleh. 	20 menit
	Pengolahan data	<p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok, mengaplikasikan hasil perbandingan yang ditemukan dari teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>, kemudian secara bergantian mengecek ulang hasil pemerolehan informasi dan dilengkapi oleh pendengar, dan sebaliknya. Sehingga semua anggota kelompok, mampu menghapalkan informasi yang telah diperoleh. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa megambil nomor undian yang telah disiapkan guru untuk membacakan hasil 	20 menit

	Pembuktian	<p>perbandingan struktur teks cerita pendek dan teks deskripsi di depan kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa secara berurutan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan perbandingan kedua teks yang telah dianalisis. 3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 4. Siswa melakukan tanya jawab. 	
Penutup	Menarik Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	10 menit

2. Pertemuan Kedua (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Setiap kelompok berpasangan menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memberikan instruksi pembuatan teks cerita pendek dari komik <i>Komando Rajawali</i>. 	5 menit
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode <i>Cooperative Script</i>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mengulas kembali hasil perbandingan teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya kelengkapan 	10 menit

	<p>Pertanyaan / Identifikasi</p>	<p>struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>2. Siswa lain menjawab pertanyaan.</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>
	<p>Pengumpulan data</p>	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya.</p> <p>2. Setiap kelompok membuktikan hasil perbandingan sebelumnya mengenai kelengkapan unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p>	<p>15 menit</p>
	<p>Pengolahan data</p>	<p>Mengasosiasi</p> <p>1. Setiap kelompok membuat cerita pendek dari komik <i>Komando Rajawali</i>, dan menerapkan hasil analisis tersebut ke dalam teks cerita pendek yang mereka buat secara perorangan.</p>	<p>30 menit</p>
	<p>Pembuktian</p>	<p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Siswa mengambil udian yang telah disiapkan guru untuk untuk membacakan hasil teks cerita pendek buatannya.</p> <p>2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>3. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	

Penutup	Menarik kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	10 menit
---------	--------------------	--	----------

3. Pertemuan Ketiga (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memberikan teks cerita pendek 	10 menit

		<p>hasil siswa kepada siswa lainnya untuk diamati.</p> <p>7. Guru memberikan intruksi membuat cerita pendek berdasarkan hasil pengamatan siswa lainnya</p>	
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode <i>cooperative script</i>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membaca cerita pendek hasil karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok memperhatikan ciri struktur, unsur intrinsik dan ciri kebahasaan dari teks cerita pendek siswa lainnya. 	10 menit
	Pertanyaan / Identifikasi	<p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks cerita pendek karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok menjawab pertanyaan. 	10 menit
	Pengumpulan data	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Setiap kelompok menuliskan kekurangan cerita pendek peserta lainnya. 3. Setiap kelompok membuktikan kelengkapan unsur intrinsik teks cerita pendek siswa lainnya dan 	20 menit

	<p>Pengolahan data</p> <p>Pembuktian</p>	<p>menjelaskannya.</p> <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membuat kembali cerita pendek berdasarkan kekurangan-kekurangan yang telah didapatkan dari hasil pengamatan sebelumnya dan melengkapinya. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengambil undian yang disiapkan guru untuk mempresentasikan hasil suntingan teks cerita pendeknya. 2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 3. Siswa melakukan tanya jawab. 	<p>20 menit</p>
<p>Penutup</p>	<p>Menarik kesimpulan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	<p>10 menit</p>

	<p>Pertanyaan / Identifikasi</p>	<p>harus terdapat dalam teks cerita pendek.</p> <p>2. Siswa menjawab pertanyaan.</p>	
	<p>Pengumpulan data</p>	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>1. Siswa secara tertib membaca kembali cara penulisan teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya.</p> <p>2. Siswa mencari informasi mengenai unsur intrinsik teks cerita pendek dan materi sebelumnya mengenai cirri-ciri teks cerita pendek</p>	<p>10 menit</p>
	<p>Pengolahan data</p>	<p>Mengasosiasi</p> <p>1. Siswa membuat cerita pendek dengan tema “perjuangan” dan menerapkan pembelajaran sebelumnya ke dalam teks cerita pendek yang mereka buat.</p>	<p>40 menit</p>
	<p>Pembuktian</p>	<p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Hasil teks cerita pendek siswa dikumpulkan</p> <p>2. Siswa mengambil undian yang telah disiapkan guru siswa untuk membacakan hasil teks cerita pendek</p>	<p>5 menit</p>

		<p>buatannya.</p> <p>3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>4. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	
Penutup	Menarik kesimpulan	<p>1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.</p> <p>4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.</p>	5 menit

F. Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan

1. Pertemuan pertama

a. Penilaian sikap

- 1) Teknik : Pengamatan sikap
- 2) Bentuk : Observasi
- 3) Instrumen

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Nilai
		Religius	Tanggung jawab	Peduli	Santun	
1						
2						

3						
4						
3						

Kolom aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Nilai Akhir Siswa :

Skor : jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai : $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Rubrik

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

b. Penilaian Pengetahuan

1) Teknik : Tes tertulis

2) Bentuk : Uraian

3) Instrumen

Bacalah teks cerita pendek yang berjudul Komandan Rajawali 1!

4) Tentukanlah perbandingan struktur teks cerita pendek beserta unsur-unsur intrinsiknya, dengan teks deskripsi,!

Kunci

Rubrik

Soal bagian (a) dan (b)

Nama : Kelas : XI Sekolah :

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
Abstrak	
Orientasi	
Komplikasi	
Konflik	
Resolusi	
Koda	

Unsur-unsur Intrinsik :

Latar belakang ide cerita dan Ide cerita	
Alur, Permasalahan, dan Resolusi	
Latar/ <i>setting</i>	
Amanat	
Sudut pandang	
Tema	
Gaya bahasa	
Diksi, Ejaan, dan Tanda baca	

Pedoman Penilaian:

Skor : jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai : $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Rubrik :

Rubrik	Skor
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan tepat	4
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan cukup tepat	3
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan kurang tepat	2
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan tidak tepat	1

C. Remedial

Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan

D. Pengayaan

Secara mandiri peserta didik belajar dan mencari dan menentukan struktur dan kaidah bahasa dalam teks berita yang diminati

1. Penilaian Keterampilan

a. Teknik : Tes Unjuk Kerja

b. Bentuk : Tulis

c. Instrumen :

Tulislah sebuah teks cerita pendek dengan memperhatikan :

a) Pengembangan Tema

b) Organisasi Isi

- Kalimat imperatif
- Kata kerja tindakan
- Konjungsi temporal

c) Aspek keterampilan menulis:

- Ketepatan Diksi
- Gaya Bahasa

Kriteria Penilaian :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				Bobot	Validasi
		1	2	3	4		
1.	Pengembangan Tema					20	√
<i>Organisasi Isi</i>							
1.	Membangun tokoh atau penokohan					15	√
2.	Mengembangkan alur					15	√
3.	Konjungsi temporal					10	√
4.	Menciptakan latar atau <i>setting</i>					10	
5.	Mengembangkan sudut pandang					10	
6.	Menyampaikan amanat					10	
<i>Aspek Kemampuan Menulis</i>							
1.	Pemilihan Diksi					10	√
2.	Gaya Bahasa					10	√
Jumlah skor						100	

Rubrik

NO	ASPEK PENILAIAN	BOBOT	KRITERIA
1.	Pengembangan Tema	20-17	Sangat baik : Tema dikembangkan secara runtut, terdapat pengenalan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Menyampaikan penjiwaan, serta perasaan pengarangnya. serta mengikat seluruh peristiwa-peristiwa menjadi satu. Dan menarik perhatian pembaca.
		16-10	Baik : Tema dikembangkan secara runtut, terdapat pengenalan konflik, tetapi tidak mencapai klimaks. Penjiwaan, dan perasaan pengarang kurang tersampaikan. tema tidak mengikat keseluruhan peristiwa-peristiwa. Namun, tetap menarik perhatian

			pembaca.
		9-6	Cukup : Tema dikembangkan kurang runtut, terdapat pengenalan konflik, tetapi tidak mencapai klimaks. Penjiwaan, serta perasaan pengarang tidak tersampaikan. namun tema cukup mengikat keseluruhan cerita. Dan kurang menarik perhatian pembaca.
		1-5	Kurang : Tema tidak dikembangkan secara runtut, dan tidak terdapat pengenalan konflik. Penjiwaan pengarang tidak tersampaikan. Dan tidak menarik perhatian pembaca.
2	a. Membangun tokoh/penokohan	15-13	Sangat baik : Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh dengan jelas, secara psikis dan psikologis.
		12-8	Baik : Memberikan kesan, namun penggambaran tokoh kurang jelas, hanya menggambarkan psikologis, tetapi tidak psikisnya.
		7-6	Cukup : Kesan pada tokoh tidak terlalu kuat, sehingga penggambaran karakter tokoh kurang jelas.
		1-5	Kurang : Tokoh tidak berkesan, serta watak dan karakter tokoh tidak ada.
	b. Mengembangkan alur atau plot.	15-13	Sangat baik : Menggambarkan alur runtut sehingga dapat menghidupkan cerita yang dibuat. Permasalahan yang muncul mempertegas alur cerita, memiliki klimaks cerita, resolusi terlihat jelas dan menuntun cerita menuju penutup dengan alur yang sistematis dan berurutan.
		12-10	Baik : Penggambaran alur cukup jelas namun. Serta, permasalahan yang ada di dalam cerita tidak tergambar jelas. Sehingga tidak muncul klimaks, hanya terdapat resolusi, tidak runtut tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat.

		9-6	Cukup : Penggambaran alur kurang jelas dan tidak runtut. Klimaks cerita tidak jelas, tidak ada resolusi.
		1-5	Kurang : Penggambaran alur tidak jelas dan tidak runtut, klimaks dan resolusi cerita tidak ada.
	c. Menciptakan latar atau <i>setting</i>	10-9	Sangat baik : Pengembangan latar, waktu, tempat dan suasana jelas dan rinci serta dapat menghidupkan cerita yang dibuat
		8-7	Baik : Penggambarkan latar waktu, tempat dan suasana jelas namun kurang rinci, tetapi dapat menghidupkan cerita yang dibuat
		6-5	Cukup : Penggambaran latar waktu, tempat dan suasana kurang jelas dan kurang rinci, tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat
		0-4	Kurang : Penggambaran latar waktu, tempat dan suasana tidak jelas dan tidak rinci, sehingga cerita yang dibuat tidak hidup
	d. Kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang	10-9	Sangat baik : Penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Dan penggunaan sudut pandang tepat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		8-7	Baik : Penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Penggunaan sudut tidak pandang tepat, tetapi konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		6-5	Cukup : Penyajian cerita tidak menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Tetapi penggunaan pandang tepat, tetapi tidak konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		4-0	Kurang :

			Penggunaan sudut pandang sangat tidak tepat dan tidak konsisten
	e. Kemampuan dalam menyampaikan amanat	10-9	Sangat baik : Amanat tersampaikan dengan baik, dan banyak mengandung ajaran moral dan ajaran sosial
		8-7	Baik : Amanat tidak tersampaikan, tetapi mengandung banyak ajaran moral dan sosial
		6-5	Cukup : Amanat tidak tersampaikan, dan mengandung beberapa ajaran moral dan sosial
		4-0	Kurang : Amanat tidak tersampaikan dan tidak mengandung ajaran moral dan sosial
3.	a. Penggunaan diksi	10-9	Sangat baik : Semua pilihan kata tepat, tidak mengandung kata makian, dan serta pilihan katanya menarik. Kalimat yang digunakan juga efektif sehingga tepat dan dapat memberikan kesan kepada pembaca
		8-7	Baik : Pilihan kata cukup tepat dan sesuai tetapi pilihan katanya masih menarik. Penggunaan kalimat efektif juga cukup tepat dan masih memberi kesan pada pembaca
		6-5	Cukup : Pilihan kata masih ada yang tepat , mengandung 3 kata makian, tetapi pemilihan kata tidak begitu menarik. Penggunaan kalimat efektif juga masih ada yang tepat sehingga pembaca masih mendapatkan kesan setelah membacanya
		4-0	Kurang : Pilihan kata tidak tepat, mengandung lebih dari 4 kata makian, dan kata yang digunakan tidak menarik. Kalimat efektif yang digunakan juga tidak tepat sehingga pembaca tidak mendapatkan kesan setelah membacanya
	b. Gaya bahasa	10-9	Sangat baik : Semua pilihan kata tepat dan sesuai serta pilihan katanya menarik dengan ciri khas gaya penulisan sehingga menggambarkan sosok pengarang.

		8-7	Baik : Pilihan kata cukup tepat dan sesuai tetapi pilihan katanya masih menarik gaya penulisan kurang khas, sehingga cerita kurang jelas menggambarkan sosok pengarang.
		6-5	Cukup : Pilihan kata masih ada yang tepat dan masih sesuai, tetapi pemilihan kata tidak begitu menarik. Gaya penulisan tidak menggambarkan sosok pengarang.
		0-4	Kurang : Pilihan kata tidak tepat, tidak sesuai dan tidak menarik. Kalimat efektif yang digunakan juga tidak tepat sehingga pembaca tidak mendapatkan kesan setelah membacanya. Ke khasan Gaya penulisan pengarang tidak ada.

Tangerang, Maret 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ziya Syifa Ulya

NIM. 2115126135

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA / SMK

Sekolah : SMA Negeri 4 Tangerang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI / I

Materi Pokok : Cerita Pendek

Alokasi Waktu : 16 JP (4 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti:

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama.
- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama.
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan.
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan.
- 3.2 Membandingkan teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi :

- 1.1.1 Bersyukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam memahami dan menyampaikan teks cerita pendek.

- 1.2.1 Berperilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menyampaikan teks cerita pendek.
- 1.3.1 Berperilaku santun, peduli, dan bertanggungjawab dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulisan mengenai teks cerita pendek.
- 2.3.1 Berperilaku jujur dan bertanggungjawab dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk menceritakan ulang cerita pendek.
- 2.4.1 Berperilaku jujur, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan teks cerita pendek.
- 2.5.1 Berperilaku jujur, peduli, santun, dan bertanggungjawab dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan.
- 3.2.1 Dapat membandingkan perbedaan struktur teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dengan teks lainya.
- 3.2.2 Dapat membandingkan unsur kebahasaan teks cerita pendek secara lisan maupun tulisan dengan teks negosiasi.
- 4.2.1 Dapat memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

D. Tujuan Pembelajaran

Sikap

1. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
2. Peserta didik mampu berperilaku jujur, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan mengenai teks cerita pendek.
3. Peserta didik mampu berperilaku jujur, peduli, santun, dan bertanggungjawab dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menuliskan teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Pengetahuan

4. Peserta didik mampu menjelaskan struktur teks cerita pendek baik lisan maupun tulisan.
5. Peserta didik mampu membandingkan kaidah kebahasaan teks cerita pendek dengan teks lainnya baik secara lisan maupun tulisan.
6. Peserta didik mampu memproduksi teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidah teks cerita pendek.
7. Peserta didik mampu mengkritik serta menilai teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidah teks cerita pendek.

Keterampilan

8. Peserta didik mampu menguraikan struktur teks cerita baik secara lisan maupun tulisan.
9. Peserta didik mampu memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

E. Materi Pembelajaran

1. Struktur teks cerita pendek.
2. Unsur intrinsik teks cerita pendek
3. Membuat teks cerita pendek

E. Media dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI “*Ekspresi Diri dan Akademik*”, Teks Cerita Pendek Adaptasi
2. Multimedia, dan Komik *Komando Rajawali*

1. Pertemuan Pertama (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda mensyukuri anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa membagi diri ke dalam kelompok-kelompok berpasangan. 5. Guru membagikan contoh teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i> kepada siswa, untuk dibandingkan. 6. Sebelumnya, guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 	10 menit
Inti	Pemberian stimulasi dengan menggunakan metode <i>Cooperative Script</i>	Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok yang terdiri atas dua orang, mengamati perbedaan yang terdapat dalam teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i> yang telah disiapkan. 2. Siswa pertama, mengamati kedua struktur teks cerita pendek yang berjudul “<i>Pahlawan Reformasi</i>” dan komik 	10 menit

		<p><i>Komando Rajawali</i>, kemudian membacakan hasil pengamatannya kepada siswa yang berperan sebagai pendengar pertama.</p> <p>3. siswa yang berperan sebagai pendengar pertama, mencatat hasil pengamatan pembicara. Dan menuliskan hasil pengamatan pembicara pertama.</p> <p>4. Setelah selesai, siswa yang berperan sebagai pendengar bertukar posisi sebagai pembicara. Pembicara kedua mengamati perbedaan teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i> dan membacakan hasil pengamatannya mengenai struktur teks cerita pendek yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan <i>Komando Rajawali</i> yang telah diberikan, dan pendengar kedua, bertugas mencatat hasil pengamatan pembicara kedua.</p> <p>Menanya</p> <p>1. Berdasarkan hasil pengamatan kelompok, siswa bertanya mengenai perbedaan struktur teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>2. Siswa bertanya mengenai perbedaan yang mereka temukan ketika mengamati teks cerita pendek, unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>3. Siswa lainnya menjawab pertanyaan.</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>
--	--	---	---------------------------------

	Pengumpulan data	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi data yang telah diperoleh berdasarkan hasil pengamatan teks cerita pendek yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 2. Siswa berdiskusi melengkapi struktur teks cerita pendek dan komik <i>Komando</i>, serta menyebutkan hasil perbandingan struktur dan kebahasaan dari keduanya. 3. Setiap kelompok mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 4. Setiap kelompok membuat susunan perbedaan dan persamaan antara teks cerita pendek dan Komik <i>Komando Rajawali</i> berdasarkan hasil pengamatan, diskusi kelompok dan informasi yang diperoleh. 	20 menit
	Pengolahan data	<p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok, mengaplikasikan hasil perbandingan yang ditemukan dari teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>, kemudian secara bergantian mengecek ulang hasil pemerolehan informasi dan dilengkapi oleh pendengar, dan sebaliknya. Sehingga semua anggota kelompok, mampu menghapalkan informasi yang telah diperoleh. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa megambil nomor undian yang telah disiapkan guru untuk membacakan hasil 	20 menit

	Pembuktian	<p>perbandingan struktur teks cerita pendek dan teks deskripsi di depan kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa secara berurutan maju ke depan kelas untuk mempresentasikan perbandingan kedua teks yang telah dianalisis. 3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 4. Siswa melakukan tanya jawab. 	
Penutup	Menarik Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	10 menit

2. Pertemuan Kedua (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Setiap kelompok berpasangan menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memberikan instruksi pembuatan teks cerita pendek dari komik <i>Komando Rajawali</i>. 	5 menit
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode <i>Cooperative Script</i>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mengulas kembali hasil perbandingan teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya kelengkapan 	10 menit

	<p>Pertanyaan / Identifikasi</p>	<p>struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks cerita pendek <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>2. Siswa lain menjawab pertanyaan.</p>	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>
	<p>Pengumpulan data</p>	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya.</p> <p>2. Setiap kelompok membuktikan hasil perbandingan sebelumnya mengenai kelengkapan unsur intrinsik teks cerita pendek dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p>	<p>15 menit</p>
	<p>Pengolahan data</p>	<p>Mengasosiasi</p> <p>1. Setiap kelompok membuat cerita pendek dari komik <i>Komando Rajawali</i>, dan menerapkan hasil analisis tersebut ke dalam teks cerita pendek yang mereka buat secara perorangan.</p>	<p>30 menit</p>
	<p>Pembuktian</p>	<p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Siswa mengambil udian yang telah disiapkan guru untuk untuk membacakan hasil teks cerita pendek buatannya.</p> <p>2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>3. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	

Penutup	Menarik kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	10 menit
---------	--------------------	--	----------

3. Pertemuan Ketiga (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memberikan teks cerita pendek 	10 menit

		<p>hasil siswa kepada siswa lainnya untuk diamati.</p> <p>7. Guru memberikan intruksi membuat cerita pendek berdasarkan hasil pengamatan siswa lainnya</p>	
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode <i>cooperative script</i>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membaca cerita pendek hasil karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok memperhatikan ciri struktur, unsur intrinsik dan ciri kebahasaan dari teks cerita pendek siswa lainnya. 	10 menit
	Pertanyaan / Identifikasi	<p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks cerita pendek karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok menjawab pertanyaan. 	10 menit
	Pengumpulan data	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Setiap kelompok menuliskan kekurangan cerita pendek peserta lainnya. 3. Setiap kelompok membuktikan kelengkapan unsur intrinsik teks cerita pendek siswa lainnya dan 	20 menit

	<p>Pengolahan data</p> <p>Pembuktian</p>	<p>menjelaskannya.</p> <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membuat kembali cerita pendek berdasarkan kekurangan-kekurangan yang telah didapatkan dari hasil pengamatan sebelumnya dan melengkapinya. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengambil undian yang disiapkan guru untuk mempresentasikan hasil suntingan teks cerita pendeknya. 2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 3. Siswa melakukan tanya jawab. 	<p>20 menit</p>
<p>Penutup</p>	<p>Menarik kesimpulan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	<p>10 menit</p>

4. Pertemuan keempat (2 jam pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> Siswa merespons salam sebagai tanda mensyukuri anugerah Tuhan YME. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. Setiap siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru memberikan instruksi pembuatan teks cerita pendek dengan tema “Perjuangan”. 	10 menit
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode <i>Cooperative Script</i>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa mengulas kembali hasil penulisan cerita pendek sebelumnya, unsur intrinsik, dan kaidah-kaidah penulisan teks cerita pendek <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang 	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>

	<p>Pertanyaan / Identifikasi</p>	<p>harus terdapat dalam teks cerita pendek.</p> <p>2. Siswa menjawab pertanyaan.</p>	
	<p>Pengumpulan data</p>	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <p>1. Siswa secara tertib membaca kembali cara penulisan teks cerita pendek sesuai karakteristik dan kaidahnya.</p> <p>2. Siswa mencari informasi mengenai unsur intrinsik teks cerita pendek dan materi sebelumnya mengenai cirri-ciri teks cerita pendek</p>	<p>10 menit</p>
	<p>Pengolahan data</p>	<p>Mengasosiasi</p> <p>1. Siswa membuat cerita pendek dengan tema “perjuangan” dan menerapkan pembelajaran sebelumnya ke dalam teks cerita pendek yang mereka buat.</p>	<p>40 menit</p>
	<p>Pembuktian</p>	<p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Hasil teks cerita pendek siswa dikumpulkan</p> <p>2. Siswa mengambil undian yang telah disiapkan guru siswa untuk membacakan hasil teks cerita pendek</p>	<p>5 menit</p>

		<p>buatannya.</p> <p>3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>4. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	
Penutup	Menarik kesimpulan	<p>1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.</p> <p>4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.</p>	5 menit

F. Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan

1. Pertemuan pertama

a. Penilaian sikap

- 1) Teknik : Pengamatan sikap
- 2) Bentuk : Observasi
- 3) Instrumen

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Nilai
		Religius	Tanggung jawab	Peduli	Santun	
1						
2						

3						
4						
3						

Kolom aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Nilai Akhir Siswa :

Skor : jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai : $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Rubrik

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

b. Penilaian Pengetahuan

1) Teknik : Tes tertulis

2) Bentuk : Uraian

3) Instrumen

Bacalah teks cerita pendek yang berjudul Komandan Rajawali 1!

4) Tentukanlah perbandingan struktur teks cerita pendek beserta unsur-unsur intrinsiknya, dengan teks deskripsi,!

Kunci

Rubrik

Soal bagian (a) dan (b)

Nama : Kelas : XI Sekolah :

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
Abstrak	
Orientasi	
Komplikasi	
Konflik	
Resolusi	
Koda	

Unsur-unsur Intrinsik :

Latar belakang ide cerita dan Ide cerita	
Alur, Permasalahan, dan Resolusi	
Latar/ <i>setting</i>	
Amanat	
Sudut pandang	
Tema	
Gaya bahasa	
Diksi, Ejaan, dan Tanda baca	

Pedoman Penilaian:

Skor : jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai : $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Rubrik :

Rubrik	Skor
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan tepat	4
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan cukup tepat	3
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan kurang tepat	2
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan tidak tepat	1

C. Remedial

Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan

D. Pengayaan

Secara mandiri peserta didik belajar dan mencari dan menentukan struktur dan kaidah bahasa dalam teks berita yang diminati

1. Penilaian Keterampilan

a. Teknik : Tes Unjuk Kerja

b. Bentuk : Tulis

c. Instrumen :

Tuliskan sebuah teks cerita pendek dengan memperhatikan :

a) Pengembangan Tema

b) Organisasi Isi

- Kalimat imperatif
- Kata kerja tindakan
- Konjungsi temporal

c) Aspek keterampilan menulis:

- Ketepatan Diksi
- Gaya Bahasa

Kriteria Penilaian :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				Bobot	Validasi
		1	2	3	4		
1.	Pengembangan Tema					20	√
<i>Organisasi Isi</i>							
1.	Membangun tokoh atau penokohan					15	√
2.	Mengembangkan alur					15	√
3.	Konjungsi temporal					10	√
4.	Menciptakan latar atau <i>setting</i>					10	
5.	Mengembangkan sudut pandang					10	
6.	Menyampaikan amanat					10	
<i>Aspek Kemampuan Menulis</i>							
1.	Pemilihan Diksi					10	√
2.	Gaya Bahasa					10	√
Jumlah skor						100	

Rubrik

NO	ASPEK PENILAIAN	BOBOT	KRITERIA
1.	Pengembangan Tema	20-17	Sangat baik : Tema dikembangkan secara runtut, terdapat pengenalan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Menyampaikan penjiwaan, serta perasaan pengarangnya. serta mengikat seluruh peristiwa-peristiwa menjadi satu. Dan menarik perhatian pembaca.
		16-10	Baik : Tema dikembangkan secara runtut, terdapat pengenalan konflik, tetapi tidak mencapai klimaks. Penjiwaan, dan perasaan pengarang kurang tersampaikan. tema tidak mengikat keseluruhan peristiwa-peristiwa. Namun, tetap menarik perhatian

			pembaca.
		9-6	Cukup : Tema dikembangkan kurang runtut, terdapat pengenalan konflik, tetapi tidak mencapai klimaks. Penjiwaan, serta perasaan pengarang tidak tersampaikan. namun tema cukup mengikat keseluruhan cerita. Dan kurang menarik perhatian pembaca.
		1-5	Kurang : Tema tidak dikembangkan secara runtut, dan tidak terdapat pengenalan konflik. Penjiwaan pengarang tidak tersampaikan. Dan tidak menarik perhatian pembaca.
2	a. Membangun tokoh/penokohan	15-13	Sangat baik : Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh dengan jelas, secara psikis dan psikologis.
		12-8	Baik : Memberikan kesan, namun penggambaran tokoh kurang jelas, hanya menggambarkan psikologis, tetapi tidak psikisnya.
		7-6	Cukup : Kesan pada tokoh tidak terlalu kuat, sehingga penggambaran karakter tokoh kurang jelas.
		1-5	Kurang : Tokoh tidak berkesan, serta watak dan karakter tokoh tidak ada.
	b. Mengembangkan alur atau plot.	15-13	Sangat baik : Menggambarkan alur runtut sehingga dapat menghidupkan cerita yang dibuat. Permasalahan yang muncul mempertegas alur cerita, memiliki klimaks cerita, resolusi terlihat jelas dan menuntun cerita menuju penutup dengan alur yang sistematis dan berurutan.
		12-10	Baik : Penggambaran alur cukup jelas namun. Serta, permasalahan yang ada di dalam cerita tidak tergambar jelas. Sehingga tidak muncul klimaks, hanya terdapat resolusi, tidak runtut tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat.

		9-6	Cukup : Penggamban alur kurang jelas dan tidak runtut. Klimaks cerita tidak jelas, tidak ada resolusi.
		1-5	Kurang : Penggamban alur tidak jelas dan tidak runtut, klimaks dan resolusi cerita tidak ada.
	c. Menciptakan latar atau <i>setting</i>	10-9	Sangat baik : Pengembangan latar, waktu, tempat dan suasana jelas dan rinci serta dapat menghidupkan cerita yang dibuat
		8-7	Baik : Penggambarkan latar waktu, tempat dan suasana jelas namun kurang rinci, tetapi dapat menghidupkan cerita yang dibuat
		6-5	Cukup : Penggamban latar waktu, tempat dan suasana kurang jelas dan kurang rinci, tetapi masih dapat menghidupkan cerita yang dibuat
		0-4	Kurang : Penggamban latar waktu, tempat dan suasana tidak jelas dan tidak rinci, sehingga cerita yang dibuat tidak hidup
	d. Kemampuan dalam mengembangkan sudut pandang	10-9	Sangat baik : Penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Dan penggunaan sudut pandang tepat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		8-7	Baik : Penyajian cerita menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Penggunaan sudut tidak pandang tepat, tetapi konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		6-5	Cukup : Penyajian cerita tidak menunjukkan mengenai siapa dan berdasarkan kaca mata siapa cerita tersebut disajikan. Tetapi penggunaan pandang tepat, tetapi tidak konsisten dari awal hingga akhir cerita.
		4-0	Kurang :

			Penggunaan sudut pandang sangat tidak tepat dan tidak konsisten
	e. Kemampuan dalam menyampaikan amanat	10-9	Sangat baik : Amanat tersampaikan dengan baik, dan banyak mengandung ajaran moral dan ajaran sosial
		8-7	Baik : Amanat tidak tersampaikan, tetapi mengandung banyak ajaran moral dan sosial
		6-5	Cukup : Amanat tidak tersampaikan, dan mengandung beberapa ajaran moral dan sosial
		4-0	Kurang : Amanat tidak tersampaikan dan tidak mengandung ajaran moral dan sosial
3.	a. Penggunaan diksi	10-9	Sangat baik : Semua pilihan kata tepat, tidak mengandung kata makian, dan serta pilihan katanya menarik. Kalimat yang digunakan juga efektif sehingga tepat dan dapat memberikan kesan kepada pembaca
		8-7	Baik : Pilihan kata cukup tepat dan sesuai tetapi pilihan katanya masih menarik. Penggunaan kalimat efektif juga cukup tepat dan masih memberi kesan pada pembaca
		6-5	Cukup : Pilihan kata masih ada yang tepat , mengandung 3 kata makian, tetapi pemilihan kata tidak begitu menarik. Penggunaan kalimat efektif juga masih ada yang tepat sehingga pembaca masih mendapatkan kesan setelah membacanya
		4-0	Kurang : Pilihan kata tidak tepat, mengandung lebih dari 4 kata makian, dan kata yang digunakan tidak menarik. Kalimat efektif yang digunakan juga tidak tepat sehingga pembaca tidak mendapatkan kesan setelah membacanya
	b. Gaya bahasa	10-9	Sangat baik : Semua pilihan kata tepat dan sesuai serta pilihan katanya menarik dengan ciri khas gaya penulisan sehingga menggambarkan sosok pengarang.

		8-7	Baik : Pilihan kata cukup tepat dan sesuai tetapi pilihan katanya masih menarik gaya penulisan kurang khas, sehingga cerita kurang jelas menggambarkan sosok pengarang.
		6-5	Cukup : Pilihan kata masih ada yang tepat dan masih sesuai, tetapi pemilihan kata tidak begitu menarik. Gaya penulisan tidak menggambarkan sosok pengarang.
		0-4	Kurang : Pilihan kata tidak tepat, tidak sesuai dan tidak menarik. Kalimat efektif yang digunakan juga tidak tepat sehingga pembaca tidak mendapatkan kesan setelah membacanya. Ke khasan Gaya penulisan pengarang tidak ada.

Tangerang, Maret 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ziya Syifa Ulya

NIM. 2115126135

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA / SMK
Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X / I
Materi Pokok : Teks Anekdote
Alokasi Waktu : 16 JP (4 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti:

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

- 1.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
- 2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan paparan.
- 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan.
- 3.2 Membandingkan teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi :

- 1.1.1 Bersyukur atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam memahami dan menyampaikan teks anekdot.
- 1.2.1 Berperilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menyampaikan teks anekdot.
- 1.3.1 Berperilaku santun, peduli, dan bertanggungjawab dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulisan mengenai teks anekdot.
- 2.3.1 Berperilaku jujur dan tanggungjawab dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik untuk menceritakan ulang teks anekdot.
- 2.4.1 Berperilaku jujur, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan teks anekdot.
- 2.5.1 Berperilaku jujur, peduli, santun, dan bertanggungjawab dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan.

- 3.2.1 Dapat membandingkan perbedaan struktur teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan dengan teks lainnya.
- 3.2.2 Dapat membandingkan unsur kebahasaan teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan teks negosiasi.
- 4.2.1 Dapat memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

D. Tujuan Pembelajaran

Sikap

1. Peserta didik mampu menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bercerita ulang.
2. Peserta didik mampu berperilaku jujur, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan penjelasan mengenai teks anekdot.
3. Peserta didik mampu berperilaku jujur, peduli, santun, dan bertanggungjawab dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam menuliskan teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.

Pengetahuan

4. Peserta didik mampu menjelaskan struktur teks anekdot baik lisan maupun tulisan.
5. Peserta didik mampu membandingkan kaidah kebahasaan teks anekdot dengan teks lainnya baik secara lisan maupun tulisan.
6. Peserta didik mampu memproduksi teks anekdot sesuai karakteristik dan kaidah teks anekdot.
7. Peserta didik mampu mengkritik serta menilai teks anekdot sesuai karakteristik dan kaidah teks anekdot.

Keterampilan

8. Peserta didik mampu menguraikan struktur teks cerita baik secara lisan maupun tulisan.
9. Peserta didik mampu memproduksi teks anekdot yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat secara tertulis.

E. Materi Pembelajaran

1. Struktur teks anekdot.
2. Membuat teks anekdot

E. Media dan Sumber Pembelajaran

1. Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X “*Ekspresi Diri dan Akademik*”, Teks anekdot Adaptasi
2. Multimedia, dan Komik *Komando Rajawali*

1. Pertemuan Pertama (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda mensyukuri anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa membagi diri ke dalam kelompok-kelompok berpasangan. 5. Guru membagikan contoh teks anekdot 	10 menit

		<p><i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i> kepada siswa, untuk dibandingkan.</p> <p>6. Sebelumnya, guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.</p>	
Inti	<p>Pemberian stimulasi dengan menggunakan metode <i>Cooperative Script</i></p>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok yang terdiri atas dua orang, mengamati perbedaan yang terdapat dalam teks anekdot dan komik <i>Komando Rajawali</i> yang telah disiapkan. 2. Siswa pertama, mengamati kedua struktur teks anekdot yang berjudul "<i>Pahlawan Reformasi</i>" dan komik <i>Komando Rajawali</i>, kemudian membacakan hasil pengamatannya kepada siswa yang berperan sebagai pendengar pertama. 3. siswa yang berperan sebagai pendengar pertama, mencatat hasil pengamatan pembicara. Dan menuliskan hasil pengamatan pembicara pertama. 4. Setelah selesai, siswa yang berperan sebagai pendengar bertukar posisi sebagai pembicara. Pembicara kedua mengamati perbedaan teks anekdot dan komik <i>Komando Rajawali</i> dan membacakan hasil pengamatannya mengenai struktur teks anekdot yang berjudul "<i>Pahlawan Reformasi</i>" dan <i>Komando Rajawali</i> yang telah diberikan, dan pendengar kedua, 	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p>

	<p>Pertanyaan / Identifikasi Masalah</p>	<p>bertugas mencatat hasil pengamatan pembicara kedua.</p> <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil pengamatan kelompok, siswa bertanya mengenai perbedaan struktur teks anekdot dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 2. Siswa bertanya mengenai perbedaan yang mereka temukan ketika mengamati teks anekdot, unsur-unsur intrinsik teks anekdot dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 3. Siswa lainnya menjawab pertanyaan. <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi data yang telah diperoleh berdasarkan hasil pengamatan teks anekdot yang berjudul “Pahlawan Reformasi” dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 2. Siswa berdiskusi melengkapi struktur teks anekdot dan komik <i>Komando</i>, serta menyebutkan hasil perbandingan struktur dan kebahasaan dari keduanya. 3. Setiap kelompok mengidentifikasi unsur intrinsik teks anekdot dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 4. Setiap kelompok membuat susunan perbedaan dan persamaan antara teks anekdot dan Komik <i>Komando Rajawali</i> berdasarkan hasil pengamatan, diskusi kelompok dan informasi yang diperoleh. <p>Mengasosiasi</p>	<p>10 menit</p> <p>20 menit</p> <p>20 menit</p>
--	--	---	---

		4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.	
--	--	--	--

2. Pertemuan Kedua (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Setiap kelompok berpasangan menerima informasi kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memberikan instruksi pembuatan teks anekdot dari komik <i>Komando Rajawali</i>. 	5 menit
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mengulas kembali hasil perbandingan teks anekdot 	10 menit

	<p><i>Cooperative Script</i></p> <p>Pertanyaan / Identifikasi</p> <p>Pengumpulan data</p> <p>Pengolahan data</p> <p>Pembuktian</p>	<p><i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>.</p> <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks anekdot <i>Pahlawan Reformasi</i> dan komik <i>Komando Rajawali</i>. 2. Siswa lain menjawab pertanyaan. <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks anekdot sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Setiap kelompok membuktikan hasil perbandingan sebelumnya mengenai kelengkapan unsur intrinsik teks anekdot dan komik <i>Komando Rajawali</i>. <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membuat cerita pendek dari komik <i>Komando Rajawali</i>, dan menerapkan hasil analisis tersebut ke dalam teks anekdot yang mereka buat secara perorangan. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengambil udian yang telah disiapkan guru untuk untuk membacakan hasil teks anekdot 	<p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>30 menit</p>
--	--	---	---

		<p>buatannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 3. Siswa melakukan tanya jawab. 	
Penutup	Menarik kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	10 menit

3. Pertemuan Ketiga (2 Jam Pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	Saintifik <i>Cooperative Script</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam sebagai tanda bersyukur anugerah Tuhan YME. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang sudah berlangsung sebelumnya. 3. Siswa kembali berkelompok berpasangan berdasarkan pertemuan sebelumnya. 4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. 5. Siswa menerima informasi 	10 menit

		<p>kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</p> <p>6. Guru memberikan teks anekdot hasil siswa kepada siswa lainnya untuk diamati.</p> <p>7. Guru memberikan intruksi membuat cerita pendek berdasarkan hasil pengamatan siswa lainnya</p>	
Inti	Pemberian stimulasi dengan metode <i>cooperative script</i>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok membaca cerita pendek hasil karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok memperhatikan ciri struktur, unsur intrinsik dan ciri kebahasaan dari teks anekdot siswa lainnya. 	10 menit
	Pertanyaan / Identifikasi	<p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok bertanya kelengkapan struktur, dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam teks anekdot karya siswa lainnya. 2. Setiap kelompok menjawab pertanyaan. 	10 menit
	Pengumpulan data	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok secara tertib mengidentifikasi informasi cara menyunting teks anekdot sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Setiap kelompok menuliskan kekurangan cerita pendek peserta lainnya. 	10 menit

		<p>3. Setiap kelompok membuktikan kelengkapan unsur intrinsik teks anekdot siswa lainnya dan menjelaskannya.</p> <p>Mengasosiasi</p> <p>1. Setiap kelompok membuat kembali cerita pendek berdasarkan kekurangan-kekurangan yang telah didapatkan dari hasil pengamatan sebelumnya dan melengkapinya.</p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>1. Siswa mengambil undian yang disiapkan guru untuk mempresentasikan hasil suntingan teks anekdotnya.</p> <p>2. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama.</p> <p>3. Siswa melakukan tanya jawab.</p>	<p>20 menit</p> <p>20 menit</p>
	<p>Pengolahan data</p> <p>Pembuktian</p>		
Penutup	Menarik kesimpulan	<p>1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.</p> <p>4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa.</p>	10 menit

4. Pertemuan keempat (2 jam pelajaran)

Kegiatan	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
----------	---------------------------	-----------	---------------

	<p>data</p> <p>Pengolahan data</p> <p>Pembuktian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara tertib membaca kembali cara penulisan teks anekdot sesuai karakteristik dan kaidahnya. 2. Siswa mencari informasi mengenai unsur intrinsik teks anekdot dan materi sebelumnya mengenai cirri-ciri teks anekdot <p>Mengasosiasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membuat cerita pendek dengan tema “perjuangan” dan menerapkan pembelajaran sebelumnya ke dalam teks anekdot yang mereka buat. <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil teks anekdot siswa dikumpulkan 2. Siswa mengambil undian yang telah disiapkan guru siswa untuk membacakan hasil teks anekdot buatannya. 3. Siswa yang tidak presentasi memperhatikan dengan saksama. 4. Siswa melakukan tanya jawab. 	<p>40 menit</p> <p>5 menit</p>
--	--	---	--

Penutup	Menarik kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan penguatan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang. 4. Guru dan siswa menutup kegiatan dengan salam dan doa. 	5 menit
---------	--------------------	--	---------

F. Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan

1. Pertemuan pertama

a. Penilaian sikap

- 1) Teknik : Pengamatan sikap
- 2) Bentuk : Observasi
- 3) Instrumen

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Nilai
		Religius	Tanggung jawab	Peduli	Santun	
1						
2						
3						
4						
3						

Kolom aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut:

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Nilai Akhir Siswa :

Skor : jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai : $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Rubrik

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

b. Penilaian Pengetahuan

1) Teknik : Tes tertulis

2) Bentuk : Uraian

3) Instrumen

Bacalah teks anekdot yang berjudul Komandan Rajawali 1!

4) Tentukanlah perbandingan struktur teks anekdot dengan teks Laporan Hasil Observasi!

Kunci

Rubrik

Soal bagian (a) dan (b)

Nama : Kelas : X Sekolah :

Struktur Teks	Kalimat dalam Teks
Abstrak	
Orientasi	
Krisis	
Koda	

Pedoman Penilaian:

Skor : jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai : $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

Rubik :

Rubrik	Skor
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan tepat	4
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan cukup tepat	3
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan kurang tepat	2
Identifikasi perbedaan struktur dan unsur kebahasaan dengan tidak tepat	1

C. Remedial

Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan

D. Pengayaan

Secara mandiri peserta didik belajar dan mencari dan menentukan struktur dan kaidah bahasa dalam teks berita yang diminati.

2. Penilaian Hasil

Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengidentifikasi dan mengabstraksi teks anekdot (tulis)	Tertulis	Laporan	<ol style="list-style-type: none"> Bacalah teks anekdot yang berjudul “ Anekdote Hukum Peradilan” dalam Buku Paket Bahasa Indonesia kelas X, kemudian tentukan identifikasi (ciri-ciri) teks anekdot tersebut! Buatlah abstraksi (ringkasan) anekdot “Anekdote Hukum Peradilan” tersebut dalam bentuk prosa bebas, dengan menggunakan kalimat-kalimat efektif! Bandungkan teks yang kalian buat dengan milik teman kalian . Setelah itu, perbaikilah pekerjaan kalian agar menjadi sempurna dalam hal struktur dan ragam bahasa yang diisyaratkan.
Mengidentifikasi dan mengabstraksi teks anekdot (lisan)	Unjuk kerja	Keterampilan berbicara	<ol style="list-style-type: none"> Presentasikan di depan kelas, hasil diskusi kelompok terkait ciri dan struktur teks anekdot! Komentari hasil penampilan temanmu secara santun, kritis, dan bertanggung jawab!

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Pedoman Penilaian Penulisan Teks Anekdote

	Skor	Kriteria
Isi	27-30	Sangat baik-sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas
	22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci
	17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai
	13- 16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai
Struktur Teks	27-30	Sangat baik-sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; uritan logis(abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda) kohesif
	22-26	Cukup-baik: kurang lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis; tetapi tidak lengkap
	17-21	Sedang-cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau ytidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis
	13- 16	Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai

Kosa Kata	18-20	Sangat baik-sempurna: penguasaan kata canggih;pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat
	14-17	Cukup-baik: penguasaan kata memadai;pilihan, bentuk,dan penggunaan kata /ungkapan kadang-kadang salah; tetapi tidak mengganggu
	10-13	Sedang-cukup: penguasaankata terbatas sering terjadi kesalahan bentuk pilihan dan penggunaan kosa kata/ungkapan makna membingungkan atau tidak jelas
	7-9	Sangat kurang-kurang:pengetahuan tentang kosakata/ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak layak dinilai
Mekanik	18-20	Sangat baik-sempurna:menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
	14-17	Cukup-baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	10-13	Sedang-cukup:sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	7-9	Sangat kurang-kurang:tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan; tanda baca; penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai

Nilai Akhir Siswa: $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

4. Presentasi Kelompok

	Skor	Kriteria
Argumen	27-30	Sangat baik-sempurna:menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^ reaksi^koda;relevan dengan topik yang dibahas.
	22-26	Cukup-baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai;pengembangan tesis terbatas;relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci.
	17-21	Sedang-cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai.
	13- 16	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai.
Penampilan	27-30	Sangat baik-sempurna: ekspresi lancar; gagasan terungkap padat, dengan jelas; tertata dengan baik; uritan logis(abstraksi^orientasi^krisis ^reaksi^koda) kohesif.
	22-26	Cukup-baik: cukup lancar; kurang terorganisasi, tetapi ide utama ternyatakan; pendukung terbatas; logis; tetapi tidak lengkap
	17-21	Sedang-cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis
	13- 16	Sangat kurang-kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai
Bahasa	18-20	Sangat baik-sempurna: penguasaan kata canggih;pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan diksi tepat.
	14-17	Cukup-baik: penguasaan kata memadai;pilihan, bentuk,dan penggunaan kata

		/ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu, cukup cermat dalam memilih diksi dan kosa kata.
	10-13	Sedang-cukup: penguasaan kata terbatas sering terjadi kesalahan bentuk pilihan dan penggunaan kosa kata/ungkapan makna membingungkan atau tidak jelas, kurang cermat memilih diksi dan kosa kata.
	7-9	Sangat kurang-kurang: pengetahuan tentang kosakata/ungkapan dan pembentukan kata rendah; tidak cermat memilih diksi dan kosa kata.
Isi	18-20	Sangat baik- sempurna: sangat menguasai materi penulisan; sudah menunjukkan kemampuan berpikir logis yang baik, sudah mencantumkan pendapat narasumber secara benar, terhindar cari unsur plagiat.
	14-17	Cukup-baik: cukup menguasai materi penulisan; sudah menunjukkan kemampuan berpikir logis, sudah mencantumkan pendapat narasumber, terhindar cari unsur plagiat.
	10-13	Sedang-cukup: kurang menguasai materi penulisan; terdapat kesalahan berpikir, sumber bacaan kurang lengkap, logika kadang-kadang kurang dapat dipertanggungjawabkan.
	7-9	Sangat kurang-kurang: tidak menguasai materi penulisan; terdapat banyak kesalahan berpikir, tidak mencantumkan sumber bacaan, logika membingungkan.

Nilai Akhir Siswa: $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Tangerang, Juli 2016

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ziya Syifa Ulya

NIM. 2115126135

LAMPIRAN
UJI REABILITAS

No.	Nama	Pengembangan Tema	Organisasi Isi					Teknik Penulisan		Poin Ganjil	Poin Genap
			1	2	3	4	5	1	2		
1	Ahmad Fahman Al-Kahfi	5	5	5	8	0	0	3	0	13	13
2	Aditya Dwi Laksono	4	0	5	7	2	3	1	4	12	14
3	Amalia Fahira Dewanti	9	5	6	9	3	2	3	8	21	24
4	Ana Parya Effendi	7	3	6	6	0	2	5	6	18	17
5	Andry Firmansyah	6	2	4	6	0	2	3	7	13	17
6	Annisa Nurul Fitriani	7	5	4	7	5	3	2	5	18	20
7	An-nisa Zanzabila	4	4	4	8	2	0	2	7	12	19
8	Cindy Saraz Xenna	4	0	5	6	2	2	1	5	12	13
9	Cynthia Firda Aras	5	0	0	7	0	0	0	4	5	11
10	Dhea Adelia	7	5	4	7	5	3	2	5	18	20
11	Dika Yusfa Ananda	4	0	5	7	2	3	3	4	14	14
12	Elsadday Febriani Mellwa	5	0	5	7	0	3	3	5	13	15
13	Faisal Putra Mahardika	12	11	13	8	8	5	6	7	39	31
14	Fitri Ambarwati	4	0	5	7	2	3	1	4	12	14
15	Gerald Orchidio Hadi Hisa Putra	4	3	2	6	2	3	2	4	10	16
16	Harits Nur Hidayat	6	2	4	6	0	2	3	7	13	17
17	Josephine Natasha Marpaung	7	3	6	6	0	2	5	6	18	17
18	Miranda Sekar Faniati	4	0	5	7	2	3	1	4	12	14
19	Nisrina Septi Haryani	4	0	5	7	2	3	2	5	13	15
20	Putri Laily Tsani	7	5	6	8	5	3	2	7	20	23
21	Rani Kurnia Sari	7	5	4	7	5	3	3	5	19	20
22	Ratna Anggreini	7	3	6	6	0	2	5	6	18	17
23	Rizky Jamal Azmi	4	0	3	8	2	3	2	4	11	15
24	Satrio Haryo Wibowo	4	0	5	7	2	3	2	4	13	14
25	Sena Pahlevi	4	0	5	7	2	3	1	4	12	14
26	Setia Togi Marita	7	3	6	6	0	2	5	6	18	17
27	Shavira Trihasta Kirana Meliana	6	3	4	7	5	3	2	5	17	18
28	Siti Nurjanah	4	0	5	7	2	3	1	4	12	14
29	Thasya Ratu Renalita	4	0	5	7	2	3	1	4	12	14
30	Tom Rizkon	4	0	5	7	2	3	2	4	13	14
31	Syifa Belinda	7	5	4	7	5	3	2	5	18	20
32	Kenny Dewanta	7	3	6	6	0	2	5	6	18	17

No.	Ganjil (X)	Genap (Y)	X ²	Y ²	XY
1	13	13	169	169	169
2	12	14	144	196	168
3	21	24	441	576	504
4	18	17	324	289	306
5	13	17	169	289	221
6	18	20	324	400	360
7	12	19	144	361	228
8	12	13	144	169	156
9	5	11	25	121	55
10	18	20	324	400	360
11	14	14	196	196	196
12	13	15	169	225	195
13	39	31	1521	961	1209
14	12	14	144	196	168
15	10	16	100	256	160
16	13	17	169	289	221
17	18	17	324	289	306
18	12	14	144	196	168
19	13	15	169	225	195
20	20	23	400	529	460
21	19	20	361	400	380
22	18	17	324	289	306
23	11	15	121	225	165
24	13	14	169	196	182
25	12	14	144	196	168
26	18	17	324	289	306
27	17	18	289	324	306
28	12	14	144	196	168
29	12	14	144	196	168
30	13	14	169	196	182
31	18	20	324	400	360
32	18	17	324	289	306
Total	487	538	8381	9528	8802

Diketahui :

$$\begin{array}{ll}
 n & = 32 \\
 \Sigma X & = 487 \\
 \Sigma Y & = 538
 \end{array}
 \qquad
 \begin{array}{ll}
 \Sigma X^2 & = 8381 \\
 \Sigma Y^2 & = 9528 \\
 \Sigma XY & = 8802
 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
r &= \frac{(n \cdot \Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
&= \frac{(32 \cdot 8802) - (487 \cdot 538)}{\sqrt{\{32 \cdot 8381 - (487)^2\} \cdot \{32 \cdot 9528 - (538)^2\}}} \\
&= \frac{(281664) - (262006)}{\sqrt{\{268192 - 237169\} \cdot \{304896 - 289444\}}} \\
&= \frac{19658}{\sqrt{(31023) \cdot (15452)}} \\
&= \frac{19658}{21894.460} \\
&= 0,898
\end{aligned}$$

Uji Spearman Rank

$$\begin{aligned}
r^{1/2} &= \frac{2 (r_{1/2})}{1 + r_{1/2}} \\
&= \frac{2 (0,898)}{1 + 0,898} \\
&= \frac{1,798}{1,898} \\
&= 0,946
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai r sebesar 0,946. Sedangkan r_{tabel} sebesar 0,349, maka $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, dan dinyatakan angket penelitian tentang teks cerita pendek dinyatakan **reliabel**.

XI MIA 6	prates	pascates	X ²	
1Ahmad Fahman Al-Kahfi	26	77	676	5929
2Aditya Dwi Laksono	25	78	625	6084
3Amalia Fahira Dewanti	50	80	2500	6400
4Ana Parya Effendi	35	57	1225	3249
5AndryFirmansyah	30	80	900	6400
6AnnisaNurulFitriani	45	80	2025	6400
7An-nisaZanzabila	30	79	900	6241
8Cindy SarazXenna	25	78	625	6084
9Cynthia Firda Aras	15	80	225	6400
10Dhea Adelia	45	85	2025	7225
11Dika Yusfa Ananda	25	78	625	6084
12Elsadday Febriani Mellwa	25	60	625	3600
13Faisal Putra Mahardika	80	90	6400	8100
14Fitri Ambarwati	15	80	225	6400
15Gerald OrchidioHadiHisa Putra	15	80	225	6400
16HaritsNurHidayat	30	70	900	4900
17jos ephine Natasha Marpaung	35	70	1225	4900
18Miranda SekarFaniati	25	80	625	6400
19NisrinaSeptiHaryani	26	80	676	6400
20PutriLailyTsani	60	77	3600	5929
21Rani Kurnia Sari	45	78	2025	6084
22RatnaAnggreini	35	85	1225	7225
23Rizky Jamal Azmi	26	78	676	6084
24SatrioHaryoWibowo	25	83	625	6889
25SenaPahlevi	15	75	225	5625
26SetiaTogiMarita	35	80	1225	6400
27ShaviraTrihastaKiranaMeliana	40	80	1600	6400
28SitiNurjanah	15	75	225	5625
29ThasyaRatuRenalita	25	75	625	5625
30Tom Rizkon	21	50	441	2500
31Syifa Belinda	40	80	1600	6400
32Kennydewanta	35	85	1225	7225

	1019	2463	38569	191607
--	------	------	-------	--------

XI MIA 1	prates	Pascates	X ²	
Agnes srihardianti	78	25	6084	625
Ahmad Aulia Akbar	40	79	1600	6241
Anasmuhammad	35	25	1225	625
arya dharm	40	50	1600	2500
Budisugiarto	76	85	5776	7225
Dania Isramadina	15	65	225	4225
deason'sTanduri	50	76	2500	5776
Destalyairawan	78	15	6084	225
Dheasyafitri	35	35	1225	1225
Diahayu	73	25	5329	625
Dickyramadhan	25	50	625	2500
Dindaokavista	25	25	625	625
Dzuhamuhammad	80	80	6400	6400
Ekadamayanti	25	60	625	3600
Eki gilbert	15	76	225	5776
Errina	80	15	6400	225
Faisalputra	75	80	5625	6400
Fitriindah	25	25	625	625
Ikamelya	15	35	225	1225
Manzellina	70	65	4900	4225
Muhammadrifki	60	50	3600	2500
Nisa Monika Adinda	25	76	625	5776
Nissanefendi	80	80	6400	6400
NurulAinunTaslim	25	75	625	5625
Nurus	76	60	5776	3600
Pandudito	73	80	5329	6400
RichardoCristian	15	75	225	5625
SaskiaEkaPutri	35	78	1225	6084
Syifaanggita	60	75	3600	5625
Virafitriani	73	80	5329	6400

Wahyunugroho	60	80	3600	6400
Total	1537	1800	94257	121328

Tabel Hasil Data Nilai Prates Kelas Eksperimen

Sampel	Nama	Pengembangan Tema	Organisasi Isi					Teknik Penulisan		Jumlah Nilai
			1	2	3	4	5	1	2	
1	Ahmad Fahman Al-Kahfi	5	5	5	8	0	0	3	0	26
2	Aditya Dwi Laksono	4	0	5	7	2	3	1	4	25
3	Amalia Fahira Dewanti	9	5	6	9	3	2	3	8	50
4	Ana Parya Effendi	7	3	6	6	0	2	5	6	35
5	Andry Firmansyah	6	2	4	6	0	2	3	7	30
6	Annisa Nurul Fitriani	7	5	4	7	5	3	2	5	45
7	An-nisa Zanzabila	4	4	4	8	2	0	2	6	30
8	Cindy Saraz Xenna	4	0	5	6	2	2	1	5	25
9	Cynthia Firda Aras	5	0	0	7	0	0	0	4	15
10	Dhea Adelia	7	5	4	7	5	3	2	5	45
11	Dika Yusfa Ananda	4	0	5	7	2	3	3	4	25
12	Elsaday Febriani Mellwa	5	0	5	7	0	3	3	5	25
13	Faisal Putra Mahardika	12	11	13	8	8	5	6	7	80
14	Fitri Ambarwati	4	0	5	7	2	3	1	4	15
15	Gerald Orchidio Hadi Hisa Putra	4	3	2	6	2	3	2	4	15
16	Harits Nur Hidayat	6	2	4	6	0	2	3	7	30
17	Josephine Natasha Marpaung	7	3	6	6	0	2	5	6	35
18	Miranda Sekar Faniati	4	0	5	7	2	3	1	4	25
19	Nisrina Septi Haryani	4	0	5	7	2	3	2	5	26
20	Putri Laily Tsani	7	5	6	8	5	3	2	7	60
21	Rani Kurnia Sari	7	5	4	7	5	3	3	5	45
22	Ratna Anggreini	7	3	6	6	0	2	5	6	35

23	Rizky Jamal Azmi	4	0	3	8	2	3	2	4	26
24	Satrio Haryo Wibowo	4	0	5	7	2	3	2	4	25
25	Sena Pahlevi	4	0	5	7	2	3	1	4	15
26	Setia Togi Marita	7	3	6	6	0	2	5	6	35
27	Shavira Trihasta Kirana Meliana	6	3	4	7	5	3	2	5	40
28	Siti Nurjanah	4	0	5	7	2	3	1	4	15
29	Thasya Ratu Renalita	4	0	5	7	2	3	1	4	25
30	Tom Rizkon	4	0	5	7	2	3	2	4	21
31	Syifa Belinda	7	5	4	7	5	3	2	5	40
32	Kenny dewanta	7	3	6	6	0	2	5	6	35

Tabel Hasil Data Pascates Kelas Eksperimen

Sampel	Nama	Pengembangan	Organisasi Isi	Teknik	Jumlah
---------------	-------------	---------------------	-----------------------	---------------	---------------

		Tema						Penulisan		Nilai
			1	2	3	4	5	1	2	
1	Ahmad Fahman Al-Kahfi	16	10	10	8	7	5	5	7	77
2	Aditya Dwi Laksono	15	10	10	9	8	7	5	7	78
3	Amalia Fahira Dewanti	17	13	11	9	8	8	6	7	80
4	Ana Parya Effendi	8	7	6	8	7	2	3	5	57
5	Andry Firmansyah	17	12	10	9	7	7	8	8	80
6	Annisa Nurul Fitriani	16	13	11	9	7	7	7	8	80
7	An-nisa Zanzabila	14	10	10	9	7	6	6	9	79
8	Cindy Saraz Xenna	15	10	10	9	8	7	7	7	78
9	Cynthia Firda Aras	18	12	12	9	7	6	5	8	80
10	Dhea Adelia	18	14	12	9	7	8	7	7	85
11	Dika Yusfa Ananda	15	13	10	9	7	7	8	8	78
12	Elsadday Febriani Mellwa	12	9	8	5	7	5	3	7	60
13	Faisal Putra Mahardika	19	15	13	9	9	9	7	9	90
14	Fitri Ambarwati	16	13	10	8	7	8	6	6	80
15	Gerald Orchidio Hadi Hisa Putra	15	12	12	7	7	7	7	7	80
16	Harits Nur Hidayat	14	10	10	6	6	7	6	7	70
17	Josephine Natasha Marpaung	15	11	9	7	5	7	6	6	70
18	Miranda Sekar Faniati	16	13	12	6	5	6	6	7	80
19	Nisrina Septi Haryani	11	12	11	8	7	6	6	7	80
20	Putri Laily Tsani	8	11	10	8	7	5	7	7	77
21	Rani Kurnia Sari	9	10	9	8	7	8	7	8	78
22	Ratna Anggreini	12	13	11	9	7	7	8	9	85
23	Rizky Jamal Azmi	9	10	12	7	7	6	7	7	78
24	Satrio Haryo Wibowo	11	13	13	7	7	6	6	7	83
25	Sena Pahlevi	10	13	12	7	7	8	8	7	75
26	Setia Togi Marita	17	13	13	7	7	6	7	7	80

27	Shavira Trihasta Kirana Meliana	17	12	11	9	8	7	7	9	80
28	Siti Nurjanah	16	11	10	7	7	7	6	7	75
29	Thasya Ratu Renalita	14	10	11	7	7	5	6	7	75
30	Tom Rizkon	5	6	5	7	7	0	4	7	50
31	Syifa Belinda	16	13	11	7	7	7	8	7	80
32	Kenny Dewanta	18	13	13	7	7	8	7	9	85

Sampel	Nama	Pengembangan Tema	Organisasi Isi					Teknik Penulisan		Jumlah Nilai
			1	2	3	4	5	1	2	
1	Agnes Srihardianti	15	10	12	7	7	6	7	7	78
2	Ahmad Aulia Akbar	6	3	4	7	5	3	2	5	40
3	Anas Muhammad	6	6	5	9	8	2	3	5	35
4	Arya Dharma	6	4	5	7	5	3	2	5	40

Tabel Hasil Data Prates Kelas Kontrol

5	Budi Sugiarto	10	12	11	8	7	7	3	8	76
6	Dania Isramadina	4	0	5	7	2	3	1	4	15
7	Deason's Tanduri	6	6	5	7	7	0	4	7	50
8	Destalya Irawan	15	10	12	8	8	6	7	7	78
9	Dhea Syafitri	8	8	0	7	7	5	0	6	35
10	Diah Ayu	17	10	4	8	7	8	6	6	73
11	Dicky Ramadhan	8	5	3	5	5	0	1	3	25
12	Dinda Okavista	5	2	4	6	7	4	2	4	25
13	Dzuha Muhammad	20	14	10	9	9	9	6	9	80
14	Eka Damayanti	7	5	5	8	7	8	1	5	25
15	Eki Gilbert	4	0	5	7	2	3	1	4	15
16	Errina	17	11	5	6	6	7	3	7	80
17	Faisal Putra	16	11	6	7	5	7	5	6	75
18	Fitria Indah	5	7	5	6	5	6	2	7	25
19	Ika Melya	4	0	5	7	2	3	1	4	15
20	Manzellina	13	10		8	7	5		7	70
21	Muhammad Rifki	13	10	4	8	7	8	0	7	60
22	Nisa Monika Adinda	8	3	6	9	7	7	5	7	25
23	Nissan Efendi	17	13	7	8	7	6	5	7	80
24	Nurul Ainun Taslim	5	6	5	5	6	6	2	5	25
25	Nurus	16	13	5	7	7	8	7	8	76
26	Pandu Dito	15	12	6	7	7	6	6	8	73
27	Richardo Cristian	4	0	5	7	2	3	1	4	15
28	Saskia Eka Putri	6	5	5	7	7	7	2	5	35
29	Syifa Anggita	10	10	10	7	7	5	5	6	60
30	Vira Fitriani	14	12	10	7	8	5	6	8	73
31	Wahyu Nugroho	12	9	4	7	7	7	5	7	60

Tabel Hasil Data Pascates Kelas Kontrol

Sampel	Nama	Pengembangan Tema	Organisasi Isi					Teknik Penulisan		Jumlah Nilai
			1	2	3	4	5	1	2	
1	Agnes Srihardianti	5	5	5	6	0	0	3	5	25
2	Ahmad Aulia Akbar	16	13	5	7	7	8	7	8	79
3	Anasmuhammad	5	5	5	8	0	0	3	5	25
4	Arya Dharma	7	8	7	6	8	6	6	8	50
5	Budi Sugiarto	16	13	12	8	8	8	7	8	85
6	Dania Isramadina	14	10	10	8	8	8	6	8	65
7	Deason's Tanduri	15	12	10	7	7	8	7	8	76
8	Destalya Irawan	4	0	5	6	2	2	1	5	15
9	Dhea Syafitri	5	2	2	7	1	5	2	4	35
10	Diah Ayu	7	5	4	7	5	3	2	5	25
11	Dicky Ramadhan	9	6	5	7	7	3	3	5	50
12	Dinda Okavista	5	0	5	7	0	3	3	5	25
13	Dzuha Muhammad	17	13	11	8	8	8	7	8	80
14	Eka Damayanti	10	10	10	8	8	8	6	8	60
15	Eki Gilbert	16	11	11	7	7	8	7	8	76
16	Errina	4	0	5	6	2	2	1	5	15
17	Faisal Putra	17	13	11	8	8	8	7	8	80
18	Fitria Indah	4	0	5	7	2	3	1	4	25
19	Ika Melya	4	0	5	7	2	3	2	5	35
20	Manzellina	9	9	7	8	5	3	2	6	65
21	Muhammad Rifki	7	5	4	7	5	3	3	5	50
22	Nisa Monika Adinda	14	11	12	7	7	8	7	8	76
23	Nissan Efendi	17	13	11	8	8	8	7	8	80
24	Nurul Ainun Taslim	14	12	10	7	7	8	7	8	75

25	Nurus	12	10	9	7	6	8	6	8	60
26	Pandu Dito	17	13	11	8	8	8	7	8	80
27	Richardo Cristian	15	12	10	7	7	8	7	8	75
28	Saskia Eka Putri	16	10	11	10	7	8	7	8	78
29	Syifa Anggita	16	12	11	7	7	8	7	8	75
30	Vira Fitriani	15	12	10	7	9	8	8	8	80
31	Wahyu Nugroho	17	13	11	8	8	8	7	8	80

Tabel Nilai Cerita Pendek XI MIA 6

Xi Mia 6	Prates	Pascates	X²	
Ahmad Fahman Al-Kahfi	26	77	676	5929
Aditya Dwi Laksono	25	78	625	6084
Amalia Fahira Dewanti	50	80	2500	6400
Ana Parya Effendi	35	57	1225	3249
Andry Firmansyah	30	80	900	6400
Annisa Nurul Fitriani	45	80	2025	6400
An-Nisa Zanzabila	30	79	900	6241
Cindy Saraz Xenna	25	78	625	6084
Cynthia Firda Aras	15	80	225	6400
Dhea Adelia	45	85	2025	7225
Dika Yusfa Ananda	25	78	625	6084
Elsadday Febriani Mellwa	25	60	625	3600
Faisal Putra Mahardika	80	90	6400	8100
Fitri Ambarwati	15	80	225	6400
Gerald Orchidio Hadi Hisa Putra	15	80	225	6400
Harits Nur Hidayat	30	70	900	4900
Josephine Natasha Marpaung	35	70	1225	4900
Miranda Sekar Faniati	25	80	625	6400
Nisrina Septi Haryani	26	80	676	6400
Putri Laily Tsani	60	77	3600	5929
Rani Kurnia Sari	45	78	2025	6084
Ratna Anggreini	35	85	1225	7225
Rizky Jamal Azmi	26	78	676	6084
Satrio Haryo Wibowo	25	83	625	6889
Sena Pahlevi	15	75	225	5625
Setia Togi Marita	35	80	1225	6400
Shavira Trihasta Kirana Meliana	40	80	1600	6400
Siti Nurjanah	15	75	225	5625
Thasya Ratu Renalita	25	75	625	5625
Tom Rizkon	21	50	441	2500
Syifa Belinda	40	80	1600	6400
Kenny Dewanta	35	85	1225	7225
Jumlah	1019	2463	38569	191607

Deskripsi Data Variabel Tes Cerita Pendek Kelompok Eksperimen Prates

Jumlah sampel

$$n = 32$$

Rentang

$$\begin{aligned} R &= \text{Max} - \text{Min} \\ &= 80 - 15 \\ &= 65 \end{aligned}$$

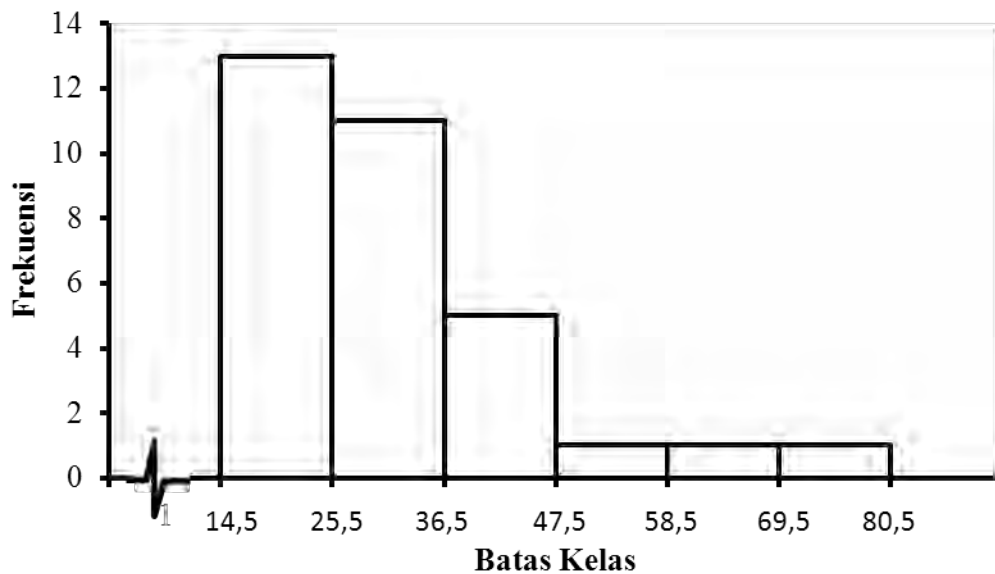
Interval Kelas

$$\begin{aligned} I &= 1 + 3,3 (\log n) \\ &= 1 + 3,3 (\log (32)) \\ &= 1 + 4,96 \\ &= 5,96 = 6 \end{aligned}$$

Panjang Kelas

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{I} \\ &= \frac{62}{6} \\ &= 10,83 = 11 \end{aligned}$$

No.	Skor	Xi	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i> _k	<i>Fr</i>
1	15 - 25	20	13	14,5	25,5	13	40,6%
2	26 - 36	31	11	25,5	36,5	24	34,4%
3	37 - 47	42	5	36,5	47,5	29	15,6%
4	48 - 58	53	1	47,5	58,5	30	3,1%
5	59 - 69	64	1	58,5	69,5	31	3,1%
6	70 - 80	75	1	69,5	80,5	32	3,1%
Jumlah			32				100%



Rata – Rata

$$\begin{aligned}\bar{X}_1 &= \frac{\sum X_1}{n} \\ &= \frac{1019}{32} \\ &= 31,84\end{aligned}$$

Median

$$\begin{aligned}Me &= p + i \left(\frac{\frac{1}{2}n - fk}{f_{me}} \right) \\ &= 25,5 + 11 \left(\frac{16 - 13}{11} \right) \\ &= 25,50\end{aligned}$$

Varians

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n - 1} \\ &= \frac{38569 - \frac{(1019)^2}{32}}{32 - 1} \\ &= 197,43\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned}Mo &= p + i \left(\frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) \\ &= 14,5 + 11 \left(\frac{13}{13 + 2} \right) \\ &= 24,03\end{aligned}$$

Standar deviasi

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{197,43} \\ &= 14,051\end{aligned}$$

Deskripsi Data Variabel Tes Cerita Pendek Kelompok Eksperimen Pascates

Jumlah sampel

$$n = 32$$

Rentang

$$\begin{aligned} R &= \text{Max} - \text{Min} \\ &= 90 - 50 \\ &= 40 \end{aligned}$$

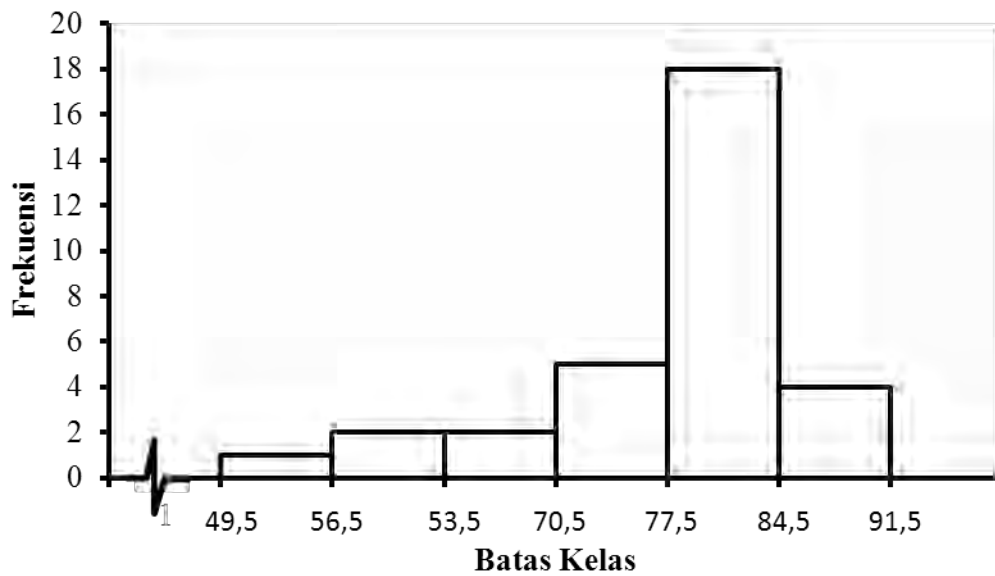
Interval Kelas

$$\begin{aligned} I &= 1 + 3,3 (\log n) \\ &= 1 + 3,3 (\log (32)) \\ &= 1 + 4,96 \\ &= 5,96 = 6 \end{aligned}$$

Panjang Kelas

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{I} \\ &= \frac{40}{6} \\ &= 6,67 = 7 \end{aligned}$$

No.	Skor	X_i	f	Batas Bawah	Batas Atas	f_k	f_r
1	50 - 56	53	1	49,5	56,5	1	3,1%
2	57 - 63	55	2	56,5	63,5	3	6,3%
3	64 - 70	67	2	53,5	70,5	5	6,3%
4	71 - 77	74	5	70,5	77,5	10	15,6%
5	78 - 84	81	18	77,5	84,5	28	56,3%
6	85 - 91	88	4	84,5	91,5	32	12,5%
Jumlah			32				100%



Rata – Rata

$$\begin{aligned}\bar{X}_1 &= \frac{\sum X_1}{n} \\ &= \frac{2463}{32} \\ &= 76,97\end{aligned}$$

Median

$$\begin{aligned}Me &= p + i \left(\frac{\frac{1}{2}n - fk}{f_{me}} \right) \\ &= 77,5 + 7 \left(\frac{16 - 10}{18} \right) \\ &= 79,83\end{aligned}$$

Varians

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n - 1} \\ &= \frac{191607 - \frac{(2463)^2}{32}}{32 - 1} \\ &= 65,58\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned}Mo &= p + i \left(\frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) \\ &= 77,5 + 7 \left(\frac{13}{13 + 14} \right) \\ &= 80,87\end{aligned}$$

Standar deviasi

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{65,58} \\ &= 8,098\end{aligned}$$

Tabel Nilai Cerita Pendek XI MIA 1

XI Mia 1	Prates	Pascates	X²	
Agnes Srihardianti	78	25	6084	625
Ahmad Aulia Akbar	40	79	1600	6241
Anas Muhammad	35	25	1225	625
Arya Dharma	40	50	1600	2500
Budi Sugiarto	76	85	5776	7225
Dania Isramadina	15	65	225	4225
Deason's Tanduri	50	76	2500	5776
Destalya Irawan	78	15	6084	225
Dhea Syafitri	35	35	1225	1225
Diah Ayu	73	25	5329	625
Dicky Ramadhan	25	50	625	2500
Dinda Okavista	25	25	625	625
Dzuha Muhammad	80	80	6400	6400
Eka Damayanti	25	60	625	3600
Eki Gilbert	15	76	225	5776
Errina	80	15	6400	225
Faisal Putra	75	80	5625	6400
Fitria Indah	25	25	625	625
Ika Melya	15	35	225	1225
Manzellina	70	65	4900	4225
Muhammad Rifki	60	50	3600	2500
Nisa Monika Adinda	25	76	625	5776
Nissan Efendi	80	80	6400	6400
Nurul Ainun Taslim	25	75	625	5625
Nurus	76	60	5776	3600
Pandu Ditto	73	80	5329	6400
Richardo Cristian	15	75	225	5625
Saskia Eka Putri	35	78	1225	6084
Syifa Anggita	60	75	3600	5625
Vira Fitriani	73	80	5329	6400
Wahyu Nugroho	60	80	3600	6400
Jumlah	1537	1800	94257	121328

Deskripsi Data Variabel Tes Cerita Pendek Kelompok Kontrol Prates

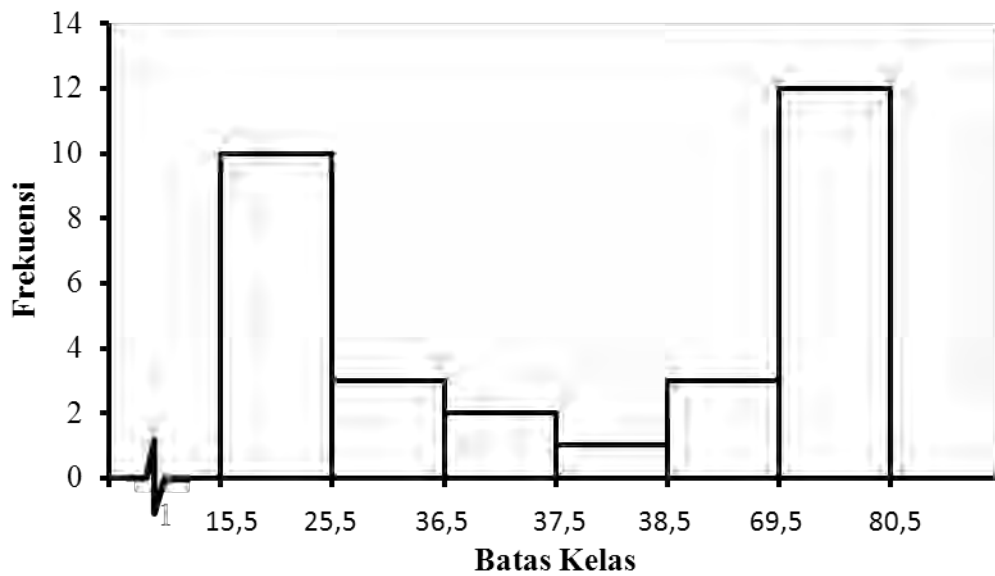
Jumlah sampel
 $n = 31$

Rentang
 $R = \text{Max} - \text{Min}$
 $= 80 - 15$
 $= 65$

Interval Kelas
 $I = 1 + 3,3 (\log n)$
 $= 1 + 3,3 (\log (31))$
 $= 1 + 4,92$
 $= 5,92 = 6$

Panjang Kelas
 $P = \frac{R}{I}$
 $= \frac{65}{6}$
 $= 10,83 = 11$

No.	Skor	X_i	f	Batas Bawah	Batas Atas	F_k	f_t
1	15 - 25	20	10	15,5	25,5	10	32,3%
2	26 - 36	31	3	25,5	36,5	13	9,7%
3	37 - 47	37	2	36,5	37,5	15	6,5%
4	48 - 58	38	1	37,5	38,5	16	3,2%
5	59 - 69	64	3	38,5	69,5	19	9,7%
6	70 - 80	75	12	69,5	80,5	31	38,7%
Jumlah			31				100%



Rata – Rata

$$\begin{aligned}\bar{X}_2 &= \frac{\Sigma X_2}{n} \\ &= \frac{1537}{31} \\ &= 49,58\end{aligned}$$

Median

$$\begin{aligned}Me &= p + i \left(\frac{\frac{1}{2}n - fk}{f_{me}} \right) \\ &= 47,5 + 11 \left(\frac{15,5 - 15}{1} \right) \\ &= 53,00\end{aligned}$$

Varians

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}}{n-1} \\ &= \frac{94257 - \frac{(1537)^2}{31}}{31-1} \\ &= 601,72\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned}Mo &= p + i \left(\frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) \\ &= 69,5 + 11 \left(\frac{9}{9+12} \right) \\ &= 74,21\end{aligned}$$

Standar deviasi

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{601,72} \\ &= 24,53\end{aligned}$$

Deskripsi Data Variabel Tes Cerita Pendek Kelompok Kontrol Pascates

Jumlah sampel

$$n = 31$$

Rentang

$$\begin{aligned} R &= \text{Max} - \text{Min} \\ &= 85 - 15 \\ &= 70 \end{aligned}$$

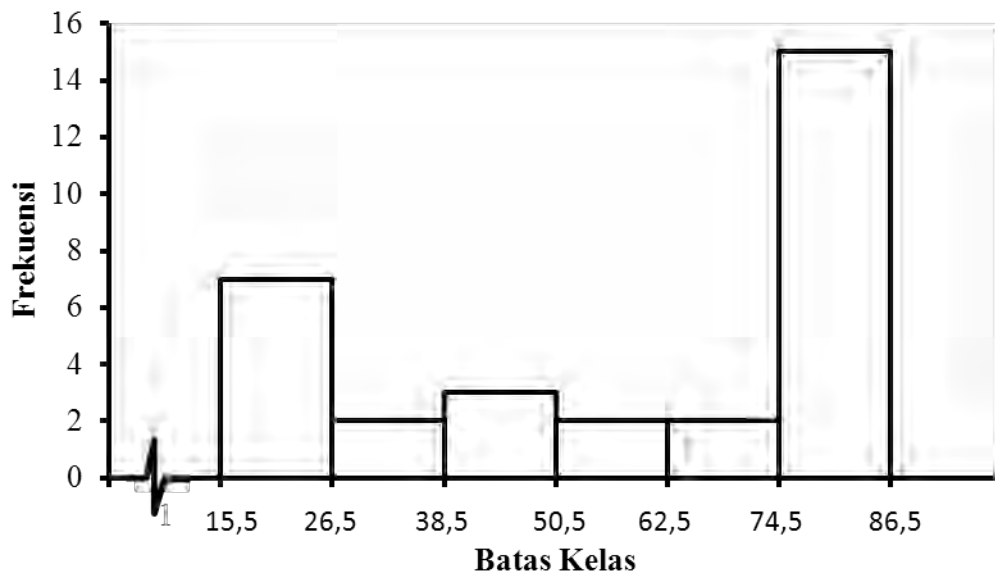
Interval Kelas

$$\begin{aligned} I &= 1 + 3,3 (\log n) \\ &= 1 + 3,3 (\log (31)) \\ &= 1 + 4,92 \\ &= 5,92 = 6 \end{aligned}$$

Panjang Kelas

$$\begin{aligned} P &= \frac{R}{I} \\ &= \frac{70}{6} \\ &= 11,67 = 12 \end{aligned}$$

No.	Skor	Xi	f	Batas Bawah	Batas Atas	fk	fr
1	15 - 26	20.5	7	15,5	26,5	7	22,6%
2	27 - 38	32.5	2	26,5	38,5	9	6,5%
3	39 - 50	44.5	3	38,5	50,5	12	9,7%
4	51 - 62	56.5	2	50,5	62,5	14	6,5%
5	63 - 74	68.5	2	62,5	74,5	16	6,5%
6	75 - 86	80.5	15	74,5	86,5	31	48,4%
Jumlah			31				100%



Rata – Rata

$$\begin{aligned}\bar{X}_2 &= \frac{\sum X_2}{n} \\ &= \frac{1800}{31} \\ &= 58,06\end{aligned}$$

Median

$$\begin{aligned}Me &= p + i \left(\frac{\frac{1}{2}n - fk}{f_{me}} \right) \\ &= 62,5 + 12 \left(\frac{15,5 - 14}{2} \right) \\ &= 71,50\end{aligned}$$

Varians

$$\begin{aligned}S^2 &= \frac{\sum X_2^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1} \\ &= \frac{121328 - \frac{(1800)^2}{31}}{31-1} \\ &= 560,4\end{aligned}$$

Modus

$$\begin{aligned}Mo &= p + i \left(\frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) \\ &= 74,5 + 12 \left(\frac{13}{13 + 15} \right) \\ &= 80,07\end{aligned}$$

Standar deviasi

$$\begin{aligned}S &= \sqrt{S^2} \\ &= \sqrt{560,4} \\ &= 23,673\end{aligned}$$

Rangkuman Deskripsi Data

Analisis	Eksperimen		Kontrol	
	Prates	Pascates	Prates	Pascates
n	32	32	31	31
Max	80	90	80	85
Min	15	50	15	15
Mean	31.84	76.97	49.58	58.06
Median	28.50	79.83	53.00	71.50
Modus	24.03	80.87	74.21	80.07
Std Deviasi	14.05	8.09	24.53	23.67
Varians	197.43	65.58	601.72	560.40

Uji Normalitas

Data Tes Cerita Pendek Kelas Eksperimen Prates

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i) - S(Z_i)$
1	15	-1.2273	0.1099	0.0313	0.079
2	15	-1.2273	0.1099	0.0625	0.047
3	15	-1.2273	0.1099	0.0938	0.016
4	15	-1.2273	0.1099	0.1250	0.015
5	15	-1.2273	0.1099	0.1563	0.046
6	21	-0.8012	0.2115	0.1875	0.024
7	25	-0.5171	0.3025	0.2188	0.084
8	25	-0.5171	0.3025	0.2500	0.053
9	25	-0.5171	0.3025	0.2813	0.021
10	25	-0.5171	0.3025	0.3125	0.010
11	25	-0.5171	0.3025	0.3438	0.041
12	25	-0.5171	0.3025	0.3750	0.072
13	25	-0.5171	0.3025	0.4063	0.104
14	26	-0.4461	0.3278	0.4375	0.110
15	26	-0.4461	0.3278	0.4688	0.141
16	30	-0.1620	0.4356	0.5000	0.064
17	30	-0.1620	0.4356	0.5313	0.096
18	30	-0.1620	0.4356	0.5625	0.127
19	35	0.1931	0.5766	0.5938	0.017
20	35	0.1931	0.5766	0.6250	0.048
21	35	0.1931	0.5766	0.6563	0.080
22	35	0.1931	0.5766	0.6875	0.111
23	35	0.1931	0.5766	0.7188	0.142
24	40	0.5482	0.7082	0.7500	0.042
25	40	0.5482	0.7082	0.7813	0.073
26	40	0.5482	0.7082	0.8125	0.104
27	45	0.9033	0.8168	0.8438	0.027
28	45	0.9033	0.8168	0.8750	0.058
29	45	0.9033	0.8168	0.9063	0.089
30	50	1.2583	0.8959	0.9375	0.042
31	60	1.9685	0.9755	0.9688	0.007
32	80	3.3889	0.9996	1.0000	0.000
Total	1033				
Mean	32.28				
SD	14.08				
L_{hitung}	0.142				
L_{tabel}	0.157				
Ket.	Normal				

Data Tes Cerita Pendek Kelas Eksperimen Pascates

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i) - S(Z_i)$
1	50	-3.0788	0.0010	0.0313	0.030
2	57	-2.2529	0.0121	0.0625	0.050
3	60	-1.8989	0.0288	0.0938	0.065
4	70	-0.7190	0.2361	0.1250	0.111
5	70	-0.7190	0.2361	0.1563	0.080
6	70	-0.7190	0.2361	0.1875	0.049
7	70	-0.7190	0.2361	0.2188	0.017
8	70	-0.7190	0.2361	0.2500	0.014
9	70	-0.7190	0.2361	0.2813	0.045
10	75	-0.1291	0.4487	0.3125	0.136
11	75	-0.1291	0.4487	0.3438	0.105
12	75	-0.1291	0.4487	0.3750	0.074
13	77	0.1069	0.5426	0.4063	0.136
14	78	0.2249	0.5890	0.4375	0.151
15	78	0.2249	0.5890	0.4688	0.120
16	79	0.3429	0.6342	0.5000	0.134
17	80	0.4609	0.6776	0.5313	0.146
18	80	0.4609	0.6776	0.5625	0.115
19	80	0.4609	0.6776	0.5938	0.084
20	80	0.4609	0.6776	0.6250	0.053
21	80	0.4609	0.6776	0.6563	0.021
22	80	0.4609	0.6776	0.6875	0.010
23	80	0.4609	0.6776	0.7188	0.041
24	80	0.4609	0.6776	0.7500	0.072
25	80	0.4609	0.6776	0.7813	0.104
26	80	0.4609	0.6776	0.8125	0.135
27	83	0.8149	0.7924	0.8438	0.051
28	83	0.8149	0.7924	0.8750	0.083
29	85	1.0509	0.8533	0.9063	0.053
30	85	1.0509	0.8533	0.9375	0.084
31	85	1.0509	0.8533	0.9688	0.115
32	90	1.6408	0.9496	1.0000	0.050
Total	2435				
Mean	76.09				
SD	8.48				
L_{hitung}	0.151				
L_{tabel}	0.157				
Ket.	Normal				

Data Tes Cerita Pendek Kelas Kontrol Prates

No.	Xi	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi) - S(Zi)
1	15	-1.4251	0.0771	0.0323	0.045
2	15	-1.4251	0.0771	0.0645	0.013
3	15	-1.4251	0.0771	0.0968	0.020
4	15	-1.4251	0.0771	0.1290	0.052
5	25	-1.0149	0.1551	0.1613	0.006
6	25	-1.0149	0.1551	0.1935	0.038
7	25	-1.0149	0.1551	0.2258	0.071
8	25	-1.0149	0.1551	0.2581	0.103
9	25	-1.0149	0.1551	0.2903	0.135
10	30	-0.8098	0.2090	0.3226	0.114
11	35	-0.6047	0.2727	0.3548	0.082
12	35	-0.6047	0.2727	0.3871	0.114
13	35	-0.6047	0.2727	0.4194	0.147
14	40	-0.3996	0.3447	0.4516	0.107
15	40	-0.3996	0.3447	0.4839	0.139
16	50	0.0106	0.5042	0.5161	0.012
17	60	0.4208	0.6630	0.5484	0.115
18	60	0.4208	0.6630	0.5806	0.082
19	60	0.4208	0.6630	0.6129	0.050
20	70	0.8310	0.7970	0.6452	0.152
21	73	0.9540	0.8300	0.6774	0.153
22	73	0.9540	0.8300	0.7097	0.120
23	73	0.9540	0.8300	0.7419	0.088
24	75	1.0361	0.8499	0.7742	0.076
25	76	1.0771	0.8593	0.8065	0.053
26	76	1.0771	0.8593	0.8387	0.021
27	78	1.1591	0.8768	0.8710	0.006
28	78	1.1591	0.8768	0.9032	0.026
29	80	1.2412	0.8927	0.9355	0.043
30	80	1.2412	0.8927	0.9677	0.075
31	80	1.2412	0.8927	1.0000	0.107
Total	1542				
Mean	49.74				
SD	24.38				
L_{hitung}	0.153				
L_{tabel}	0.159				
Ket.	Normal				

Data Tes Cerita Pendek Kelas Kontrol Pascates

No.	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i) - S(Z_i)$
1	15	-1.8214	0.0343	0.0323	0.002
2	15	-1.8214	0.0343	0.0645	0.030
3	25	-1.3953	0.0815	0.0968	0.015
4	25	-1.3953	0.0815	0.1290	0.048
5	25	-1.3953	0.0815	0.1613	0.080
6	25	-1.3953	0.0815	0.1935	0.112
7	25	-1.3953	0.0815	0.2258	0.144
8	35	-0.9691	0.1662	0.2581	0.092
9	35	-0.9691	0.1662	0.2903	0.124
10	50	-0.3299	0.3707	0.3226	0.048
11	50	-0.3299	0.3707	0.3548	0.016
12	50	-0.3299	0.3707	0.3871	0.016
13	60	0.0962	0.5383	0.4194	0.119
14	60	0.0962	0.5383	0.4516	0.087
15	65	0.3093	0.6215	0.4839	0.138
16	65	0.3093	0.6215	0.5161	0.105
17	70	0.5224	0.6993	0.5484	0.151
18	70	0.5224	0.6993	0.5806	0.119
19	75	0.7354	0.7690	0.6129	0.156
20	76	0.7781	0.7817	0.6452	0.137
21	76	0.7781	0.7817	0.6774	0.104
22	76	0.7781	0.7817	0.7097	0.072
23	78	0.8633	0.8060	0.7419	0.064
24	79	0.9059	0.8175	0.7742	0.043
25	80	0.9485	0.8286	0.8065	0.022
26	80	0.9485	0.8286	0.8387	0.010
27	80	0.9485	0.8286	0.8710	0.042
28	80	0.9485	0.8286	0.9032	0.075
29	80	0.9485	0.8286	0.9355	0.107
30	80	0.9485	0.8286	0.9677	0.139
31	85	1.1616	0.8773	1.0000	0.123
Total	1790				
Mean	57.74				
SD	23.47				
L_{hitung}	0.156				
L_{tabel}	0.159				
Ket.	Normal				

Uji Homogenitas dengan Uji Bartlett

Kel	db	1/db	S_1^2	$\text{Log } S_1^2$	$\text{db} \cdot S_1^2$	$\text{db} \cdot \text{Log } S_1^2$
Prates X	31	0.032	198.27	2.297	6146.47	71.215
Pastes X	31	0.032	71.83	1.856	2226.72	70.545
Prates K	30	0.033	594.33	2.774	17829.94	83.221
Pastes K	30	0.033	550.66	2.741	16519.94	82.227
Jumlah	122	0.131	1415.099	9.668	42723.1	307.208

1. Variansi Gabungan $S^2 = \frac{\sum(\text{db} \cdot s_i^2)}{\sum \text{db}}$
 $= \frac{42723,1}{122}$
 $= 350,189$
2. $\text{Log } S^2 = \text{Log } 350,189$
 $= 2,5443$
3. $B = (\text{Log } S^2) \cdot \sum \text{db}$
 $= 2,544 \times 122$
 $= 310,405$
4. $\chi^2_{\text{hitung}} = (\ln 10) \{B - \sum(\text{db}) \text{Log } S_1^2\}$
 $= 2,303 \times (310,405 - 307,208)$
 $= 7,361$
5. $\chi^2_{\text{tabel}} = (1 - \alpha; k - 1)$
 $= (0,95; 3)$
 $= 7,81$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai $\chi^2_{\text{hitung}} (7,361) < \chi^2_{\text{tabel}(0,95;3)} (7,81)$. Maka, varians data dinyatakan **homogen**.

Uji t

Tabel Persiapan Uji t

No. Resp.	Eksperimen		(X ₁)	Kontrol		(X ₂)
	Pra	Pasca		Pra	Pasca	
1	26	77	51	78	25	-53
2	25	78	53	40	79	39
3	50	80	30	35	25	-10
4	35	57	22	40	50	10
5	30	80	50	76	85	9
6	45	80	35	15	65	50
7	30	79	49	50	76	26
8	25	78	53	78	15	-63
9	15	80	65	35	35	0
10	45	85	40	73	25	-48
11	25	78	53	25	50	25
12	25	60	35	25	25	0
13	80	90	10	80	80	0
14	15	80	65	25	60	35
15	15	80	65	15	76	61
16	30	70	40	80	15	-65
17	35	70	35	75	80	5
18	25	80	55	25	25	0
19	26	80	54	15	35	20
20	60	77	17	70	65	-5
21	45	78	33	60	50	-10
22	35	85	50	25	76	51
23	26	78	52	80	80	0
24	25	83	58	25	75	50
25	15	75	60	76	60	-16
26	35	80	45	73	80	7
27	40	80	40	15	75	60
28	15	75	60	35	78	43
29	25	75	50	60	75	15
30	21	50	29	73	80	7
31	40	80	40	60	80	20
32	35	85	50			
Jumlah			1444			263
rata-rata			45.13			8.48
S²			192.11			1123.46

Uji Hipotesis

Rumus :

$$\begin{aligned}t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \\&= \frac{45,13 - 8,48}{\sqrt{\frac{(32_1 - 1)192,11 + (31 - 1)1123,46}{32 + 31 - 2} \left(\frac{1}{32} + \frac{1}{31} \right)}} \\&= \frac{36,64}{\sqrt{\frac{5955,5 + 33703,7}{61} (0,064)}} \\&= \frac{36,64}{\sqrt{41,290}} \\&= \frac{36,64}{6,426} \\&= 5,702\end{aligned}$$

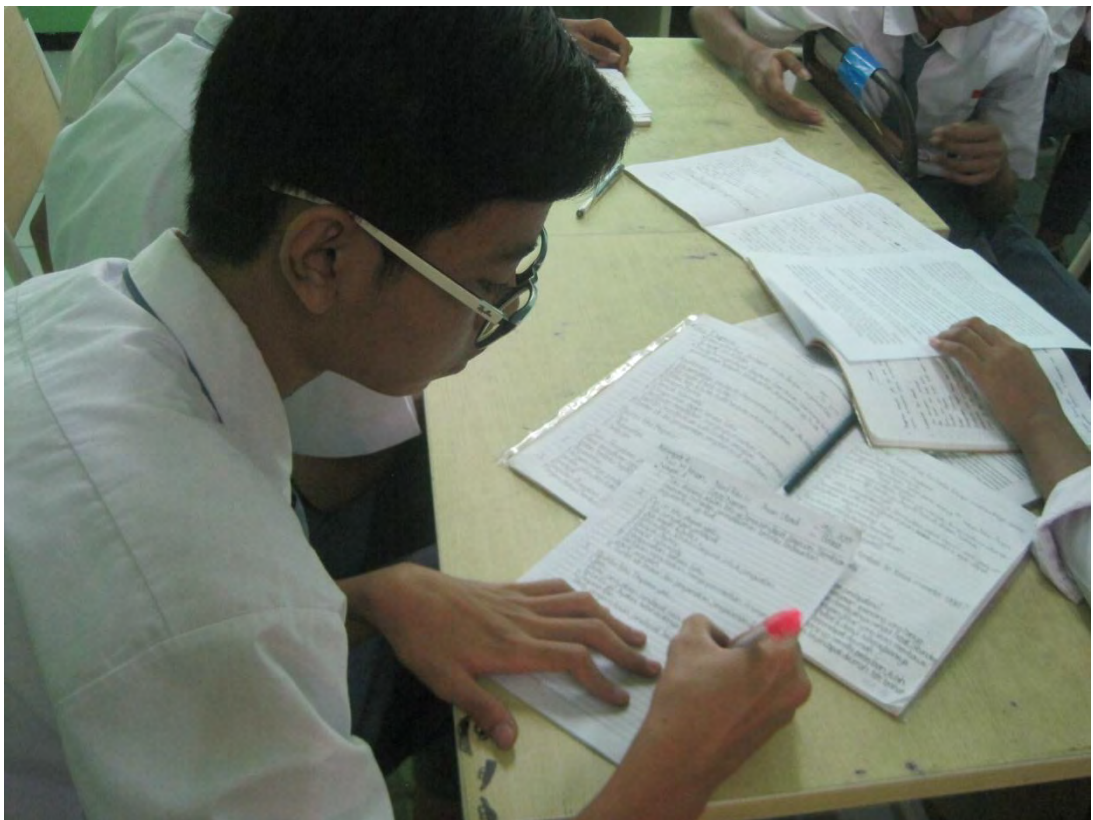
Mencari t_{tabel}

$$\begin{aligned}&= (1 - \alpha) (n_1 + n_2 - 2) \\&= (1 - 0,05) (32 + 31 - 2) \\&= (0,95;61) \\&= 1,68\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} (5,702) > t_{\text{tabel}(0,95;61)} (1,68)$, maka

H_0 ditolak dan dinyatakan terdapat **pengaruh yang positif** dan **signifikan** antara metode **cooperative script** dengan media Komik Komando Rajawali terhadap Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek.







RIWAYAT HIDUP



Ziya Syifa Ulya. Lahir di Tangerang, 26 Juli 1994. Putri pertama dari bapak Drs. Suhri Nasution, M.Ag dan ibu Dra. Susi Mulyati. Saat ini peneliti berdomisili di Jl. Moh Toha KM 3,8 Sangiang RT 03 RW 01 Periukjaya, Periuk kota Tangerang 15131. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SD Negeri Cibiru 03 Bandung, lulus pada tahun 2006. Kemudian, melanjutkan pada jenjang SMP di SMP Negeri 46 Bandung dan lulus tahun 2009. Melanjutkan di MAN 2 Bandung pada tahun 2009, dan pindah sekolah ke SMA Negeri 4 Tangerang pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur PENMABA UNJ.